

**NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM SERAT WEDHATAMA
PERSPEKTIF PSIKOLOGI SUFISTIK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

Niswatun Hasanah

(1604046065)

TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Niswatun Hasanah

NIM : 1604046065

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Spiritual dalam Serat Wedhatama Perspektif Psikologi Sufistik**

Dengan penuh kesadaran dan kejujuran, saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah diterbitkan oleh orang lain. Adapun pendapat dan tulisan orang lain dalam skripsi ini sebagai referensi dengan melalui standart kutasi yang dibenarkan.

Dengan demikian, deklarasi ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 07 Desember 2021

Deklarator,



Niswatun Hasanah

NIM : 1604046065

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor:

Lamp.:

Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama Niswatun Hasanah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Niswatun Hasanah

NIM : 1604046065

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul : **Nilai-Nilai Spiritual Dalam Serat Wedhatama Perspektif Psikologi Sufistik**

Nilai : **77**

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.

Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 07 Desember 2021

Pembimbing

Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si

NIP. 19790304 200604 2001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0068/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **NISWATUN HASANAH**
NIM : 1604046065
Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM SERAT WEDHATAMA PERSPEKTIF
PSIKOLOGI SUFISTIK**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **23 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Fitriyati, M.Si.	Ketua Sidang
2. Ulin Niam Masruri, M.A.	Sekretaris Sidang
3. Nidlomun Niam, M.Ag.	Penguji I
4. Ernawati, M.Stat.	Penguji II
5. Sri Rejeki, M.Si.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 6 Januari 2022
an. Dekan
Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

..... لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.....” (QS. Al-Baqarah Ayat 286)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kalimat bahasa arab yang gunakan pada penyusunan skripsi mengacu dalam “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berlandaskan keputusan bersama Menteri agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1987.

1. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang pada sistem tulisan Arab mempunyai lambang menggunakan huruf, pada transliterasi ini beberapa dilambangkan menggunakan huruf serta lainnya dilambangkan menggunakan tanda, serta lainnya dilambangkan menggunakan huruf serta tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab dan Transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kh serta ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es serta ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Tha	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal tunggal

Dilambangkan dengan tanda atau harakat, transliterasi dibawah ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ-----	Fathah	A	A
-----ِ-----	Kasrah	I	I
-----ُ-----	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Dilambangkan dengan gabungan antara harakat serta huruf.

Transliterasi berupa gabungan huruf, yakni:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	Fathah serta ya	Ai	a dan i
وَـ	Fathah serta wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Dilambangkan berupa haakat danhuruf, transliterasinya dengan huruf serta tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آَ	Fathah serta alif	Ā	a serta garis di atas
يَـ	Fathhah serta ya'	Ā	a serta garis di atas
يِـ	Kasrah serta ya'	Ī	i serta garis di atas
وَـ	Dahammah serta wau	U	u serta garis di atas

4. Ta Marbutah

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapatkan harakat fathah, kasrah, dhamah, transliterasinya yakni (t)

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau memperoleh harakat sukun, transliterasinya yakni (h)

c. Jika dalam kata yang terakhir ta marbutah dibarengi oleh kata yang memakai kata sandang al dan bacaan kedua kalimat tersebut terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال

5. Syaddah (Tasyid)

metode penulis tulisan Arab diidentikkan menggunakan suatu tanda, tanda syaddah ataupun tanda tasydid, pada transliterasi ini tanda syaddah itu dituliskan menggunakan huruf, yakni huruf yang sama terhadap huruf yang ditandai syaddah tersebut.

Contoh:

زَيْنَ

6. Kata Sandang

Pada metode penulisan Arab dilambangkan menggunakan huruf al tetapi pada transliterasi ini kata sandang dibedakan dari kata sandang yang dibarengi huruf syamsiyah serta dibarengi qamariyah.

a. Kata sandang dibarengi huruf syamsiyah

Kata sandang yang dibarengi oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai terhadap bunyinya, yakni huruf (1) diganti menggunakan huruf yang sama terhadap huruf yang langsung membarengi kata sandang tersebut.

b. Kata sandang dibarengi huruf qamariyah

Kata sandang yang dibarengi huruf qamariyah ditransliterasikan berdasarkan aturan yang digariskan di depan serta sesuai juga bunyinya. Baik dibarengi huruf syamsiyah ataupun qamariyah, kata sandang dibuat terpisah dari kata yang membarengi serta dikaitkan terhadap kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ

7. Hamzah

Dituliskan di depan jika hamzah ditransliterasikan menggunakan apostrof, tetapi itu bisa dilakukan jika hamzah yang berada di tengah serta di akhir kata. Bila hamzah itu berada di awal, maka hamzah itu tidak dilambangkan sebab pada tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ

8. Penulisan kata

Pada hakikatnya setiap kata, baik fi'il, isim, ataupun harf, ditulis terpisah, cuma kata-kata tersendiri yang penulisannya menggunakan huruf Arab telah biasa disambungkan terhadap kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihapus. Maka pada transliterasi ini penulisan kata itu dikombinasikan pula terhadap kata lain yang menyertainya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

9. Huruf Kapital

Walaupun pada metode penulisan Arab huruf kapital tidak digunakan, pada transliterasi ini huruf itu dipakai juga. Pemakaian huruf kapital layaknya yang diterapkan pada EYD, antara lain: huruf kapital dipakai guna menuliskan huruf awal nama diri serta awal kalimat. Jika nama diri tersebut diawali oleh kata sandang, maka yang ditulis menggunakan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Pengguna huruf kapital untuk Allah hanya dipakai jika pada tulisan Arabnya memang lengkap demikian serta jika penulisan tersebut disatukan dengan kata lain, alhasil terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipakai.

Contoh:

لله الأمر جميعا

10. Tajwid

Untuk mereka yang mengharapkan kepandaian ketika membaca, panduan transliterasi ini adalah unsur yang melekat dari ilmu tajwid. Sebab itu, pengesahan panduan transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini butuh dilengkapi pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW beserta para pengikutnya, yang dengan keteladanan, keberanian, dan kesabarannya membawa risalah Islamiyah yang mampu mengubah kehidupan dunia penuh dengan kasih sayang.

Skripsi yang berjudul “**Nilai-nilai Spiritual dalam Serat Wedhatama Perspektif Psikologi Sufistik**”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufik, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ibu Fitriyati, S.Psi. M.Si, selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, serta Bapak Ulin Ni’am Masruri, Lc., M.A, selaku sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku Wali Dosen yang telah memberikan pengarahan serta motivasi dalam jenjang perkuliahan.

5. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak atau Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh staff Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan terbaiknya.
7. Kepada keluarga saya, khususnya kedua orang tua saya tercinta Bapak Sutriman dan Ibu Siti Romlah yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan, dan doa tiada henti untuk keberhasilan saya dalam menyusun skripsi ini. Serta kekasih saya Fauzan Setyawan yang insyaallah akan menjadi pendamping hidup saya yang selalu memberikan dukungan penuh terhadap saya dalam menyusun skripsi ini.
8. Kakak-kakak saya Nabil Amjad Lazuardian, Nawwarotul Jannah, Bakhtiar Khasbulloh Achmad, Leni Andriyaningsih, Lilik Khanna, juga sahabat-sahabat saya tercinta Nurul C febriani dan Bela M Wahyuningrat yang selalu memberikan nasihat, dukungan, dan perhatian yang luar biasa.
9. Teman-teman saya Vania, Aziz, Afisha, Sabrina, Anis, Heni, Via, Dika, Diana, Dila, Ragil, Sulis, Siska, Ella Agustina, mas arofat, Tifa, serta teman-teman TP B yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan bertukar pikiran maupun informasi untuk menambah khazanah keilmuan dalam penulisan skripsi ini.
10. Serta berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan, pengorbanan serta ketulusan mereka semua dengan sebaik-baiknya. Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 07 Desember 2021

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Niswatun Hasanah', written in a cursive style.

Niswatun Hasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II : NILAI SPIRITUAL DAN PSIKOLOGI SUFISTIK	
A. Nilai Spiritual.....	12
1. Definisi Nilai Spiritual.....	12
2. Aspek-Aspek Spiritual	15
B. Psikologi Sufistik.....	19
1. Pengertian dan Ruang Lingkup Psikoogi Sufistik.....	19
2. Landasan Psikologi Sufistik.....	21
3. Teori Psikologi Sufistik Al-Ghazali	24
BAB III :SERAT WEDHATAMA KARYA KGPA A MANGKUNEGARA	
IV	
A. Biografi KGPA A Mangkunegara IV	33
B. Karya-Karya KGPA A Mangkunegara IV.....	42

C. Setting Sosial	46
1. Setting Historis	46
2. Nilai Yang Mempengaruhi	56
D. Isi dan Ruang Lingkup Serat Wedhatama	57
1. Sejarah Serat Wedhatama	57
2. Ajaran-Ajaran dalam Serat Wedhatama	58
3. Bentuk Penulisan Serat Wedhatama	60

BAB IV : PERSPEKTIF PSIKOLOGI SUFISTIK TERHADAP NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM SERAT WEDHTAMA

A. Spiritualitas Ajaran Serat Wedhatama	64
1. Nilai Religius dalam Serat Wedhatama	64
2. Nilai Estetika dalam Serat Wedhatama.....	71
3. Nilai Moral dalam Serat Wedhatama.....	74
B. Pandangan Psikologi Sufistik Terhadap Nilai-Nilai Spiritual dalam Serat Wedhatama	78
1. Nilai Religius; Hubungan Manusia dengan Tuhan dan Akhlaq Terpuji	78
2. Nilai Estetika;Pribadi Santun Seorang Pujangga Agung	81
3. Nilai Moral; Pengendalian Hawa Nafsu dan Penanaman Rasa Syukur.....	83

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Pada ranah sosial, manusia cenderung banyak dipengaruhi oleh teknologi yang menjadikan sesuatu menjadi lebih mudah. Namun, disisi lain justru melahirkan problem baru yaitu munculnya kegersangan spiritualitas. Untuk menghadapi problem demikian perlunya menggali nilai-nilai luhur dari para pendahulu bangsa menjadi hal penting untuk terus diupayakan. Sejarah kerajaan di Indonesia banyak melahirkan tokoh-tokoh hebat yang menyalurkan banyak karya yang mengandung nilai dan ajaran yang relevan hingga saat ini, salah satunya ialah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunegara IV dengan sebuah karya yang dikenal dengan Serat Wedhatama.

Dalam penelitian ini peneliti ingin memaparkan sejumlah data dan analisis menyangkut ajaran yang ditinggalkan lewat serat tersebut. Dengan menerapkan metodologi kualitatif serta data-data pendukung dikumpulkan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Untuk melakukan identifikasi dari buku dan sumber lain yang berkaitan dengan Serat Wedhatama peneliti menggunakan metode dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan metode *content analysis* dengan cara membaca lalu menganalisis isi dan makna yang terdapat dalam Serat Wedhatama yang kemudian digabungkan dengan konsep Psikologi Sufistik.

Hasil penelitian menunjukkan Serat Wedhatama dari ketiga aspek spiritual terwujudnya nilai religius, moral dan estetika yang mana masing-masing memiliki interpretasi berbeda. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan psikologi sufistik dalam membedah nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Wedhatama. Nilai religius dicerminkan dengan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai bentuk hubungan vertikal dan tingkah laku terpuji kepada sesama manusia, sedangkan nilai estetika dicerminkan dengan sikap yang dicontohkan daripada pribadi agung seorang pujangga, lalu nilai moral diekspresikan dengan pengendalian hawa nafsu serta penanaman rasa syukur.

Kata kunci : Serat Wedhatama, KGPAA Mangkunegara IV, Nilai Spiritual, Psikologi Sufistik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) mengantarkan manusia pada peradaban modern yang menjadikan kehidupan manusia yang awalnya pola hidup bersumber dari nilai ajaran agama, mengedepankan persaudaraan, kekeluargaan, kesederhanaan berubah menjadi pola hidup modern. Masyarakat modern menurut Deliar Noer adalah masyarakat yang cenderung berkarakter obyektif, terbuka, rasional, disiplin, dan *futuristik* (berfikiran maju).¹

Pola hidup modern cenderung mementingkan diri sendiri, menilai sesuatu dengan materi, mengejar kepuasan dan kesenangan tanpa berpikir panjang. Pada masa modern ini tentunya banyak hal yang dapat mengubah tatanan kejiwaan manusia, tidak sedikit orang terpengaruh dan akhirnya menimbulkan konflik.

Modernisasi telah mengubah kehidupan dengan terciptanya ragam teknologi, tetapi juga menimbulkan konflik pada manusia. Kerasnya persaingan industri, selalu menilai sesuatu dengan materi, keseharian yang bersifat instan, bersifat individualis, teralienasi dengan manusia, alam, dan Tuhan. Berbagai macam masalah yang terjadi pada manusia modern ditandai oleh krisis diberbagai aspek kehidupan, salah satunya yaitu krisis spiritual.²

Krisis spiritual di Indonesia sudah terjadi pada sebagian masyarakat. Dalam diskusi refleksi akhir tahun *Krisis Spritual Bangsa* yang diselenggarakan di Taman Ismail Marzuki Jakarta pada hari Jum'at 27 Desember 2013, menurut Hamdani, selaku dosen Ilmu Filsafat, Tauhid dan Tasawuf UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjelaskan bahwa kemunduran

¹Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1997), h.24

²Simuh dkk, *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. Xiii

spiritualitas bangsa dapat diamati dari kurangnya pengetahuan tentang esensi ilahi yang hanya dipandang saat menjalankan ibadah, tidak menghadirkan sang Pencipta dalam setiap gerak dan laku. Menurut Hamdani krisis spiritual ini mengakibatkan krisis sosial dan juga krisis moral.³

Dalam pengantar buku *Rekontruksi Mistik Islam Jawa XVII*, Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA menjelaskan tentang diperlukannya pemulihan terhadap ajaran moral dan spiritual yang pernah menghiasi peradaban Jawa pada masa dahulu. Pada dasarnya faktor yang menjadikan keadaan yang terjadi sekarang adalah kurangnya kesadaran untuk merawat nilai-nilai budaya yang seiring perkembangan semakin ditinggalkan. Nilai-nilai itulah yang berguna sebagai bekal untuk bangsa yang beradab.⁴

Sebenarnya, di Indonesia banyak nilai-nilai luhur yang dapat digali khususnya di tanah Jawa, tidak sedikit terdapat karya sastra yang ditulis dalam bahasa dan aksara kuno yang berisi mengenai berbagai macam bidang di antaranya Agama, sejarah, mitologi, sejarah, legenda, adat istiadat dan lain-lain. Karya-karya lama tersebut juga memberikan gambaran tentang bagaimana kebudayaan Indonesia pada masa terdahulu. Contoh salah satu karya kebudayaan Jawa pada masa lampau adalah serat atau suluk yang tertuang dalam bentuk sastra dan memiliki pesan atau nilai-nilai kehidupan, baik moral, spiritual, laku hidup, sosial, dan lain-lain. Isi dari karya sastra tersebut jika diamati sebenarnya terdapat nilai-nilai luhur yang dapat dikaitkan dengan masa modern ini untuk menata kembali nilai-nilai moral serta nilai spiritual pada zaman sekarang.

Sejak munculnya karya sastra Jawa, terwujudnya nilai luhur atau yang dikenal dengan nilai religius yaitu nilai yang berhubungan dengan kepercayaan atau keagamaan. Abad XVII serta XIX nilai religius yang

³Republika.co.id, (2013) *Indonesia Alami Krisis Spiritual Akut*, diakses pada 30 Desember 2020 dari <https://republika.co.id/>

⁴Ali Saifudin, *Kontruksi Mistik Jawa Abad XVI* (Semarang: Putra al-Hikmah Mandiri, 2004), h.12

terdapat pada sastra jawa yang mengisahkan pola atau konsep yang bersifat akulturatif dari sejarah Islam, Hindu, Budha, dan Jawa.⁵

Tidak banyak masyarakat modern yang mengerti dan paham mengenai hasil karya yang berupa serat-serat jawa pada zaman dahulu terlebih serat tersebut dituliskan dengan aksara jawa sehingga mereka berpikir bahwa karya sastra jawa dengan nilai-nilai kejawennya tidak perlu dilestarikan. Padahal, dalam karya sastra jawa terdapat banyak nilai-nilai luhur termasuk nilai spiritual yang sangat bermanfaat untuk generasi zaman sekarang.

Karya sastra jawa yang merupakan warisan nenek moyang ini merupakan ajaran-ajaran yang sama pentingnya dengan ajaran atau teori dari barat. Salah satu contohnya adalah karya yang berupa serat yang merupakan karya dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunegara IV yaitu serat Wedhatama, Wedhatama dinilai sebagai salah satu puncak estetika sastra jawa abad ke-19 yang juga mempunyai karakter mistik. Bentuk dari serat Wedhatama sendiri yaitu tembang yang dahulu itu biasa dipakai.

Serat wedhatama adalah kitab jawa kuno yang populer dikalangan masyarakat jawa pada zaman dulu, bahkan tidak hanya terkenal di lingkungan Mangkunegaran saja tetapi juga di kesultanan Yogyakarta, bahkan masyarakat desa yang berbahasa jawa dapat menghafal serat wedhatama ini. Dengan demikian serat wedhatama adalah sebuah petunjuk hidup karena mempunyai sifat religius serta menjadi *agama ageming aji kang tumprap ing tanah jawa*.⁶ Pada serat tersebut terkandung *piwulang* dan *piweling* luhur mengenai konsep ilahiah (ketuhanan), sosial, maupun kemanusiaan, ajaran budi luhur, dan sembah kepada Tuhan.

Pada serat wedhatama, Mangkunegara IV mengajarkan manusia agar menjadi pribadi yang mempunyai watak atau jiwa yang baik. Perilaku-

⁵R.M Sarwanta Wiyasuputra, *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunogoro IV* (Surakarta: Reksopustoko Istana Mangkunegaran,2012), h.26

⁶Sri Mulyono, *Wayang dan Filsafat Nusantara* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 94

perilaku baik manusia dihasilkan dari usahanya untuk menekan hawa nafsu melalui jalan beribadah kepada Tuhan dan mensucikan batin.⁷ Wedhatama adalah salah satu dasar penghayatan untuk siapa saja yang mempunyai keinginan untuk mencapai tingkat spiritual yang tinggi. Puncak dari ajaran Wedhatama ialah menemukan kehidupan sejadi, memahami diri sendiri, dan *manunggaling kawula gusti*.

Dalam pemahaman Psikologi Sufistik keadaan spiritual di atas tidak hanya didasarkan pada wilayah yang teramati, tetapi juga didasarkan pada wilayah yang terpikirkan. Pada hakikatnya Psikologi Sufistik memberikan peluang untuk mengkaji realitas yang bersifat relatif konkret, rasional, dan transendental didasarkan pada pandangan bahwa seluruh tatanan yang diciptakan Tuhan dan tatanan yang diciptakan Tuhan pada manusia (*Makrokosmos dan Mikrokosmos*) terdiri dari tiga kenyataan yang bersifat materil, psikis, serta spiritual.⁸

Dari pemaparan di atas tentunya banyak nilai-nilai spiritual yang dapat digali pada serat Wedhatama. Dari pemahaman Psikologi Sufistik tentang pemahaman realitas tentang keutuhan totalitas manusia, lahir batin, dan semangat spiritual maka peneliti akan melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Spiritual dalam Serat Wedhatama Perspektif Psikologi Sufistik*.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan, dapat diambil rumusan yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penulisan ini, diantara lain :

1. Bagaimana Nilai-Nilai Spiritual dalam Serat Wedhatama ?
2. Bagaimana Perspektif Psikologi Sufistik Terhadap Nilai-Nilai Spiritual dalam Serat Wedhatama?

⁷S. Parmono, *Menggali Unsur-Unsur Filsafat Indonesia* (Yogyakarta: Andi Offset, 1985), h. 114

⁸Abdullah Hadziq, "Psikologi Sufistik: Solusi Pengembangan Pendidikan Multikultural" *Jurnal Teologia*, Volume 19, No. 2 (Juli, 2008), h. 440

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan serta manfaat penelitian ini adalah :

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dan juga untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai spritual dalam serat wedhatama perspektif psikologi sufistik.

2. Manfaat

a. Secara Teoritis

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan mengenai serat Wedhatama serta nilai spritual yang terkandung dalam serat tersebut.
2. Diharapkan dari hasil penelitian yang telah ditempuh dapat memperkaya khazanah ilmu serta dapat menambah referensi untuk peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spritual yang terdapat pada serat wedhatama perspektif psikologi sufistik.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi masyarakat betapa pentingnya nilai-nilai spritual untuk membangun kehidupan yang baik.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan pengamatan dan penelusuran terhadap artikel, skripsi dan kajian yang secara khusus membahas tentang Nilai-nilai Spiritual dalam Serat Wedhatama Perspektif Psikologi Sufistik belum ditemui setelah peneliti melakukan telaah terhadap penelitian sebelumnya. Namun terdapat literatur yang bersinggungan dari peneliti sebelumnya yang

melakukan kajian terkait dengan permasalahan tersebut. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Skripsi karya Reni Astuti yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV*, penelitian memfokuskan pada analisis nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam serat tersebut.⁹ Berbeda dengan fokus penelitian ini yang mana akan lebih memfokuskan pada nilai sufistik yang terkandung dalam serat Wedhatama dan juga bagaimana perspektif psikologi sufistik terhadap nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam serat Wedhatama.
2. Skripsi dari Ardi Rahmad dengan judul *Konsep Pendidikan Karakter dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, skripsi ini membahas tentang bagaimana konsep pendidikan karakter pada serat wedhatama lalu merelevansikannya dengan pendidikan Islam.¹⁰ Sementara peneliti akan melakukan penelitian yang lebih memfokuskan dan membedah serat Wedhatama dan menganalisis apa saja nilai-nilai spiritual yang terkandung pada serat wedhatama perspektif psikologi sufistik.
3. Skripsi karya Emman Suherman yang berjudul *Pendidikan Budi Pekerti dalam Serat Wedhatama (Studi Analisis Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, Skripsi oleh Emman Suherman ini berisi tentang bagaimana gambaran umum ajaran serat Wedhatama dan juga bagaimana serat

⁹Reni Astuti, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam, 2018.

¹⁰Ardi Rahmad, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Pendidikan Agama Islam, 2014.

Wedhatama berbicara mengenai pendidikan budi pekerti.¹¹ Namun Berbeda dengan peneliti yang lebih menitikberatkan pada nilai-nilai spiritual yang ada didalam serat wedhatama.

4. Jurnal karya Siswoyo Aris M dan Atika A yang berjudul *Ajaran Tasawuf dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV*, dalam jurnal ini fokus membahas apa saja ajaran tasawuf yang terkandung dalam serat wedhatama.¹² Sedangkan peneliti akan mengarahkan, bagaimana nilai spiritual di dalam serat Wedhatama dan bagaimana pandangan psikologi sufistik terhadap nilai-nilai spritual tersebut sehingga terdapat perbedaan dengan jurnal karya Siswoyo.

Sejumlah penelitian sebelumnya sebagaimana peneliti uraikan di atas, bahwa bahasan mengenai penelitian serat Wedhatama dari beberapa aspek sudah ditemui. Akan tetapi belum ditemui penelitian yang memfokuskan pada pembahasan nilai-nilai spiritual dalam serat Wedhatama perspektif psikologi sufistik. Maka dari itu peneliti mengambil pembahasan ini karena menurut peneliti di dalam serat Wedhatama terdapat nilai-nilai yang menarik untuk diteliti seperti nilai-nilai spiritual, dan juga bagaimana pandangan psikologi sufistik terhadap nilai-nilai spiritual dalam serat Wedhatama tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti memakai studi kepustakaan (*Library Research*) dalam menempuh penelitian ini, yakni jenis penelitian dengan menghimpun data dan dilakukan dengan metode membaca, menganalisis serta

¹¹Emman Suherman, *Pendidikan Budi Pekerti dalam Serat Wedhatama (Studi Analisis Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Pendidikan Agama Islam, 2003.

¹²Siswoyo A M dan Atika Afifah, "Ajaran Tasawuf dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV", *Jurnal Kaca* Volume I, No. 1 (Februari 2020).

mencatat berbagai referensi yang sinkron dengan pokok bahasan.¹³ Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik menghimpun data dari semua literatur diantaranya dari buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis yang berhubungan dengan penelitian ini. Peneliti tidak melakukan observasi dan juga pengamatan di lapangan, melainkan mengambil sumber-sumber dari buku dan juga literatur lainnya.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan kebutuhan data pada penelitian, peneliti membagi dua sumber data, diantara lain :

1. Data Primer

Data primer peneliti dapatkan yang berasal dari karya yang menjadi referensi. Dalam penelitian ini menggunakan buku untuk dijadikan rujukan, yaitu buku yang ditulis oleh Ki Sabdacarata yang diterbitkan pada tahun 2010 yang berjudul *Serat Wedhatama: Karya Sastra K.G.P.A.A Mangkunegara IV*. Sumber ini dikuatkan oleh transkrip serat wedhatama yang masih ditulis dengan aksara jawa yang tersimpan dan menjadi koleksi di Perpustakaan Rekso Pustoko Puro Mangkunegaran.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder yakni sumber yang diperoleh dari pihak lain. Data ini sebagai pendukung guna jadi rujukan dalam bahasan yang dikaji oleh peneliti dari berbagai literatur yang berkaitan serta relevan dengan objek penelitian baik buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis atau karya ilmiah lain untuk melengkapi data dalam penelitian ini. Berikut beberapa referensi yang peneliti gunakan :

1. Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik yang ditulis oleh Dr. H Abdullah Hadziq MA.

¹³Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: Alumni, 1998), h. 78

2. Buku Tafsir Ajaran Serat Wedhatama oleh Dr. Adityo Jatmiko, MA.
3. Buku Serat Wedhatama For Our Time (Membangun Kesadaran untuk Kembali ke Jati Diri) oleh Achmad Chodjim.
4. Terjemahan Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegoro IV Surakarta yang diterbitkan oleh Yayasan Mangadeg Surakarta (1975).
5. Buku Psikologi Sufi Al-Ghazali oleh Dr. Ahmad Ali Riyadi, M.Ag

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi. Untuk mendapatkan data ataupun informasi dari buku, arsip, dokumen, tulisan yang dapat mendukung penelitian yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi.¹⁴ Dengan demikian penulis akan melakukan identifikasi dari buku yang ditulis oleh Ki Abdacarakatama yang diterbitkan pada tahun 2010 yang berjudul *Serat Wedhatama: Karya Sastra K.G.P.A.A Mangkunegara IV*, buku-buku lain yang berkaitan dengan serat wedhatama, artikel, jurnal, tesis, dan karya-karya lain.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data bertujuan mencari permasalahan jawaban yang telah diteliti dan dirumuskan. Analisis data merupakan upaya mengurutkan data, menyusun dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar sampai menemukan tema serta bisa dirumuskan sesuai dengan yang disarankan oleh data.¹⁵

¹⁴Riduawan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2016), h.105

¹⁵Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004),

Di sini, peneliti akan menggunakan metode *content analysis* yang merupakan proses menganalisis kandungan serta makna yang terdapat dalam buku atau karangan yang berhubungan dengan judul skripsi sampai mendapatkan kesimpulan yang sebenarnya.¹⁶

Metode *content analysis* dilakukan peneliti adalah dengan membaca lalu melakukan analisis Serat Wedhatama, dengan demikian peneliti akan mendapatkan isi atau makna yang terdapat pada Serat Wedhatama. Kemudian untuk membahas hasil dari penelitian yang sesuai maka digunakan metode deskriptif. Dengan analisis tersebut akan didapatkan gambaran secara runtut dari data-data tersebut lalu diklasifikasikan menurut kriteria tertentu yang akan dicapai.¹⁷

F. Sistematika Penulisan

Agar memperoleh gambaran pokok dari penelitian ini secara keseluruhan peneliti akan menyajikan dalam lima bab pembahasan tentang *Nilai-nilai Spritual dalam Serat Wedhatama Perspektif Psikologi Sufistik* dengan sistematika penulisan berikut ini :

Bab satu, bab satu meliputi pendahuluan yang menghubungkan pada bab selanjutnya. Pada bab satu berisi gambaran umum yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab dua, menjelaskan landasan teori yang terdiri dari nilai spiritual yang meliputi pengertian dan aspek nilai spiritual. Lalu membahas teori Psikologi Sufistik yang meliputi definisi, landasan psikologi sufistik, dan teori Psikologi Sufistik Al-Ghazali.

Bab tiga, berisi pembahasan Serat Wedhatama yang meliputi biografi KGPAA Mangkunegara IV selaku pencipta serat Wedhatama. Lalu

¹⁶Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 53

¹⁷Winarno Surakhman, *Pengantar Pendidikan Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1982), h. 145

karya yang sudah diciptakan oleh KGPAA Mangkunegara IV. Kemudian setting sosial yang meliputi setting historis dan nilai-nilai yang memengaruhi. Selanjutnya, isi dan ruang lingkup serat Wedhatama yang meliputi sejarah penulisan Wedhatama, ajaran-ajaran yang terkandung dalam serat Wedhatama, dan bentuk penulisan serat Wedhatama.

Bab empat, berisi tentang analisa terhadap nilai-nilai spiritual dalam serat Wedhatama dan bagaimana perspektif psikologi sufistik terhadap nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam serat tersebut.

Bab lima, adalah bab penutup. Bab lima menjelaskan tentang kesimpulan dari semua bab yang sudah dibahas dan bab lima ini terdapat saran-saran dan masukan untuk pembaca.

BAB II

NILAI SPIRITUAL DAN PSIKOLOGI SUFISTIK

A. Nilai Spiritual

1. Definisi Nilai Spiritual

Nilai berakar dari bahasa latin *vele're* bermakna berguna, mampukan, berdaya, berlaku. Secara definisi nilai diartikan sebagai sesuatu yang baik, mempunyai manfaat, serta kebenaran berdasarkan keyakinan manusia. Nilai juga diartikan tingkat suatu hal sehingga hal tersebut menjadi disukai, dikehendaki, dicari, disegani, bermanfaat, serta bisa menjadikan seseorang yang merasakannya menjadi mempunyai martabat.¹⁸ Sedangkan menurut bahasa memiliki arti harga, angka kepandaian.¹⁹

Oyerman berpendapat bahwa nilai dibagi jadi dua konsep diantaranya level kelompok serta level individu. Dalam tingkatan sebuah komunitas, nilai dipandang sebagai ideal budaya yang digandeng erat di kehidupan sosial masyarakat atau dikatakan sebagai prodak pemikirannya. Dalam level individu menjelaskan bahwa keyakinan moral yang dipakai seseorang sebagai dasar rasional dalam tingkah lakunya.²⁰

Jika di sambungkan dengan agama nilai mempunyai makna penghargaan tinggi yang diberikan oleh masyarakat kepada persoalan dasar di kehidupan keagamaan dengan kecenderungan sifat murni hingga menjadi pedoman tingkah laku keagamaan masyarakat.²¹ Manusia tidak terlepas dari ikatan nilai, dikarenakan nilai sendiri

¹⁸Adisusilo Sutarjo, *Pengembangan Nilai Karakter* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) h.26.

¹⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online/Daring, diakses pada 12 Februari 2021 dari <https://kbbi.web.id>

²⁰Sri lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) h.71

²¹Adisusilo Sutarjo, *op. cit.*, h.27

terpaku dengan manusia serta dapat memberikan arti untuk manusia, juga nilai yang diikuti manusia tersebut dapat menjadi penentu atas perilakunya.

Nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan, keluhuran seseorang yang mendalaminya. Memiliki nilai-nilai spiritual bermakna memiliki sendi atau pengikat kuat kepada suatu hal bersifat rohani atau yang berkaitan dengan jiwa, dibandingkan dengan sesuatu yang mempunyai sifat jasmani maupun material.

Berbicara tentang spiritual, banyak ahli yang mendefinisikan akar kata dari spiritual. Spiritual merupakan konsep keseluruhan tentang spirit. Spiritual diambil dari bahasa latin yaitu *Spiritus* atau *Spirrare* yang mempunyai arti *breath* (nafas) dan *inspiration* (inspirasi).²² Spiritual merupakan kesadaran dini di mana seorang mengikuti kemanapun kesadaran itu membawanya. Kesadaran tersebut lalu mendorong seorang untuk terus mengaktualisasikan dirinya secara optimal dan utuh.²³

Secara psikologis, spirit dimaknai dengan *soul* (ruh), sebuah ciptaan dengan sifat nir-bendawi (*imateria being*). Dalam perspektif psikologi, spiritualitas dikaitkan dengan berbagai macam realitas alam pikiran dan perasaan yang mempunyai sifat adikodrati, nir-bendawi, dan cenderung abadi (*timeless* dan *spaceless*). Tuhan, jin, roh halus, nilai moral, nilai estetik, dan lain-lain adalah termasuk jenis spiritualitas. Spiritualitas agama berhubungan dengan kualitas mental atau kesadaran, perasaan, moralitas, serta nilai luhur lainnya.²⁴ Spiritualitas agama tidak mempunyai sifat humanistik melainkan bersifat Ilahilah arena berasal dari Tuhan. Sementara dalam tasawuf, spiritualitas lebih ditekankan dalam segala aspeknya karena para sufi lebih mempercayai spiritual daripada dunia material. Dalam hubungannya dengan manusia,

²²Tamami, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011) h.19

²³Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007) h.16

²⁴Zohry, (2012), *Spiritual*, diakses pada 12 Februari 2021 dari <https://zohrysmart.com>

tasawuf lebih mengarah pada aspek ruhani daripada jasmani. Para sufi yakin dengan menegaskan alam spiritual lebih pokok (hakiki) dibanding alam fisik (jasmani) disebabkan Tuhan menjadi akhir dari semuanya.²⁵

Pengertian lebih luas menyatakan, spiritual mempunyai kebenaran selamanya tidak lekang oleh zaman, memiliki kaitan dengan apa yang menjadi tujuan dari kehidupan manusia. Di dalam spiritualitas terdapat keyakinan pada *power* supranatural sebaigamana terdapat dalam agama, tapi juga mempunyai tingkat kekuatan pada pengalaman diri.²⁶ Spiritual merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi dan kompleks atas gagasan hidup manusia dan lebih dari sesuatu mengandung sifat duniawi. Pembicaraan tentang spiritualitas berfokus pada manusia. Jika psikologi mengkaji jiwa sebagai ego, maka spiritual mengkaji jiwa sebagai spirit. Manusia bermaksud membuat dirinya dibentuk sesuai dengan semangat serta kemauan Allah. Menurut Sayyed Husain Nasr manusia memiliki tiga dimensi spiritual yaitu jasmani, jiwa, dan intelek.²⁷

Menurut ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*), nilai spiritual didasarkan pada prinsip tauhid, yakni menyembah Tuhan, bukan pada hal yang mempunyai sifat fisik atau materi. Jadi, prinsipnya manusia harus mendasarkan tujuannya pada Tuhan dalam menjalankan aktifitas sehari – hari, dari hal tersebut muncul nilai spiritual yang lain seperti nilai kasih sayang, kejujuran, keadilan, bersyukur, bijak, disiplin, dan lain-lain yang akan otomatis menjadi satu kesatuan karakter pada setiap manusia.²⁸

²⁵M Sholihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) h.126

²⁶Hasan Ali B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) h.289-290

²⁷Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikasi Konsep Tradisionalisme Islam* (Surabaya: PS4M, 2003) h.79

²⁸A. G. Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan emosi dan spiritual ESQ* (Jakarta: Arga,2005) h.167

Bisa disimpulkan bahwa nilai spiritual adalah sebuah nilai berkaitan dengan hal yang bersifat sakral. Nilai spritual adalah nilai tertinggi dan juga bersifat mutlak karna bersumber dari Tuhan yang maha Esa.

2. Aspek-Aspek Spiritual

Aspek-aspek nilai spiritual terbagi menjadi empat, diantaranya :

A. Nilai religius

Nilai religius merupakan kandungan nilai falsafah kehidupan yang dapat dipegang serta diyakini akan kebenarannya, sebagai contoh ialah kitab suci umat beragama yang di dalamnya termuat sejumlah nilai dan falsafah hidup. Term religius berakar dari kosakata latin *religare* yang mempunyai arti menambatkan atau mengikat. Istilah lain disebut religi berangkat dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai agama. Dengan demikian agama bersifat meningkat serta mengatur tata kehidupan manusia serta seluruh alam berserta lingkungannya.²⁹

B. Nilai estetika

Nilai estetika merupakan keindahan yang berkaitan dengan ekspresi dari keindahan yang dirasakan dalam jiwa maupun perasaan seseorang. Masing – masing orang mempunyai penghayatan berbeda – beda terhadap sebuah estetika atau keindahan yang dirasakan. Dari masing – masing orang juga terciptanya ekspresi melalui penghayatan atas keindahan juga berbeda pula, seperti sebagian orang yang menyalurkannya lewat karya seni, sastra, gambar ataupun musik.

C. Nilai moral

Pengertian moral berangkat dari bahasa latin *Mores* dari suku kata *Mos*. Arti dari *Mores* adalah adat istiadat, kelakuan, tabiat,

²⁹Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) h.2

watak, akhlak. Namun kata moral mengalami perkembangan makna menjadi kebiasaan untuk bersikap serta berlaku baik.³⁰ Nilai moral merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang perilaku terpuji, istilah yang sering disebut oleh masyarakat adalah tata krama atau sopan santun. Nilai moral juga dikatakan sebagai nilai watak atau kepribadian yang tercermin pada sikap adil, jujur, berani bertindak, dan mampu mengontrol diri. Moral adalah sebuah tindakan yang terbentuk karena sebuah kebiasaan.

Sering ditemui juga istilah moral, akhlak, dan etika dalam satu rumpun kesamaan makna berkaitan dengan sikap baik atau buruk dari manusia. Akan tetapi, terdapat perbedaan diantara ketiganya yang terletak pada tolak ukur masing-masing. Akhlak menilai suatu perbuatan yang merujuk pada Al-Qur'an serta Sunnah, berbeda etika menilai suatu perbuatan manusia dengan pertimbangan akal dan pikiran, sedangkan moral melalui adat kebiasaan yang berlaku dimasyarakat.³¹

D. Nilai empiris (kebenaran)

Nilai empiris atau kebenaran berdasar pada pola berfikir dengan mendayakan akal yang selaras dengan peristiwa faktual ditimbang oleh logika. contohnya ilmu pengetahuan bahwa bumi itu berbentuk bulat.³² Permisalan tersebut bukan didasarkan pada sebuah asumsi belaka, haruslah disertai dengan data dan fakta dalam membangun argumentasi kebenaran bahwa bumi itu bulat.

Cangkupan dari nilai spiritual keseluruhan yang berhubungan dengan sesuatu yang bermanfaat bagi ruhani. Pengertian tersebut menegaskan bahwa nilai spiritual diartikan

³⁰Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2009) h.50

³¹Amaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: CV Rajawali, 1992) h.9

³²Suracmin Mahmud, *Analisis Nilai Spiritual dalam Novel Haji Backpacker Karya Agung Irawan MN*, Jurnal Humanika, Vol. 3 No.15 (Desember, 2015) h.3

sebagai bangunan fikiran, perbuatan maupun perkataan yang berdasar pada hati serta dapat mempengaruhi ruhani. Terdapat beberapa macam dari turunan nilai spiritual, diantaranya adalah nilai religius.

Diantara keduanya saling berkaitan namun memiliki hal perbedaan. Menurut pendapat S. Bigger spiritual tidak dapat direduksi dalam pengertian shaleh atau religius. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan bahwa seorang tidak dapat disebut spiritual disebabkan menjalankan keyakinan agama tertentu, sedang secara bersamaan bisa saja tidak mencerminkan etika baik dalam tingkah lakunya,

melakukan hal yang buruk, tidak bermoral, dan lain sebagainya. Maka dari itu seseorang yang religius tidak dapat menghilangkan karakter yang tidak baik namun, tidak menutup kemungkinan seseorang yang religius menjadi seseorang yang baik. Sedangkan seseorang tidak akan menjadi spiritualis ketika ia tidak mempunyai etika, perasaan yang baik dan menjadi seseorang yang baik.³³

Pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual dalam islam masih terdapat berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada masing – masing kelompok maupun pihak individu yang meyakini akan ritual dan cara yang dilakukan merupakan sebuah upaya dalam menumbuhkan spiritualitas. Hal ini menjadi sebuah kewajiban mengingat pluralitas bangsa Indonesia akan berbagai macam keyakinan dan pola pandang dalam memahami Islam. Namun yang perlu diperhatikan bahwa konsep spiritual tidak hanya ditentukan oleh cara dan praktek keagamaan yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat, melainkan sejauh mana umat islam dapat menjunjung tinggi perbedaan serta toleransi hingga tidak sampai pada hal yang bersifat saling mengunggulkan kepentingan kelompok, rasa egois serta tidak merasa paling benar dalam memandang lainnya. Oleh sebab itu nilai spiritual Islam bukan ditimbang berdasarkan

³³Stephen bigger, “*Secular Spiritual Education*” *Educational Futures*, e-Jurnal Of British Education Studies Association, Vol.1 (Agustus, 2008), h. 61

aktifnya seseorang dalam menjalankan praktek ibadah keagamaan, ia hanya menjadi bagian kecil dari pola besar pada nilai dari keagamaan secara hakikat.

Capaian spiritualitas dalam Islam menggandeng seluruh aspek beserta dimensi pada diri manusianya meliputi akal, fikiran dan hati sehingga terwujudnya koneksi dengan nilai – nilai ilahi dan mereduksi hal – hal yang berada di luar itu. Melalui penempatan nilai-nilai ilahiah menjadi sebuah pondasi, manusia akan dapat digiring ke arah universalitas dalam memandang kehidupan. Dikarenakan sebagai keyakinan agama, Islam tidak sebatas berbicara soal tata kelola ibadah serta hubungan dengan Allah, namun representasi dari kedua hal tersebut menjadi sebuah konsekuensi untuk dapat terwujudkan dalam tataran humanisme yang lebih luas cangkupannya.³⁴ Oleh sebab itu, manusia pertama-tama harus berpijak terhadap hal ini untuk memperoleh hakikat spiritual. Umat Islam tidak akan terjebak pada perangkap yang berhubungan dengan tradisi, ritual dan hal-hal lain di luar pandangan Islam. Apabila umat Islam memiliki pendapat yang benar dan memiliki cara pandang yang benar, rujukan yang benar dalam menerapkan dan menjalankan syariat-syariat agama maka, nilai spiritual akan didapatkan. Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, beliau dalam proses perjalanan spiritual tidak sebatas pada peristiwa Isra' Mi'raj, melainkan seluruh usaha dan perjuangan selama hidupnya dalam menegakan Islam sebagai agama yang rahmat bagi seluruh makhluk di alam raya.

³⁴Insan Rabbani. (2013) *Substansi Spiritual dalam Islam*, diakses pada 23 Februari 2021 dari <https://insanrabbanifoundation.wordpress.com>

B. Psikologi Sufistik

1. Pengertian serta Ruang Lingkup Psikologi Sufistik

Secara etimologi psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa. Sedangkan jiwa pada diskursus psikologi dikaitkan dengan tingkah laku. Maka dari itu, psikologi menyelidiki tingkah laku sebagai gejala kejiwan yang berkaitan dengan pikiran (kognisi), perasaan (emosi), dan kehendak (konasi). Kemudian bisa ditarik bahwa objek psikologi yaitu tindakan atau perilaku berkaitan dengan jiwa baik secara bentuk pikiran maupun perasaan. Berangkat dari penjelasan tersebut psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan berupaya dalam membaca serta membangun pemahaman dari setiap tingkah laku seseorang, sebab, tatacara perlakuan terhadap sesuatu dan mendalami pola bangunan berfikir dan juga menyangkut perasaannya.³⁵

Psikologi masih dalam rumpung turunan ilmu sosial dengan kecenderungan seorang psikolog yang mempunyai sejumlah madzhab yang bermacam serta berbeda satu dengan yang lain. Oleh karenanya psikologi sufistik merupakan sebuah pengembangan yang masuk dalam rumpun kajian psikologi itu sendiri. Bangunan pemikiran dari psikologi sufistik lebih dipengaruhi oleh sufistik Islam yang mana terdapat konsep tersendiri dalam memandang keilmuan modern khususnya dalam bidang psikologi. Persepsi keilmuan modern, objek realitas dunia hanya memandang adanya realitas objektif atau diartikan dengan dunia materi. Sedangkan dalam perspektif sufistik pada tataran hakikat daripada realitas lebih berkarakter spiritual. Pandangan ini dibangun dari argumentasi bahwa ada realita imateri *transenden* yang mana merepresentasikan Tuhan sebagai wujud hakiki dari spiritual karena segala sesuatu berasal dari Tuhan sang pencipta.³⁶

³⁵Abdullah Hadziq, *Psikologi Sufistik dan Humanistik (Studi Pemikiran al-Gazali dan Abraham Maslow Serta Implikasinya Bagi Pengembangan Pemikiran Psikologi)*, Disertasi, IAIN Sunan Kalijaga, h. 19-20

³⁶*Ibid.*, h.21-22

Psikologi sufistik merupakan disiplin keilmuan yang membahas manusia dan konsep-konsepnya yang dibangun berdasarkan paradigma tasawuf.³⁷ Ilmu ini merupakan pengembangan dari psikologi yang memfokuskan bangunan pemikirannya pada diskursus ajaran tasawuf. Meski secara kerangka teoritis mengadopsi pandangan ilmiah keilmuan barat, namun pada tataran substansi berpijak pada tasawuf.³⁸

Antara tasawuf dan psikologi terdapat kesamaan, yang mana sama berbicara menyangkut jiwa dalam bentuk ekspresi dari tindakan laku manusia. Namun diskursus tasawuf sendiri dapat dikatakan lebih memiliki cangkupan yang luas. Lahirnya kajian psikologi dalam rumpun ilmu keislaman bukan berarti sebagai pemaksaan dalam tataran ilmu, melainkan dalam Islam sendiri mempunyai kajian tasawuf yang mana pada cangkupannya lebih luas dibandingkan psikologi itu sendiri. Perbedaan dari cangkupan psikologi dapat dikategorikan menjadi tiga bidang, diantaranya jiwa, fisik-biologis, dan sosiokultural.³⁹ Sedangkan psikosufistik mencakup dimensi keruhanian dan spiritualitas, keduanya tidak menjadi perhatian daripada psikologi modern.

Prinsip utama daripada psikologi sufistik membicarakan soal penjelasan akan makna daripada kejiwaan yang didasarkan pada nilai serta ajaran tasawuf. Kerangka teoritis psikologi sufistik difungsikan agar membangun terwujudnya keseimbangan psikis yang melahirkan kehendak manusia. Rumusan psikosufistik yang menjadi temuan tulisan ini yaitu berupa serangkaian konsep, definisi dan proposisi ilmu tasawuf yang saling berkaitan dan dapat dijadikan pedoman menjawab problem kejiwaan manusia. Dasar psikosufistik imam Al-Ghazali adalah tiga rumusan teoritik yang saling memiliki kaitan dan fungsinya untuk mengembalikan kondisi normal kejiwaan manusia. Rumusan ini juga

³⁷Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik* (Semarang: Rasail, 2005) h.24

³⁸Amin Syukur dan Fatimah Usman, *Insan Kamil "Paket Pelatihan Menata Hati"* (Semarang: Yayasan al-Muhsinin Semarang, 2006) h.5

³⁹Rafy Saputri, *Psikologi Islam Tuntutan Jiwa Manusia Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 2009) h.371

bisa digunakan untuk mengatur kemauan atau kehendak manusia yang mempengaruhi oleh unsur-unsur kompleks yang terdapat dalam diri manusia baik pada aspek psikis maupun fisik.

Sebagaimana A. Mubarak menjelaskan, psikologi berdasar pada produk berfikir ilmiah (rasio) sedang tasawuf merupakan hasil daripada perenungan spiritual. Psikologi juga bersifat deskriptif terkait jiwa manusia, dan tasawuf merupakan metode guna sampai pada pencapaian pribadi yang dikenal dengan insan kamil.⁴⁰ Psikologi sufistik memperluas batasan lingkup pembahasannya masuk ke wilayah psikologi, bukan sebatas pada wilayah teramati (*observable area*) melainkan pada cangkupan realitas yang terpikirkan (*concievable area*).⁴¹

2. Landasan-Landasan Psikologi Sufistik

A. Landasan Ontologi psikologi sufistik

Psikologi sufistik memfokuskan pandangannya pada kenyataan berupa kebenaran, baik makrokosmos maupun mikrokosmos dalam tiga keadaan fundamental, yaitu keberadaan secara materil, psikis, dan spiritual-transdental.⁴²

Keadaan materil yaitu keadaan fisik yang dapat diserap secara indrawi. Psikologi sufistik sendiri tidak memunggungi faktor-faktor yang nampak, hal-hal yang mengandung kebenaran dapat dilihat oleh mata, didengar oleh teliga, dan dirasakan oleh panca indra yang lain. Sedangkan ihwal psikis menjadi sudut pandang kemelekatannya mampu dijangkau dan dikecap manusia sebagai pemilik jiwa. Sudut pandang menjadi kondisi yang keotentikannya dapat ditempuh agar manusia dapat merasakannya. Psikologi sufistik melakukan klaim akan faset (dimensi) manusia menjadi

⁴⁰Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik* (Semarang: Rasail, 2005) h.38

⁴¹*Ibid.*, h.33

⁴²Abdullah Hadziq, *op. cit.*, h.26

penentu baik atau buruk perilaku seseorang. Posisi spiritual-transdental merupakan aspek ontologis yang melekat pada psikologi sufistik. Konkritnya saat manusia berada dalam kondisi yang jauh secara sublim atas dimensi psikis bertautan dengan alam ke-transendenan. Hal tersebut dapat memicu psikologi sufistik secara komprehensif menyedot kenyataan yang berdampak pada kemampuan memahami realitas secara komplet.⁴³

B. Landasan Epistemologi Psikologi Sufistik

Epistemologi merupakan teori pengetahuan yang membahas tentang sumber-sumber kebenaran yang berhubungan dengan metafisika atau ontologi.⁴⁴ Psikologi sufistik membutuhkan metode yang dapat memahami keutuhan totalitas manusia dalam dimensi lahir dan batin, individu maupun sosial, dan dunia maupun akhirat.⁴⁵

Psikologi sufistik dapat dikaji melalui beberapa metode sebagai hasil pemikiran secara epistemologis, diantaranya adalah :

1. **Metode Mulaahazah Thabiiyah.** Pemakaian metode seringkali digunakan untuk menggali atas pemahaman berupa perangai manusia secara lahiriah. Hasil akumulasi dari perangai manusia secara faktual dilakukan telah secara mendalam menggunakan ilmu psikologis.
2. **Metode Tarjib Ruhani.** Penggunaan teknik ini untuk mengukur pengaruh antara tingkat keagamaan terhadap perilaku seseorang. Penelitian dengan pendekatan teknik Tarjib Ruhani digunakan secara eksperimen sehingga menghasilkan data deskriptif. Hasil karya tulis Moh.

⁴³Mulyadi Kartanegara, *op. cit.*, h.39

⁴⁴Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011) h.15

⁴⁵Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik* (Semarang: Rasail, 2005) h.26

Sholeh dengan judul *Tahajud Manfaat Praktik Ditinjau dari Ilmu Kedokteran*, mampu menelaah faidah salat tahajud yang dilakukan oleh Muslim secara terus-menerus berkorelasi pada kemampuan daya tahan tubuhnya. Pengaruh tersebut, kemudian hari dinamakan imunologik.

3. Interpretasi Kitab Suci. Metode ketiga, penggunaannya melewati tafsir dan interpretasi terhadap ayat-ayat Kitab Suci Al Qur'an. Teknik ini dalam prosesnya menelaah secara radikal terhadap rancangan-rancangan epistemologi psikologi sufistik yang mengacu pada dua sumber utama dalam ajaran Islam, berupa Al-Qur'an dan Hadits. Contohnya saat mengulas ide *al-rub, al-qalb, al-aql, an-nafs*.⁴⁶
4. Metode Intuitif atau *Kasyf*, metode ini adalah perolehan kebenaran melalui cara intuitif. Upaya memperoleh teknik tersebut dengan melalui penyucian diri (*tazkiyatun nafs*) guna mendapatkan *riyadlah*. Menurut perspektif Barat dengan pendekatan rasional-positivistik menilai intuitif jauh dari kata ilmiah dikarenakan subjektivitas serta kesulitan tolak ukur secara umum. Argumen Barat dengan mengusung rasional-positivistik *vis a vis* dengan psikologi sufistik dan psikologi Islam dalam menggali kemampuan intuitif atau dalam bahasa Abed Al Jabiri (*Irfani*) yang perolehannya berguna untuk memahami jiwa secara hakiki. Salah satu begawan filsuf Islam, Al-Ghazali mempertegas teknik *kasyf* adalah bagian dari proses untuk memperoleh kebenaran berlandaskan ajaran Islam. Lain halnya, Sumadi Suryabrata berargumen

⁴⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002) h.23

teknik *kasy* dapat dijadikan cara untuk menilik kejiwaan manusia yang tidak dapat dijangkau secara rasional-positivistik ala Barat.

C. Landasan Aksiologi Psikologi Sufistik

Disiplin ilmu psikologi sufistik terdapat pada sudut aksiologi. Landasan pengetahuannya mampu menjangkau keilmuan dengan fondasi moral, tidak berbasis pada nilai, serta manfaatnya dapat dirasakan untuk kemasalahatan manusia dalam menjalankan akidah, melakukan ibadah.⁴⁷

Kemanfaatan ilmu yang menjadi tujuan dari psikologi sufistik untuk memperkuat nilai-nilai yang telah berjalan dan memiliki dampak secara teoritik. Apakah nantinya akan mendorong penguatan nilai luhur kemanusiaan atau akan mereduksi. Sementara itu, landasan pengetahuan Barat dengan fondasi berbasis kebebasan pada nilai yang cacat secara aksiologis. Hasilnya pun bukan memberikan maslahat melainkan memperbaharui persoalan yang entah kapan rampungnya.

3. Teori Psikologi Sufistik Pemikiran Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan sosok pemikir Islam juga tokoh sufi besar yang berhasil mengawinkan antara teoris psikologi umum dengan ciri pendekatan sufistik. Secara keilmuan beliau sangat kompeten dalam hal ini, seorang tokoh sufi agung yang menelurkan pemikirannya dalam bidang psikologi dipadukan dengan keilmuan Islam. Sejumlah teori yang mengenai psikologi dipadukan dengan pendekatan ajaran tasawuf, sangatlah berkaitan dengan jiwa manusia menjadi pondasi dalam keilmuan psikologi Islam. Pandangan Al-Ghazali, kajian tentang psikologi tidak hanya sebatas mengkaji manusia meliputi dimensi fisik

⁴⁷Abdullah Hadziq, *op. cit.*, h.39

dan tingkat psikologisnya, namun manusia secara fitrah sangat erat dengan hal-hal yang bersifat ruhaniyah.

Dalam hal ini Al-Ghazali mengaitkannya dengan dimensi spiritual dan hal-hal yang bersifat transendental yang mana telah ada sejak manusia dilahirkan. Pandangan tersebut didasarkan pada *nash* Al-Qur'an yang menyiratkan, dalam penciptaan manusia terdapat dua unsur yang meliputi *jasmaniyah* dan *ruhaniyah*. Unsur jasmaniyah terdiri atas materi atau fisik sedang ruhaniyah berasal dari Tuhan. Dari unsur ruhaniyah inilah yang melahirkan aspek spiritual dan transendental tersebut. Kedua aspek tersebut melahirkan apa yang disebut sebagai sifat kemanusiaan (*nasut*) dan sifat ketuhanan (*lahut*).⁴⁸

Di sisi lain, pemikiran psikologi sufistik yang dirumuskan oleh Al-Ghazali juga membahas manusia dari sisi ruhaniyah. Ruh dalam hal ini dijelaskan terdapat dua macam kecenderungan yakni kecenderungan pada arah materi dan kecenderungan Ilahi.⁴⁹ Dari dua macam kecenderungan ini terkandung dalam diri manusia, namun sejatinya diantara keduanya memiliki kutub yang berbeda. Sebagai upaya menyadari terdapat ruh yang mengandung aspek ilahiyah perlu usaha bagi manusia untuk terbebas dari kecenderungan materi. Ruh yang bersih dan suci yang hanya dapat menggapai kesadaran untuk dapat memunculkan kecenderungan ilahiyah tersebut.⁵⁰

Dalam perspektif psikologi sufistik telah terkandung fitrah ruhaniyah, dengan aspek tersebut sehingga dapat menuju puncak hakikat kemanusiaannya. Dengan mendasarkan pada sifat-sifat ilahi yang menjadi pondasi dalam setiap tindakan yang dikerjakan, akan mendorong pada moral baik dan luhur, sebagai pribadi yang sejati. Fitrah ruhaniyah yang kemudian akan mengantarkan manusia ke arah

⁴⁸ R.A Nicholson, *The Idea of Personality in Sufism*, Delhi; Idarah Adabiyah Jayyed Press, 1979, h. 130

⁴⁹ Muhammad 'Uqail bin Ali Mahdi, *Madkhal ila Tashawwuf al – Islami*, Kairo: Dar al – Hadits, 1993, h.10-11

⁵⁰ Budhy Munawar Rohman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995, h.161

sejatinya hidup disebut sebagai fitrah *munazalah*, fitrah yang dihasilkan dari pancaran ilahiyah. Sedang disisi lain disebut dengan fitrah *ghazirah*, fitrah yang lekat dengan natur jasad dan natur ruh. Apabila kecenderungan mengarah pada natur jasad akan melahirkan potensi keburukan dan sebaliknya jika dapat menanggalkan natur jasad dan lebih mengataskan natur ruh akan melahirkan potensi baik.⁵¹

Psikologi sufistik al-Ghazali lebih menaruh perhatian pada potensi ruhaniyah tanpa mengkesampingkan jasmaniyah. Dimensi ruhaniyah dipandang lebih utama disebabkan karena potensi tersebut merupakan dorongan terbesar yang diwujudkan manusia dalam tindakan lahiriyahnya. Namun bukan dalam artian Al-Ghazali tidak mementingkan aspek jasmaniyah karena hal tersebut juga merupakan hal yang tidak kalah penting, tanpa adanya badan, jasmani potensi ruh tidak dapat dilahirkan atau diwujudkan dalam tindakan. Dengan badan atau jasmani potensi ruhani baru dapat diukur dan dianalisa sesuai tingkat ruhaninya. Dalam hal ini potensi ruhaniyah dalam pemikiran Al-Ghazali meliputi ruh, nafs, qalb, dan aql.⁵²

A. Potensi *Ruh* sebagai Tindakan Lahiriyah

Bagi Al-Ghazali ruh diartikan dengan sesuatu yang abstrak serta tidak mampu dijangkau oleh indra manusia. Meski begitu ia menjadi sesuatu yang bersifat bawaan bagi setiap jasmani manusia selama ia masih hidup. Ruh juga mengandung potensi dirinya sendiri untuk berfikir, mengingat sekaligus mengetahui.⁵³ Lebih daripada itu sifat daripada ruh bukanlah materi, serta tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Sehingga bagi Al – Ghazali seorang yang mati hanyalah kematian yang dialami oleh organ tubuh, tidak untuk ruh.⁵⁴ Dari

⁵¹ Ibnu Jarir Ath – Thabary, *Tafsir al – Thabary*, Jilid XIII, Bairut: Dar al – Fikr, 1978, h.

⁵² Al – Ghazali, *Ma'arij al – Quds fi Madarij Ma'rifat al – Nafs*, Kairo: Maktabah al – Jundi, 1967, h.26

⁵³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al – Din*, Jilid III, h.4-5

⁵⁴ Al-Ghazali, *Al – Risalah al – Laduniyah*, h.226

penjelasan tersebut kemudian Al - Ghazali menerangkan terdapat dua karakteristik sifat yang dimiliki oleh ruh yakni, pertama sifat ghaib yang melekat pada ruh dan ia tidak mati meski jasad tubuh manusia telah wafat. Kedua potensi ruh untuk berubah menjadi kotor disebabkan oleh laku perbuatan negati sedang ia dapat menjadi bersih dan suci jika memperbanyak perbuatan baik dan positif terus dijalankan.

Kedua potensi tersebut sangatlah bergantung pada empat aspek potensi sifat psikis yang melekat dalam dirinya. Al-Ghazali menyebutnya dengan sifat ketuhanan (*rabbaniyah*), *syaitaniyah*, *sabu'iyah* (kekerasan) dan sifat kehewanian (*hayawaniyah*).⁵⁵ Teori psikologi yang kemudian dikembangkan berangkat dari landasan tersebut. Bahwa jikalau manusia lebih mengarahkan potensi ruhnya dengan dihiasi sifat – sifat rabbaniyah, maka secara langsung akan melahirkan sifat – sifat luhur, kebajikan, penuh dengan kedamaian dan cinta kasih. Sedang ketiga sifat yang lain hanya akan membawa manusia ke arah terjerumusnya laku yang menampakan kerendahan moral, akhlaq dan sifat tercela.

Dari teori yang digagas oleh Al-Ghazali terlihat bahwa ia tidak hanya menekankan pada aspek psiko-fisik saja namun realitas manusia sebagaimana berbagai unsur dari sekedar fisik sebagaimana dijelaskan di atas, menjadi sorotan penting untuk kemudian menjadi perangkat dalam memandang manusia secara utuh. Aspek yang kemudian disebut sebagai psiko-transenden menjadi penekanan penting dalam memandang psikologis manusia karena hal tersebut menjadi bagian daripada wilayah unsur manusia yang tidak dapat dipisahkan.

B. Potensi Nafs sebagai Tindakan Lahiriyah

⁵⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al – Din*, Jilid III, h.12

An-Nafs dipandang memiliki dua kecenderungan makna yang berbeda. Al-Ghazali mengategorikan dua perbedaan dalam pemaknaannya. Pertama nafs sebagai dorongan hawa nafsu yang mengarah kepada dua sifat, yakni yang diistilahkan dengan *ghadabiyah* dan *syahwaniyah*.⁵⁶ Kedua nafs diartikan dengan jiwa ruhani yang bersifat terpuji merupakan hakikat dari sejatinya manusia. Penjelasan pertama terakit dua aspek sifat yaitu *ghadabiyah* diartikan dengan hilangnya kesadaran akal dikarenakan dorongan syaitan yang telah menguasai dan menjadi kebiasaan yang selalu diikuti. Biasanya digambarkan dengan orang yang gampang tersulut emosi, terpancing amarah dan tindakan-tindakan keras lainnya akibat oleh dorongan syaitan. Sedang yang dimaksud dengan *syahwaniyah* yakni kecenderungan manusia yang mengikuti dorongan untuk mengejar atau melakukan tindakan-tindakan yang menyenangkan bersifat jasmani, semisal dorongan seksual.⁵⁷

Dari dua kecenderungan pengertian di atas dapat ditarik makna pertama bahwa nafs sebagai substansi dari badan atau jasmani melahirkan tindakan lahiriah yang menuju untuk kesenangan dan kenikmatan. Hal ini selaras dengan makna nafs dalam pembicaraan psikologi secara umum. Sedangkan nafs yang mana diartikan dengan pemaknaan kedua diartikan akan dapat melahirkan tindakan positif, bermoral dan beradab. Nafs sebagaimana pemaknaan demikian dapat mendorong tindakan manusia hingga melahirkan sikap yang baik daripada tindakan lahiriahnya. Hal ini sesuai dengan bangunan pemikiran yang menyatakan bahwa segala tindakan manusia juga merupakan wujud untuk melahirkan hal-hal baik, semisal dorongan untuk senantiasa melakukan kebaikan (*al-mardiyah*), keinginan untuk tidak

⁵⁶ Mahmud Ali Qura'ah, *Al-Tsaqafah al-Ruhiyah fi Kitab Ihya' Ulum al-Din li al-Ghazali*, (Kairo: Dar al-Mishr li al-Thaba'ah, 1986) h.75

⁵⁷ Al – Ghazali, *Maqashid al – Falasifah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif) h. 348

mengharap apapun dari sebuah pemberian, dengan kata lain dorongan berbuat ikhlas (*al-radiyah*), rasa nyaman dan tentram dalam hidup (*al-mutmainnah*), tujuan dalam meraih sejatinya hidup atau makna kesempurnaan hidup (*al-kamilah*), dorongan untuk tidak berbuat hal-hal yang bersifat buruk atau berlaku maksiat (*al-mulhamah*).⁵⁸

Sebagaimana konsep teori psikologi yang digagas Al-Ghazali bahwa terdapat dasar nafs yang disebut dengan *al-muthmainnah*, dimana hal tersebut menjadi dasar dorongan bagi cerminan tindak-tindakan kebaikan, akhlaq karimah dan adab unggul. Sebaliknya tindakan-tindakan yang mencerminkan akhlaq buruk, sifat jahat dan laku buruk lain berasal dari nafs al-amarah.

C. Potensi Qalb sebagai Tindakan Lahiriyah

Qalb sebagai salah satu sub pembahasan daripada potensi jiwa manusia dalam psikologi Al-Ghazali dibedakan menjadi dua. Pertama Qalb dipandang dari segi fisik sebagaimana organ dalam manusia, segumpal daging terdapat di dada sebelah kiri dinilai sebagai sumber daripada ruh. Sedangkan pemaknaan kedua qalb sebagai arti metafisik diartikan sesuatu yang amat halus (*lathifah*) tidak terjangkau oleh indra manusia, berhubungan dengan kalbu jasmani serta bersifat rabbani.⁵⁹ Dari perbedaan kedua penjelasan qalb memiliki potensi untuk dikembangkan yang akan menjadi pemandu dalam keseimbangan dalam melihat realitas baik dan buruk daripada tindakan lahiriah manusia sebagaimana fitrah aslinya.

Puncak daripada keberhasilan manusia dalam mengelola qalbnya diistilahkan psikologi sufistik dengan qalb *salim*. Manusia yang telah tertata dalam pengelolaan qalb sehingga mencapai

⁵⁸ Tasrif, *Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, (Jakarta: PT Pembangunan, 1982) h. 39-40

⁵⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al - Din*, h.5

kategori tersebut senantiasa dapat mengendalikan nafsu dorongan untuk keluar dari syariat atau apa yang telah dilarang Allah. Disisi lain manusia cenderung tidak gampang tergoda dengan sesuatu yang tidak jelas asal-usulnya (*syubhat*) serta tindakan lahiriah yang dilakukan senantiasa berorientasi untuk penghambaan kepada Allah semata.⁶⁰

Kondisi manusia yang telah mencapai tingkat qalb salim memiliki peluang untuk mendapat pancaran *nur ilahiyah* dan *al bashirah al bathiniyah*⁶¹ sehingga dengan itu semakin memantapkan laku keimanan serta keyakinan pada dalam segala tindakan yang didasarkan pada Allah Swt. Manusia akan menjadi pribadi yang santun, senantiasa mendahulukan hal-hal positif serta menjadi pribadi yang tercermin natur malaikat yaitu tindakannya hanya ditujukan sebagai menghamba kepada sang Khaliq.

Seiring perkembangan tingkat tertatanya qalb yang terus dipupuk dengan ibadah dan perbuatan-perbuatan positif, memungkinkan manusia untuk dapat mencapai hal-hal yang bersifat metafisik. Dalam istilah sufistik dikenal dengan *kasyfu al-asror al-rububiyah* mengungkapkan rahasia-rahasia ketuhanan.⁶² Hati yang telah mapan terhindar dari sifat-sifat syaitaniyah yang mampu mengeruhkan qalbnya telah dilewati sehingga kemungkinan dalam menghiasi hal-hal positif menjadi sesuatu yang telah melekat dalam berbagai tindakan yang dilakukan.

Dalam ranah psikologi kalbu memiliki daya emosi. Tidak hanya hal-hal yang akan membawa manusia ke arah positif sebagaimana uraian di atas namun sebaliknya juga sangat memungkinkan. Hal-hal negatif yang terus dilanggengkan tanpa dapat dikontrol akan memperburuk kondisi qalb. Akibatnya

⁶⁰ Nabhani Idris, *Pembersih Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1996) h.21

⁶¹ Said Basil, *Manhaj al-Bahst an al-Ma'rifah al-Ghazali*, (Bairut: Dar al-Kitab) h.155

⁶² Al-Ghazali, *Sirr al-Alamin wa Kasyf ma fi al-Darain*, dalam *Majmu' Rasail Imam Ghazali*, h.476

tindakan yang dilahirkan akan terus menjauh dari hal-hal baik dan mendatangkan positif bagi diri manusia. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hal ini disebut dengan kondisi *ghadabiyah*, kondisi qalb yang telah didominasi rasa kebencian, kemarahan ingkar dan rasa negatif-negatif lainnya yang menghinggapi.

D. Potensi 'Aql sebagai Tindakan Lahiriyah

Al-'Aql sebagai istilah bahasa arab diartikan dengan media atau daya berfikir.⁶³ Al-Ghazali menerangkan adanya keutamaan akal menjadi empat ciri. Pertama sebagai batas perbedaan antara manusia dan hewan. Berkaitan dengan hal ini manusia merupakan satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang dianugrahi akal dibanding dengan ciptaanNya yang lain. Kedua akal diberikan mempunyai kelebihan untuk menyerap ilmu. Dari sini manusia dapat memilah diantara hal baik dan buruk untuk dijadikan pertimbangan dalam malakoni kehidupan. Ketiga yaitu kekuatan untuk menyaring pengalaman dalam setiap perjalanan hidup manusia. Terakhir akal sebagai daya dorong manusia dalam melihat hal-hal bijak, sehingga tidak gampang baginya terjerumus untuk mengikuti syahwat yang cenderung menginginkan kenikmatan.⁶⁴

Pandangan tersebut dapat dijadikan dasar bahwa tindakan manusia sangat bergantung pada potensi akal yang digunakan. Manusia akan memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding hewan manakala pengembangan akal sebagai daya berfikir digunakan dengan baik. Tindakan yang akan ditimbulkan oleh manusia tentu mencerminkan seorang yang berakal, bukan justru sebaliknya. Manusia yang tidak mendaya gunakan akalnya, justru dapat berpotensi lebih rendah derajatnya daripada hewan, karena secara psikologis ia tak mampu membedakan nilai-nilai kemanusiaan dan

⁶³ Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) h.23

⁶⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, h.101-102

corak kehewan. Hal ini akan juga sangat mungkin terjadi disebabkan potensi akal dan jasmani manusia sangatlah dipengaruhi dengan kondisi psikologis seseorang yang cenderung gampang mengarah pada hal-hal negatif.

Oleh karena penjelasan di atas dengan akal, manusia dapat menjadikannya sebagai media pengembangan dalam meningkatkan laku lahiriyah ke arah positif secara berkelanjutan. Disebutkan dalam psikologis bahwa akal mengandung fungsi mencakup segala bentuk pengalaman kognisi, seperti potensi untuk mempertimbangkan, menilai, memilih, memprediksi terhadap segala sesuatu yang berada di luar dirinya, baik itu tindakan terpuji yang kemudian untuk dilalui sehingga dapat menghindarkan dari perbuatan – perbuatan negatif dan tercela. Selaras dengan pemikiran Al-Ghazali jika pengembangan akal sampai telah sampai pada tingkat kematangan maka hal tersebut akan mampu menolak hal-hal negatif yang keluar sebagai laku lahiriyah.

Secara terkerucut dalam pandangan psikologi sufistik Al-Ghazali tidak membedakan antara potensi satu dan yang lain, termasuk di dalamnya akal. Ia tak dapat berdiri sendiri karena keterpaduan antara akal dan qalb karena keduanya saling berjalan dalam fungsi beriringan. Akal dalam hal ini tidak terbatas pada kemampuan rasio namun juga memiliki korelasi dengan potensi nurani yang dimiliki qalb. Ini menjadi sebuah pembeda dengan kedudukan psikologi barat yang memisahkan fungsi akal sebagai bagian yang berdiri sendiri dengan tidak mempertimbangkan aspek rasa dan hal-hal yang bersifat spiritual.

BAB III

SERAT WEDHATAMA KARYA KGPAA MANGKUNEGARA IV

A. Biografi KGPAA Mangkunegara IV

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV (KGPAA Mangkunegara IV) lahir pada 1 Sapar tahun Jimakir dimakir 1736 windu Sancaya atau pada Masehi tanggal 3 Maret 1811, minggu Legi jam 11 malam didalam Hadiwijayan dengan nama Raden Mas Sudira. Beliau adalah putra dari Kanjeng Pangeran Harya Hadiwijaya I yang ke 7. Ibunda KGPAA Mangkunegara IV adalah seorang putri dari Mangkunegara II. Beliau adalah cucu dari Mangkunegara II dan diangkat sebagai anak oleh Mangkunegara III lalu dinikahkan dengan anaknya hingga beliau menjadi menantu Mangkunegara IV.⁶⁵

Saat masih kecil dikarenakan belum adanya lembaga formal pendidikan, Raden Mas Sudira tidak pernah mengenyam sama sekali di wilayah Surakarta. Namun demikian Raden Mas Sudira melalui guru asuh yang didatangkan langsung untuk mendidik dengan sejumlah pelajaran seperti keagamaan, guru pendidikan umum guna memberikan pelajaran, pelajaran yang diberikan ialah membaca, menulis serta bahasa dan tulisan Jawa. Saat itu para bangsawan tinggi Surakarta dapat dikatakan belum mendapatkan pendidikan dan pengajaran secara modern. Bagi para bangsawan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan ciri khas tersendiri. Arah daripada pendidikannya ditujukan untuk menuntun manusia kepada kepribadian yang dapat berkembang. Hal tersebut diterjemahkan dengan dengan ajaran yang mengulik seputar cerita yang turun dari nenek moyang serta pada ajaran – ajaran filsafat jawa. Ini menjadi semacam perbedaan saat

⁶⁵Adityo Jatmiko, *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama* (Yogyakarta: Pura Pustaka,2012) h.6

dibandingkan dengan pendidikan yang berkembang setelahnya, kekhususan bagi para bangsawan untuk mengenyam pendidikan.⁶⁶

Dapat dikatakan, pada masa itu pendidikan dan pengajaran dilaksanakan dengan memperbanyak bacaan, dan mendalami kisah Jawa secara historis, kisah wayang yang dijadikan representasi dalam laku hidup manusia. Raden Mas Sudira dan para putra bangsawan tinggi lainnya harus mendalami kesastraan Jawa yang dapat diambil intinya menurut keyakinan masing-masing.

Pada usianya yang ke 10, eyang Mangkunegara II memasrahkan Raden Mas Sudira pada Pangeran Rio yang merupakan saudara sepupunya yang kelak menjadi Mangkunegara III untuk mendidik Raden Mas Sudiro dalam hal membaca, menulis, belajar berbagai macam kesenian dan kebudayaan, pengetahuan, kebatinan, dan lain-lain. Raden Mas Sudiro belajar dengan tekun dengan Pangeran Rio selama lima tahun. Raden Mas Sudiro pernah mengakui bahwa saat muda dulu ia tertarik dengan pelajaran agama dan ia berguru kepada para ulama.⁶⁷ Dalam ajaran pangeran Rio, jiwa kesatria dan kepunjanggaan mulau ditanamkan pada diri Raden Mas Sudiro. Dengan rasa ingin tahu Raden Mas Sudiro terhadap pengetahuan termasuk pengetahuan agama islam, Raden Mas Sudiro menjadikan hal tersebut sebagai pegangan hidup di dunia dan pegangan untuk di akhirat kelak.

Raden Mas Sudiro menempuh jalan pendidikan yang memberikan penekanan pada ajaran moral dalam lingkungan tradisi dan budaya Jawa Tradisional. Pangeran Rio memberikan pelajaran etika pada Raden Mas Sudiro dengan tujuan mengembangkan kepribadian pada waktu itu. Pelajaran yang diberikan meliputi ajaran tentang sikap pembawaan pada diri dan laku atau tindakan menuju kehidupan yang baik.

⁶⁶Soetomo Siswokratono, *Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2006) h.77-78

⁶⁷Adityo Jatmiko, *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama I* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012), h.7

Belum cukup sempurna dalam menuntut pelajaran agama, Raden Mas Sudiro menerima tugas untuk mengabdikan pada pemerintah pada usia 15 tahun Raden Mas Sudiro masuk kedalam dinas militer dan menjadi Taruna Infanteri Legioen Mangkunegara, dan tiga tahun kemudian beliau diangkat menjadi kapten. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh para perwira Legioen Mangkunegara adalah tentang adat masyarakat Jawa, sopan santun terhadap keluarga, atasan, dan raja. Kepemimpinan yang telah ditunjukkan oleh Raden Mas Sudiro menjadikan ia mendapat kepercayaan dengan diangkat menjadi patih raja dalam urusan dalam (*pepatih dalem*) dan terpilih menjadi pembantu terdekat dan terpercaya oleh Mangkunegara III.⁶⁸ Pada usianya ke 22 tahun, beliau menikah dengan R.Ay. Semi yang merupakan putri dari KPH Suryomataram dengan memperoleh gelar baru yaitu RMH Gandakusuma. Selanjutnya beliau dijadikan ajudan dalam dan terakhir pada tahun 1840 beliau diangkat menjadi komandan Infanteri Legioen Mangkunegara dengan pangkat Mayor yang menguasai administrasi Legioen Mangkunegara.⁶⁹

Tak lama sesudah KGPA Mangkunegara III wafat, pada 24 Maret 1853 di usianya yang kurang lebih 43 tahun Raden Mas Sudiro atau Gandakusuma diangkat menjadi Mangkunegara IV lalu diberikan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Prabu Prangwadana untuk mengantikan Mangkunegara III. Hal tersebut dikarenakan beliau mempunyai kepribadian yang kuat, bercita-cita tinggi, berwawasan luas, berwibawa dalam keprajuritan, mempunyai keterampilan dalam kepemimpinannya, dan olah rasa pada seni, budaya serta agama. Setelah satu tahun menduduki tahtanya, beliau menikah dengan B.R Ajeng Dunuk yang merupakan putri

⁶⁸Soetamomo Siswokartono, *Mangkunegara IV sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2006), h.82

⁶⁹Daryono, *Etos Dagang Orang Jawa Pengalaman Raja Mangkunegara IV* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.38

sulung Mangkunegara III.⁷⁰ Pada hari Jum'at, 6 Sawal Jimakir 1810, atau pada tanggal 8 September 1881 beliau wafat setelah 28 tahun bertahta.⁷¹

Selama hidupnya, beliau sangat sibuk menjalankan tugas-tugas sehingga terkadang beliau meninggalkan sembahyang. Namun, beliau tetap menyakini bahwa sembahyang lima waktu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dan dipatuhi. Meskipun demikian, Mangkunegara tidak meninggalkan sembayang begitu saja walaupun beliau sibuk bertugas. Beliau mencari cara untuk tetap menjalankan sembayang meskipun *dijama'* (melakukan dua sembahyang dalam satu waktu) di tengah kesibukannya bertugas.⁷²

Dalam sejarah Mangkunegara, KGPAA Mangkunegara IV merupakan pemimpin paling terhormat dan terkemuka. Hal itu dikarenakan prestasinya yang sukses memimpin praja Mangkunegaran dalam menginjak masa atau zaman keemasannya baik dalam bidang sosial dan juga bidang ekonomi mengalami kemajuan yang ditandai dengan kemakmuran di parja Mangkunegaran, hal itu juga memberikan dampak positif bagi perkembangan kesenian. Perkembangan seni Jawa yang mengalami kemajuan pada masa pemerintahan Mangkunegara IV meliputi tari, pewayangan, dan karawitan.⁷³ Masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara IV dikenal sebagai zaman *Kala Sumbaga*. *Sumbaga* mempunyai arti termasyur dan sangat sejahtera. Saat itu perkebunan tebu dan kopi dibuka disebagiab wilayah Mangkunegaran. Lalu di Colomadu didirikan pabrik gula yang masih beroperasi sampai sekarang.⁷⁴

KGPAA Mangkunegara IV juga mendapatkan gelar pujangga karena aktifitas beliau dalam kegiatan kebahasaan, kebudayaan Jawa,

⁷⁰KGPAA Mangkunegara IV Surakarta Hadiningrat, *Serat Wedhatama*, terj. t.n. (Semarang: Dahara Prize, 1994) h.34

⁷¹Achmad Chodjim, *Serat Wedhatama For Our Time (Membangun Kesadaran untuk Kembali ke Jati Diri)* (Tangerang: PT Bentara Aksara Cahaya, 2016) h.11

⁷²Adityo Jatmiko, *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012) h.7

⁷³Dojosantoso, *Unsur Religijs dalam Sastra Jawa* (Semarang: Aneka Ilmu, 1989) h.45

⁷⁴Soetomo Siswokartono, *Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2006) h.170-175

pemikirannya, dan karya-karyanya di bidang sastra yang diciptakan saat beliau masih menjadi kapten, lalu saat beliau menjadi Mayor, dan sampai beliau menjadi Patih Praja Mangkunegara. Beliau juga mendapat julukan *Satria Pinandita*, dikatakan *Pinandita* karena beliau mampu merefleksikan karya-karyanya yang *welas asih*, bersifat filsafat, tradisi, religi, dan ajaran rohani.⁷⁵

C.A.L.J. Jeekela Residen Surakarta mengungkapkan pernyataan bahwa KGPAA Mangkunegara IV bukan hanya pemimpin yang mempunyai kemampuan yang luar biasa, tetapi juga contoh yang belum banyak ditemui dikalangan seseorang yang bersemangat tinggi dan dapat bekerja sistematis. Beliau juga ahli dalam menerapkan meode bangsa eropa. Bukan hanya di kerajaan Mangkunegaran saja, KGPAA Mangkunegara IV juga mempunyai arti yang besar bagi gubernemen Belanda. Pemerintah Belanda menganggap KGPAA sebagai seseorang yang pantas disebut sebagai orang besar, seseorang yang selalu menepati janji, seorang pemimpin yang mempunyai kemampuan luar biasa dan giat bekerja, seperti yang diungkapkan dalam laporan Verslag 1882.⁷⁶

KGPAA Mangkunegara IV juga mempunyai sahabat, salah satunya adalah seorang ahli bahasa yang mempunyai perhatian yang besar pada bahasa Jawa yaitu C.F. Winter Sr. Seorang sastrawan berkebangsaan Belanda yang lahir di Yogyakarta. Lalu beliau dikenalkan dengan R. Ng. Ranggawarsito dan semakin lama semakin akrab dan menjalin persahabatan. Persahabatan antara keduanya terjalin sampai KGPAA Mangkunegara IV menduduki kepemimpinan di praja Mangkunegaran. Mereka juga sering berdiskusi mengenai kesastraan, ilmu kebatinaan Jawa, dan karya-karyanya. Mereka juga saling membantu satu sama lain, Mangkunegara IV pernah memberikan bantuan kepada R. Ng. Ranggawarsito unuk kegiatan penulisan, agar beliau dapat berkontrasi

⁷⁵*Ibid.*, h.107-108

⁷⁶Moh. Ardani, *Alqur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-serat Piwulung)* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995) h.14

penuh dalam kesastraan. Sebaliknya, Ranggawarsita juga membantu dan mendukung Mangkunegara IV dalam proses menciptakan karya-karya sastra Jawa. Karena itulah, karya-karya dari Mangkunegara IV terdapat pengaruh dari pemikiran R. Ng. Ranggawarsito yang merupakan guru sekaligus sahabatnya.⁷⁷

Adapun prestasi-prestasi yang didapatkan oleh KGPAA Mangkunegara IV di berbagai bidang dalam masa pemerintahannya, diantaranya :

1. Dalam bidang pemerintahan

KGPAA Mangkunegara IV melakukan perubahan atau merombak sistem birokrasi pemerintahannya. Beliau menetapkan struktur organisasi birokrasi yang menyatukan pemikiran dari Timur dan Barat. Beliau mengubah struktur baru dengan berorientasi pada rincian tugas. Beliau juga mempertegas kembali batas-batas wilayah antara kadipaten Mangkunegaran dengan Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta.

2. Dalam Bidang Ekonomi

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara IV merupakan masa penyempurnaan dengan usaha-usaha penggalan sarana dibidang ekonomi. Pada masa Mangkunegara IV itulah didirikan berbagai usaha komersil yang menjadi sumber pendapatan bagi Kadipaten dan seisinya. Selain itu, dengan mendirikan usaha-usaha tersebut juga dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi rakyat Mangkunegaran.

Pada masa itu didirikan beberapa pabrik seperti pabrik gula di Colomadu, Tasikmadu, Gembongan, pabrik sisal di desa

⁷⁷Dhanang respati Puguh (2003), "*Mangkunegara IV Sebagai: Peranannya dalam Pengembangan Seni Tradisi Jawa*", diakses pada 2 Maret 2021 dari <http://staf.undip.ac.id/sastra/dhanang>

Metotulakan, pabrik bungkil di Kemiri, perkebunan karet, teh, kopi di lereng gunung Lawu, dan juga membangun perumahan guna.⁷⁸

3. Dalam Bidang Hukum

KGPAA Mangkunegara IV mencetuskan sebuah gagasan baru dalam bidang hukum dengan tujuan agar masyarakat Jawa dapat memperoleh haknya yang sesuai dengan dirinya. Beliau meyakinkan Residen Surakarta bahwa perlu adanya hukum bagi adat Jawa. Pada tanggal 25 April 1873 dengan surat Residen Surakarta kepada gubernur di Kasunanan dan Mangkunegaran dikabulkan oleh gubernur Jendral dengan dibentuk Pradoto Kabupaten.⁷⁹

4. Dalam Bidang Budaya

KGPAA Mangkunegara IV merupakan raja yang sangat menyukai nilai-nilai budaya luhur. Beliau juga menulis dan mengarang buku-buku sastra, tari-tarian Jawa, dan lain sebagainya. Pemerintahan Mangkunegaran terdapat berbagai macam peralatan kerajaan seperti ukiran, berbagai jenis lampu, arca-arca, perhiasan-perhiasan, permadani, dan peralatan rumah tangga yang diperoleh dari Italia, Jerman, Rusia, dan lain-lain. Peninggalan-peninggalan tersebut sampai sekarang masih dan dapat dilihat di Istana Mangkunegaran.⁸⁰

5. Dalam Bidang Militer

Pada masa pemerintahannya, KGPAA Mangkunegara IV mewajibkan semua kerabat Mangkunegaran yang menginjak dewasa untuk terlebih dulu menjalani pendidikan militer selama 6 sampai 9 bulan untuk menjadi Pamong Praja.

6. Dalam Bidang Lain

⁷⁸Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010) h.13

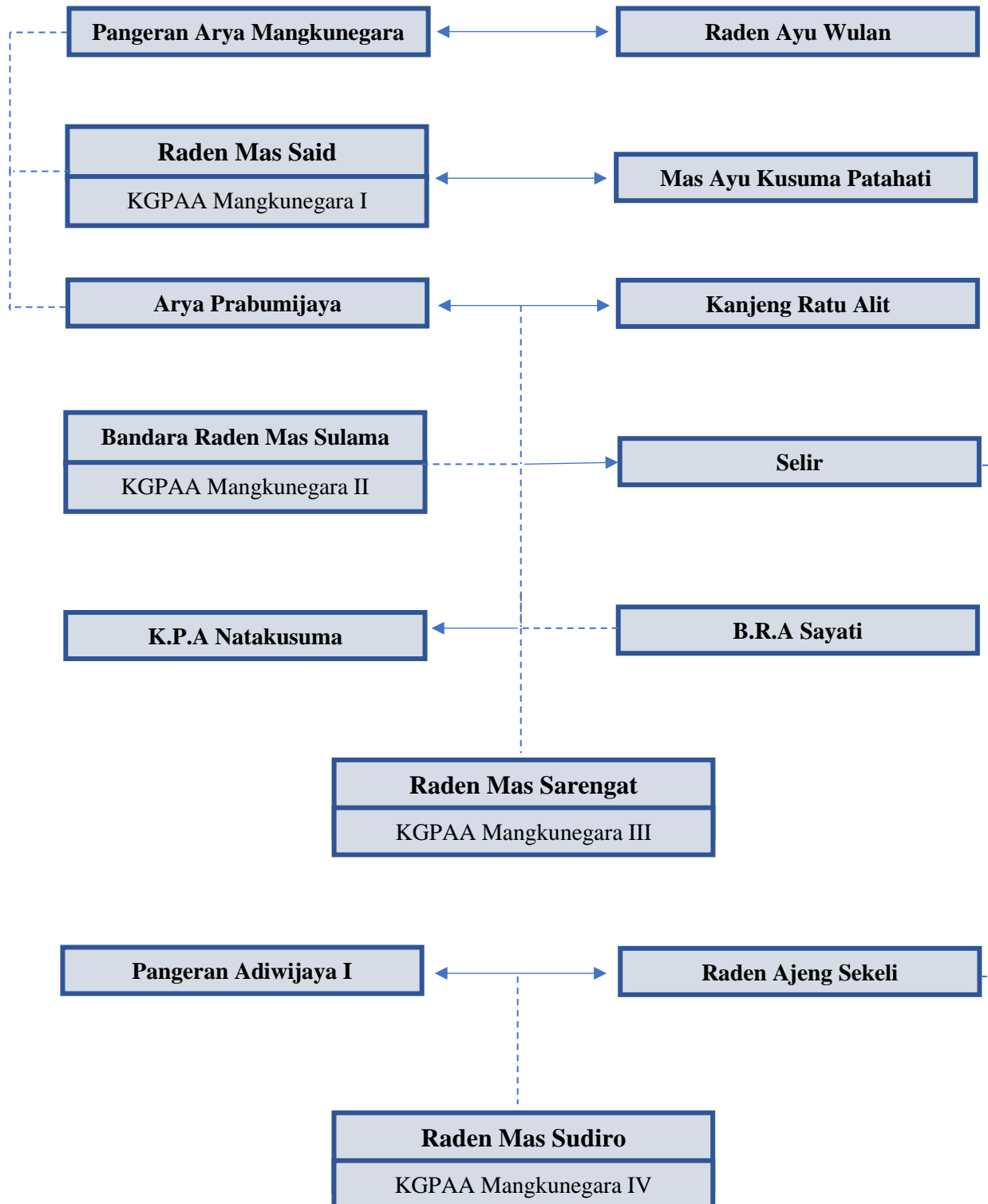
⁷⁹Soetomo Siswokratono, *Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2006) h.217

⁸⁰Sabdacarakatama, *op.cit.*, h.14

Dalam bidang lain, KGPAA Mangkunegara IV pernah menjadi pimpinan di Institut Bahasa Jawa di Surakarta, yang merupakan lembaga yang didirikan dari inisiatif pemerintah Hindia Belanda yang mempunyai tujuan untuk memberikan pembelajaran mengenai bahasa Jawa untuk para pegawai Belanda yang muda.⁸¹

Adapun hubungan silsilah keluarga kerajaan Mangkunegaran sebagaimana berikut :

⁸¹KGPAA Mangkunegara IV Surakarta Hadiningrat, *Serat Wedhatama*, terj. t.n. (Semarang: Dahara Prize, 1994) h.8



↔ : Menikah
 - - - : Keturunan

B. Karya-Karya KGPAA Mangkunegara IV

Seperti yang diketahui, KGPAA Mangkunegara IV mendapatkan gelar pujangga dan gelar *Satria Pinandhita* sewaktu beliau masih bernama Raden Mas Sudira dari masyarakat. Beliau banyak menciptakan karya-karya sastra yang mengandung unsur pendidikan moral, kerohanian, etika, dan lain-lain. Jika dibandingkan dengan masa pemerintahan sebelumnya, pada masa pemerintahan beliau karya-karya sastra dan budaya dikatakan cukup memadai.

Beliau dikenal sebagai pemikir dan sastrawan Jawa yang pemikirannya tertuang dalam serat piwulang yaitu :

1. Serat Warayagna

Serat ini diciptakan atau dikarang pada tahun 1856. Berisi tentang pelajaran dan nasihat Mangkunegara IV untuk putra putrinya dan juga untuk masyarakat muda Mangkunegaran tentang tata hidup berumah tangga. Serat ini terdiri dari 10 bait dan mengambil tembang Dhandanggula.

2. Serat Wirawiyata

Dibuat pada tahun 1860 setelah beliau diangkat sebagai Mangkunegara IV. Serat ini berisi tentang nasihat dan pelajaran untuk para prajurit. Ajaran tersebut diberikan agar para prajurit Mangkunegara menjadi seseorang yang jujur, setia kepada raja, beribadah dan sembahyang, melakukan perbuatan yang baik, serta menjadi lebih waspada.⁸² Serat ini terdiri dari 56 bait yang terbagi menjadi dua pupuh yaitu pupuh Sinom yang berisi 42 bait dan pupuh Pangkur yang berisi 14 bait.

3. Serat Paliwara

Serat Paliwara berisi tentang pokok-pokok mengenai kepamongpraajaan yang ajaran dan petunjuknya ditujukan untuk putra

⁸²Soetomo Siswokratono, *Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2006) h.257

mahkota. Serat ini dibuat pada tahun 1881 terdiri dari pupuh Dhandanggula yang berisi 6 bait dan pupuh sinom yang berisi 7 bait.

4. Serat Salakatama

Dibuat pada tahun 1870 terdiri atas pupuh Mijil yang berisi 31 bait. Serat ini berisi nasihat tentang bagaimana pentingnya menjaga sikap dan mempertahankan harga diri. Serat ini mengajarkan untuk tidak bersikap sombong dan untuk meraih cita-cita atau mempunyai keinginan janganlah melakukan untuk memperolehnya dengan tergesa-gesa.⁸³

5. Serat Darmalaksita

Serat ini terdiri dari 40 bait, yang terbentuk 12 bait pupuh dhandanggula, 10 bait pupuh kinanti, dan 18 bait pupuh mijil. Serat Darmalaksita berisi petunjuk tentang bagaimana harus bersikap dan berperilaku untuk mencapai kehidupan yang baik dengan berpegang pada *astagina* (delapan faedah) dan *wulang eri*.

Astagina (delapan faedah) adalah delapan sikap yang mencerminkan sifat-sifat utama yang menjadi kunci yang baik apabila dilaksanakan secara menyeluruh. Kedelapan sikap tersebut meliputi :

- a. mengupayakan secara optimal apa yang ia inginkan.
- b. mampu mencari solusi apabila mengalami kesulitan.
- c. berhati-hati dan berhemat dalam menggunakan dana.
- d. dalam pengamatan haruslah cermat dan teliti untuk menghasilkan kepastian.
- e. dapat memperhitungkan situasi.
- f. menuntut ilmu dan suka bertanya kepada ahlinya.
- g. mempunyai tekad dan tidak ragu-ragu.
- h. mencegah keinginan yang tidak bermanfaat.⁸⁴

⁸³Bambang Khusein Al Marie, *Kajian Sastra Klasik Serat Salokatama KGPAA Mangkunegara IV*, terj. dalam bahasa Indonesia oleh Bambang Khusein Al Marie, 2017, h.v

⁸⁴Adityo Jatmiko, *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012) h.13

Sementara *wilang etri* merupakan petunjuk para pemuda khususnya yang belum menikah untuk bersikap dewasa dengan mengamati dengan cermat calon suami, bagaimana kelakuannya, wataknya, pantangannya, budinya. Begitupun wanita yang menunjukkan sikap kepatuhan, kesetiaan, kemantapan hati, dan jujur kepada suami.⁸⁵

6. Serat Trimapa

Terdiri dari 7 bait yang semuanya merupakan pupuh Dhandanggula. Serat ini berisi tentang contoh keteladan prajurit dengan mencontohkan tiga tokoh dalam pewayangan diantaranya adalah, Patih Suwanda pada raja Arhuna Sasrabau dalam kisah pra Ramayana, Kumbakarna dalam kisah Ramayana menjelang kehancuran Rahwana, dan kisah Adipati Karna yang menjadi senopati Kurawa dengan Arjuna dari Pandawa dalam kisah perang Brarayudha Mahabarata. Dalam serat Trimapa ini KGPAA Mangkunegara IV memberikan beberapa petunjuk dan nasihat pada prajuritnya.⁸⁶

7. Serat Yagatama

Serat Yagatama ini terdiri dari 11 bait berisi 4 bait dhandanggula dan 7 bait pupuh kinanti. Isi dari serat ini ialah ingin menunjukkan ciri keturunan keluarga Mataram sebagai “putera pertama”.⁸⁷ Bagi putera pertama Mataram harus memiliki sifat rasa cinta sejadi kepada tanah airnya, karena ialah para pemimpin atau raja yang mempunyai tugas untuk menjaga seluruh tanah air.

8. Serat Nayakawara

Naskah serat Nayakawara ditulis pada 10 Jumadilawal tahun 1791 Jawa atau 1862 Masehi. Terdiri dari 33 bait yang berisi 21 bait pupuh pangkuh dan 12 bait pupuh dhandanggula. Serat ini berisi petunjuk untuk pimpinan pegawai pemerintah Mangkunegara (*Punggawa*

⁸⁵Moh. Ardani, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-serat Piwulang)*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 35

⁸⁶Purwadi, *Kitab Jawa Kuno* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006) h.401

⁸⁷Moh. Ardani, *op.cit.*, h.37

Mentri).⁸⁸ Serat Nayakawara ini juga mengandung ajaran moral (budi pekerti) yang luhur dan mulia yang secara utama ditujukan pada kaum muda dalam pengabdianya pada raja dan negara.⁸⁹

9. Serat Sriyatno

Ditulis pada tahun 1861 oleh KGPAA Mangkunegara IV yang terdiri dari 15 bait yang berbentuk tembang dhandanggula. Serat ini berisi nasihat yang secara khusus ditujukan pada keturunan, anak-anak, saudara, dan masyarakat agar mereka pra generasi muda lebih peduli dengan kehidupannya kelak. Dari segi bahasa serat ini juga merupakan naskah yang berisi tentang bagaimana mencapai kemakmuran dengan berusaha keras.⁹⁰

10. Serat Wedhatama

Berdasarkan kumpulan serat yang dihimpun oleh Ki Padmasusastra dalam bukunya yang berjudul *Serat Piwulan Warna-Warni Anggitan Dalem Swargi KGPAA Mangkunegara IV* yang diterbitkan Albert Rusche & Co. pada tahun 1906 di Surakarta, terbitan resmi Mangkunegaran, dan Naskah koleksi di Museum Pusat Jakarta, serat Wedhatama terdiri dari 72 bait.

Wedhatama merupakan pengetahuan utama mengenai budi luhur, budi pekerti yang baik, akhlak yang mulia. Serat Wedhatama mengajarkan bagaimana manusia dapat menempa jiwa dalam kehidupan di dunia. Dengan jiwa yang kuat dan tangguh, maka manusia akan menjalankan kehidupan beragama yang sesuai dengan kemampuannya. Serat ini juga mengajarkan untuk menghargai orang bukan karena usia, derajat, atau jabatannya.

⁸⁸*Ibid.*, h.32

⁸⁹Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, *Pengungkapan Isi dan Latar Belakang Naskah Kuno Jawa Tengah Serat Nayakawara*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991-1992 h.86

⁹⁰Akhmad Syefudin, *Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Serat Sriyatna Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta jurusan Pendidikan Agama Islam, 2018, h.43

Wedhatama mendidik seseorang yang taat dalam menjalankan ibadah agamanya. Dalam pandangan serat ini, seseorang belum dianggap beragama apabila dia belum mewujudkan satunya kata dan perbuatan.⁹¹

C. Setting Sosial

1. Setting Historis

Para pengarang yang hidup pada masa kebangkitan Mataram Baru di Surakarta tidak sedikit menciptakan karya yang bersumber dari keselarasan hidup antara manusia dengan alam. Para pujangga terkenal pada masa itu mampu membawa perubahan pada peta kesastraan Jawa masa itu, juga melalui karya-karyanya telah tercipta suatu garis panutan bagi pendidikan moral, para pujangga tersebut diantaranya adalah Susugan Pakubuwana IV, Yasadipura I, Yasadipura II, Raden Ngabehi Rangawarsita, dan KGPAA Mangkunegara IV.

Kehadiran sastra piwulang sebagai hasil karya dari seorang pujangga tidak lepas dari fungsi penyaluran ide dari pengarangnya. Dan bagi pembaca karya sastra tersebut merupakan ide yang mempengaruhi pola tingkah laku mereka setiap saat. Selain sebagai penghibur, karya sastra juga berfungsi dalam masalah tertentu dan dapat berperan sebagai pemberi tuntunan bagi keselarasan hidup manusia.

Sebuah karya sastra tidak terlepas dari motif sosio historis yang melingkupinya. Belum ditemukan secara khusus tulisan ataupun naskah yang memuat kondisi sosial yang melatar belakangi penulisan serat Wedhatama. Namun, dapat ditelusuri bagaimana keadaan yang terjadi pada saat itu berdasarkan periode kehidupan pengarang.

Lahirnya kadipaten Mangkunegara tidak terlepas dari peristiwa pecahnya kerajaan Mataram Islam di Jawa yang bermula sejak kerajaan Mataram Islam berpindah ke Kartasura. Peristiwa tersebut tidak terlepas

⁹¹Achmad Chodjim, *Serat Wedhatama For Our Time: Membangun Kesadaran untuk Kembali ke Jati Diri* (Tangerang: Baca, 2016) h.15-16

pula dari masalah pergantian tahta antar kerajaan yang selalu menimbulkan perselisihan antar keluarga raja yang merasa mempunyai hak untuk menduduki tahta kerajaan. Konflik bermula saat Sri Paku Buwono I masih menjadi putra mahkota, beliau memiliki putra sulung yang bernama R.M Surya atau R.M Sandi yang lahir dari seorang selir yang bernama Mas Ayu Soemarsana dan diberi gelar Raden Ayu Kilen atau Raden Ayu Sepuh ketika Sri Paku Buwono I naik tahta. Kemudian Pangeran Surya diangkat menjadi putra mahkota dan diberi gelar Pangeran Arya Mangkunegara. Pada tahun 1725 Masehi, lahirlah putra laki-laki dari Pangeran Arya Mangkunegara yang diberi nama R. M Said oleh Sri Paku Buwono I.

Saat itu, dengan bantuan patih Danuredja permaisuri Sri Susuhan K. Ratu Wetan berkeinginan mengangkat putranya menjadi raja. Setelah putra K. Ratu wetan dilantik menjadi raja, Pangeran Arya Mangkunegara hanya menjadi penasihat raja. Namun, Pangeran Arya mendapatkan fitnah lalu ditangkap VOC dan diasingkan ke Ceylon lalu ke Afrika Selatan.⁹²

Setelah Pangeran Arya Mangkunegara diasingkan, sikap dari Sri Susuhan Paku Buwono II menjadi sewenang-wenang. Tindakan itulah yang menyebabkan terbentuknya kelompok putra pangeran yang terdiri dari Surawijaya III dan 18 pangeran lainnya yang bergabung dengan R.M Said untuk melakukan perlawanan terhadap tidakadilan Sri Susuhan Paku Buwono II dan VOC dengan meninggalkan kota raja Kartasura.

Dengan dukungan dari 18 pengikut, R.M Said diangkat menjadi pemimpin-pemimpin prajurit ini. Puncak perlawanan dari Pangeran Mangkubumi dan R.M Said terhadap kompeni Belanda dan Sri Susuhan pada tahun 1749 karena perjanjian antara Van Imhoff dan Mataram karena telah memadamkan pemberontakan dan memperlihatkan

⁹²Soetomo Siswokratono, *Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2006) h.26-27

kekuasaan Belanda, terlebih isi perjanjian tersebut lebih menguntungkan Belanda. Pada tahun 1743 J.A.B Hohendorff membujuk R.M Said untuk menghentikan perlawanan terhadap Sri Susuhan Paku Buwono II, namun R.M Said menolak dan tetap melakukan perlawanan.

Berbagai konflik yang terjadi pada masa itu dapat dijadikan pemahaman bahwa Kerajaan Mataram yang telah disatukan oleh Sultan Agung telah terpecah belah akibat ambisi para pangeran keturunannya. Pada tahun 1749 kedaulatan Mataram hilang, kekuatan dan persatuan Mataram terpecah belah akibat pemberontakan yang dilakukan oleh Pangeran Mangkubumi dan R.M Said. Sejak itu, runtuhlah kerajaan Mataram dan lahir Kasultanan Yogyakarta dan praja Mangkunegaran.

Pada tahun 1757, R.M Said diangkat menjadi penguasa dan mendapatkan gelar Sri Mangkunegara I. Sebagai penguasa baru di kadipaten Mangkunegaran, beliau menata pemerintahannya dengan berpusat pada dirinya sebagai K.P Mangkunegara. Dilihat dari struktur organisasinya pun masih sederhana, yaitu K.P Mangkunegara sebagai kepala pemerintah dengan dibantu oleh Ranga Panambangan dan Suryanegara sebagai patihnya, serta Tumenggung Kudanawarsa yang diberi jabatan bupati dan P. Suryadiningrat dengan pangkat Tumenggung dan juga bupati. Era Mangkunegara I merupakan era pendiri dan penataan dinasti yang tidak terlepas dari berbagai masalah. Diantaranya sengketa pembagian tanah antara Susuhanan melawan Sultan, Sultan melawan Mangkunegara, dan Susuhanan melawan Mangkunegara. Pada 26 September 1757 penyelesaian sengketa tentang perubahan perbatasan tersebut dilakukan dengan mengadakan pertemuan di desa Klepu. Pertemuan itu melahirkan buku Klepu yang merupakan buku Register tentang pembagian tanah yang dibuat tanpa petunjuk kompeni sehingga dianggap tidak sempurna. Pada tahun 1773 luas wilayah dan jumlah penduduk ditetapkan kembali dalam Register

Belanda yang memuat tanah Mangkunegaran dan sudah disetujui oleh Sri Susuhan dan Sri Sultan.⁹³

Pada tahun 1796 cucu dari Mangkunegara I yaitu Kanjeng Arya Prabu Prangwardana II diangkat sebagai penggantinya sebagai raja. Setelah diangkat menjadi raja Kanjeng Arya Prabu Prangwardana II menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara II. Mangkunegaran mengalami perluasan wilayah pada masa pemerintahan Mangkunegara II pada tahun 1813. Pemerintahan Mangkunegara II mampu meredam konflik yang terjadi di Yogyakarta dan membentuk pemerintahan baru di Yogyakarta yaitu Kadipaten Paku Alaman dengan wilayah yang diambil dari kasultanan. Pada masa pemerintahan Mangkunegara II yang menduduki tahta di Yogyakarta ialah Hamenku Buwono II. Pada masa Raffles, Kasultanan Yogyakarta terancam dibubarkan. Namun, dengan bantuan Mangkunegaran dan Legiun Mangkunegaran akhirnya berhasil mencegah hal tersebut dengan penyelesaian berdirinya Paku Alaman.⁹⁴

Setelah memerintah selama kurang lebih 40 tahun, pada 27 Januari 1835 di usianya yang ke 69 tahun Sri Mangkunegara II mangkat dari jabatannya dan digantikan oleh cucunya yaitu Kanjeng Gusti Pangeran Arya Prabu Prangwadama III dengan gelar Sri Mangkunegara III. Pada masa kecilnya Sri Mangkunegara III mempunyai nama R.M Sarengat. Pada usia 15 tahun beliau dijadikan kadet, setelah lulus dari pendidikan beliau diangkat menjadi Kapten Infantri Legiun Mangkunegaran. Setelah satu tahun menjalankan tugas dengan baik, beliau naik pangkat menjadi mayor.

Sebagai penguasa baru, tentunya beliau mengemban tugas yang berat karena sisa-sisa luka peperangan dimasa Mangkunegara II masih terasa. Sehingga masa pemerintahan Mangkunegara III disebut sebagai

⁹³*Ibid.*, h..39

⁹⁴Wikipedia, *Mangkunegara II*, diakses pada Maret 2021 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Mangkunegara_II

masa konsolidasi karena kondisi negara telah berubah dari pemerintahan Mangkunegara II yang bersifat militer menjadi pemerintahan yang bersifat sipil pada masa Mangkunegara III.

Sebagai penguasa Mangkunegaran pada masa konsolidasi, Mangkunegara III harus menjaga dengan baik integritas wilayah yang diwariskan oleh pendahulunya. Beliau menyadari bahwa perlu adanya perubahan struktur pemerintahan dari masa Mangkunegara I dan Mangkunegara II yang belum sempurna. Pada era Mangkunegara III memang memfokuskan pada konsolidasi reorganisasi pemerintahan, sehingga tidak ditemukan catatan tentang kegiatan pembangunan fisik di Mangkunegaran. Didalam pemerintahannya, Mangkunegara III maupun para pangeran menyewakan tanah Mangkunegaran untuk dijadikan sebagai perkebunan swasta. Perubahan lain yang dilakukan Mangkunegara III adalah upacara pengangkatan calon Sri Mangkunegara, pada era pemerintahan Mangkunegara I dan Mangkunegara II upacara dilakukan terlebih dahulu oleh Sri Susuhunan yang disaksikan juga oleh Residen Surakarta.⁹⁵

Pada saat diangkat menjadi Mangkunegara III, dinyatakan bahwa nama dan gelar Pangeran Adipati Arya Mangkunegara tidak akan diberikan kepada siapapun kecuali kepada keturunan Prabu Prangwadana. Semua kekuasaan berada di tangan Sri Mangkunegara karena merupakan pangkat tertinggi di praja Mangkunegaran. Bupati-bupati Mangkunegaran juga berada di tangan Sri Mangkunegara dan hanya melaksanakan perintah dari Sri Mangkunegara. Semua pemerintah praja, keamanan, peradilan, pembuatan peraturan mengalir dari Sri Mangkunegara. Apapun yang menjadi larangan atau apapun yang harus dilaksanakan juga atas perintah dari Sri Mangkunegara termasuk juga para pegawai terendah harus menjalankan perintah dari Sri Mangkunegara.

⁹⁵Soetomo Siswokartono, *op.cit.*, h.66

Pada masa pemerintahan Mangkunegara III terdapat pemantapan *Trah* atau keturunan dari Sri Mangkunegara III dengan memantapkan kekuasaan di kadipaten Mangkunegaran dengan jabatan kepala *Trah* bagi yang memerintah Mangkunegaran. Pada tanggal 14 Agustus 1792 dalam surat dari P.G. van Overstraaten untuk menjadi kepala *Trah* Mangkunegaran harus keturunan dari Sri Mangkunegara I sebagai pendiri Mangkunegaran dan sebagai kepala *Trah* harus pantas dan layak untuk diangkat menjadi raja.⁹⁶ Setelah memerintah dari tahun 1835 sampai tahun 1853, Mangkunegara III wafat pada tanggal 27 Januari 1853 dalam usia yang ke 50 tahun. Beliau digantikan oleh menantunya P.A Gandakusuma sebagai Mangkunegara IV.

Sebelum P.A Gandakusuma ditunjuk untuk menjadi pengganti Mangkunegara III, Residen Surakarta mendatangi pura Mangkunegaran untuk bertemu para pangeran dan patih R. Tumenggung Mangkuredja. Berdasarkan perjanjian yang sudah dibuat, Residen Surakarta terpaksa harus mengambil alih kekuasaan Mangkunegaran sampai pemilihan pengganti Sri Mangkunegara III. Dari hasil identifikasi Residen Surakarta, terdapat tujuh pangeran yang memenuhi syarat untuk menjadi pengganti Sri Mangkunegara III. Karena hal tersebut suasana di pura Mangkunegaran memanas hingga pada 14 Februari 1853 R. Tumenggung Mangkuredja terus mendesak Residen Surakarta untuk segera memilih siapa yang akan dijadikan pengganti Sri Mangkunegara III. Setelah tiga bulan Sri Mangkunegara III mangkat, Residen Surakarta yang mengambil alih sementara kekuasaan kadipaten Mangkunegaran mendapat perintah dari Gubernur Jendral Duymar van Twist, yang menetapkan agar Residen Surakarta menunjuk Pangeran Arya Gandakusuma sebagai pengganti Sri Mangkunegara III.⁹⁷

Pada masa itu, Gubernur menetapkan P.A Gandakusuma (sebelum diangkat menjadi raja) untuk menggantikan posisi almarhum

⁹⁶*Ibid.*, h..75

⁹⁷*Ibid.*, h.93

Sri Mangkunegara III. Hal itu membuat beberapa pangeran Mangkunegaran merasa kecewa dan tidak puas. Dari Politik Verslag tahun 1854 mengatakan bahwa kondisi pada tahun 1853 relatif baik. Namun, kondisi yang membutuhkan perhatian dari Residen Surakarta adalah para pangeran Mangkunegaran yang merasa kecewa dan menganggap penunjukan P.A Gandakusuma sudah menyalahi adat dan tradisi. Secara tradisi dan adat, P. Arya Nataningrat dan P. Arya Suryawijaya yang merupakan putra dari Sri Mangkunegara II, atau P. Suryadiningrat dan P.A Suryamataram yang merupakan putra Sri Mangkunegara III merasa lebih layak daripada P.A Gandakusuma yang hanya anak angkat dan juga saudara sepupu dari Sri Mangkunegara III. Menurut Gubernemen, P.A Gandakusuma memiliki kepribadian yang kuat, mempunyai cita-cita yang tinggi, berwawasan luas, berwibawa dalam keprajuritan, mempunyai keterampilan dalam pemerintahan yang dibuktikan saat beliau menjadi Patih.⁹⁸

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, C.F Winter dan para sarjana yang tergabung dalam Java Institut menyarankan kepada Residen Surakarta untuk mengirim surat kepada Gubernur Jendral tentang gagasan perkawinan P.A Gandakusuma dengan B.R Ajeng Dhunuk yang merupakan putri almarhum Sri Mangkunegara III yang akhirnya disetujui oleh Gubernur Jendral. Karena sudah menjadi menantu Sri Mangkunegara III maka persyaratan adat dan tradisi legitimasi K.G.P.A.A.P. Prangwadana IV menjadi sah. Perkawinan tersebut juga merupakan salah satu cara dari pemerintah Hindia Belanda untuk meredam rasa ketidaksukaan para pangeran Mangkunegaran dan Kasunanan Surakarta yang bisa saja memanfaatkan konflik intern Mangkunegaran.

Meskipun dengan perkawinan tersebut legitimasi K.G.P.A.A.P. Prangwadana IV menjadi sah, kesulitan dan masalah di awal

⁹⁸*Ibid.*, h..95

pemerintahannya tetap ada. Kondisi pada awal pemerintahan K.G.P.A.A.P. Prangwadana IV yang sudah mendapat gelar Mangkunegara IV dikatakan tidak stabil. Beliau harus mampu menetralkan suasana di dalam Mangkunegaran dan beliau juga harus menahan para penentangannya yang berada diluar Mangkunegaran.⁹⁹

KGPAA Mangkunegara IV memulai langkah awalnya sebagai penguasa baru di Mangkunegaran dengan mendekati Residen Surakarta. Hal itu dikarenakan beliau menganggap Residen Surakarta sebagai orang tuanya sendiri dan beliau selalu meminta nasihat dan petunjuk. Dengan kedekatan itu lah beliau memperoleh dukungan dari Residen Surakarta ketika menarik tanah-tanah apanage dari tangan penguasa asing. Beliau juga banyak bergaul dengan para sarjana Barat yang sedang belajar kebudayaan jawa. Tidak hanya itu, beliau juga bergaul dengan para pejabat yang mewakili pemerintah Hindia Belanda. Hal itu ditunjukkan beliau dalam menata sistem administrasi pemerintahannya, beliau juga mempekerjakan beberapa tenaga asing yang diangkat sebagai pegawai Mangkunegaran untuk menangani sistem administrasi, perekonomian, dan keuangan Mangkunegaran.¹⁰⁰ Kedekatan beliau dengan para sarjana asing Belanda bukan hanya dalam hal kebudayaan Jawa, melainkan untuk mengurangi tentangan yang timbul dari pemerintah Hindia Belanda. Dijelaskan dalam Politik Verslag tahun 1862 yang berisi laporan politik tahun 1861 bahwa, KGPAA Mangkunegara adalah pemimpin yang bijak, tegas, dan tidak pernah mempersulit Gubernemen.

Langkah berikutnya KGPAA Mangkunegara IV mendekati pihak Kasunanan. Dengan beliau menikah dengan putri dari Mangkunegara III yang diwakilkan oleh Sri Susunuhan Paku Buwana VII, maka KGPAA Mangkunegara IV merupakan menantu dari Sri Susunuhan Paku Buwana VII. Dengan menjadi menantu tentangan dari pihak Kasunanan

⁹⁹*Ibid.*, h.98-99

¹⁰⁰*Ibid.*, h..122-123

menjadi berkurang, dari yang awalnya menjadi pergunjingan menjadi hilang ketika beliau sah menjadi Sri Mangkunegara IV.

KGPAA Mangkunegara IV berkeinginan untuk membawa Mangkunegaran memuju masa depan yang lebih baik, hal tersebut dilandasi dari latar belakang peristiwa yang panjang. Pada abad ke-18 dan ke-19 Keraton Kasunanan sudah menjadi pusat kegiatan Kasusasteraan Jawa yang besar, sementara di Mangkunegaran belum mengalami keadaan tersebut. Dari masa pemerintahan Sri Mangkunegara I sampai masa pemerintahan Sri Mangkunegara III, Mangkunegaran belum menghasilkan karya-karya budaya yang tinggi. Namun, dapat dimengerti karena Mangkunegaran merupakan negara baru dan Mangkunegaran baru lepas dari kerajaan Mataram Islam yang merupakan kerajaan induknya yang kegiatannya hanya dipusatkan pada usaha konsolidasi ke dalam dan belum memiliki tata krama sendiri. Pada masa pemerintahan Sri Mangkunegara III pun tidak banyak karya di bidang budaya yang dikembangkan karena kesibukan menjaga integritas wilayah Mangkunegaran peninggalan pemimpin terdahulu.¹⁰¹

Pada masa pemerintahan Mangkunegara IV inilah tercipta hasil karya budaya untuk membangun kembali tata krama Mangkunegaran. *Paul Hirst* mengatakan bahwa Gubernemen selalu menentang kesamaan formal para masyarakat dihadapan hukum atau kesamaan formal dalam kesempatan.¹⁰² KGPAA Mangkunegara IV mengupayakan untuk menghapus kebijakan sosial tersebut dengan mengajak dan mempekerjakan orang Jawa, Eropa atau Belanda untuk melaksanakan usaha dan kegiatan Mangkunegaran bersama-sama. Karena itulah A.K. Pringgodigdo mempunyai pendapat bahwa masa pemerintahan Mangkunegara IV jauh melebihi para pemimpin terdahulu dalam memerintah Mangkunegaran. Menurutnya, beliau mampu menata

¹⁰¹*Ibid.*, h.125-220

¹⁰²Paul Hirst, *Filsafat Politik dan Egalitarianisme* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983)

ekonomi Mangkunegaran dengan manajemen yang baik serta mampu menata pemerintahan secara modern.¹⁰³

Selain menciptakan karya-karya sastra, KGPAA Mangkunegara IV juga mengkomposisi gamelan. Karya-karya dari Mangkunegara IV merupakan karya yang bermutu dan sangat digemari oleh masyarakat. Selain kaya akan pesan luhur, gaya bahasa yang digunakan Mangkunegara IV juga mempesona dan memakai bahasa yang sederhana tetapi tetap kaya akan makna sehingga mudah dipahami. Pesan-pesan yang terkandung dalam karya-karya Mangkunegara IV juga bersifat universal, tidak muluk-muluk dan bisa diamalkan tidak hanya oleh kalangan keraton saja tetapi juga oleh berbagai kalangan.

Jika dibanding dengan karya-karya Ranggawarsita yang sama-sama populer, karya Mangkunegara IV lebih bersifat sebagai nasihat. Sementara karya-karya Ranggawarsita sering berbentuk cerita atau kisah-kisah. Hal ini dikarenakan KGPAA Mangkunegara IV lebih memiliki otoritas memerintah atau menyampaikan pesan karena kedudukan beliau sebagai penguasa atau raja. Berbeda dengan Ranggawarsita yang banyak memakai perumpamaan dan bahasa-bahasa sandi karena kedudukannya hanya sebagai seorang abdi dalam menengah. Meskipun demikian, karya-karya Mangkunegara IV menjadi karya yang bermutu dan sepadan dengan karya-karya dari pujangga lain karena Mangkunegara IV menguasai sastra Jawa seperti seorang pujangga.¹⁰⁴

KGPAA Mangkunegara IV sangat ingin membentuk pegangan untuk para pemuka masyarakat Mangkunegaran. Sebagai penguasa Mangkunegaran dan penerus dinasti, beliau terus melihat perkembangan dan kehidupan dari rakyat-rakyatnya. Beliau juga peduli dengan hal

¹⁰³Soetomo Siswokartono, *op.cit.*, h.221

¹⁰⁴Bambang Khusen Al-Marie, *Kajian Serat Wedhatama Karya KGPAA Mangkunegara IV*, penyempurnaan dari seri Kajian Sastra Klasik Serat Wedatama yang dimuat dalam <https://bambangkhusenalmarie.wordpress.com>, h.4

tersebut yang didasarkan atas tanggung jawabnya sebagai penguasa saat itu. Beliau menghimbau dan mengarahkan para punggawa dan kerabat Mangkunegaram agar memegang ajaran dan jatidiri yang telah ditanamkan. Mangkunegara IV juga mengajarkan bahwa Mangkunegaran terbentuk berkat perjuangan para pendahulunya. Hal tersebut merupakan latar belakang penulisan serat Wedhatama oleh KGPAA Mangkunegara IV. Mengingat ajaran yang terkandung dalam Wedhatama tidak hanya ditujukan kepada putra dan keturunannya, tetapi isi dari serat Wedhatama berfifat umum yang bermanfaat bagi siapapun.

2. Nilai Yang Mempengaruhi

Pemikiran sufisme Jawa tentunya bersisi kosmologi, mitologi, dan konsepsi yang mempunyai hakikat mistik dan lain-lain. Hal itu menimbulkan anthropologi Jawa tersendiri yaitu sebuah sistem gagasan tentang sifat manusia dan masyarakat, lalu menjelaskan tentang etika, tradisi, dan juga gaya Jawa. Javanisme memberikan suatu pemikiran yaitu sistem pengetahuan komprehensif yang digunakan untuk menjelaskan atau menafsirkan kehidupan yang sebenarnya. Oleh karena itu, kejawen bukanlah dalam kategori keagamaan, melainkan menunjukkan pada etika, moral, dan gaya hidup yang dijiwai oleh pemikiran Javanisme.

Pandangan dasar orang Jawa adalah tatanan dunia dan masyarakat sudah ditentukan dalam segala aspek. Mereka menganggap bahwa pokok kehidupan, nasib, dan status dirinya telah ditentukan sebelumnya, sehingga mereka harus bersabar dalam menanggung kesulitan yang dialami.¹⁰⁵ Dalam khasanah sastra Jawa terdapat jenis sastra suluk yang mengandung konsep-konsep ajaran mistik dalam Islam atau Tasawuf.

¹⁰⁵Adityo Jatmiko, *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012) h.15

Karya sastra Suluk merupakan karya sastra Jawa jenis baru yang memancarkan suasana islami dan mengandung ajaran tasawuf.

Serat-serat Piwulang banyak mengajarkan tentang kehidupan praktis dan kehidupan lahiriah yang disertai dengan budi luhur. Dalam serat-serat tersebut juga terdapat ajaran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang dikenal sebagai Sufisme meskipun tidak ditonjolkan, hal itu bertujuan untuk mendasari motivasi ajaran lahiriah tersebut. Kemudian serat Wedhatama berisi pendalaman dan peningkatan ajaran dalam serat-serat Piwulang tersebut. Dengan disertai oleh akhlak dan sufisme yang sederhana, ajaran syariat lahiriah meningkatkan kualitas dan maknanya yang lebih dalam.¹⁰⁶

D. Isi dan Ruang Lingkup Serat Wedhatama

1. Sejarah Serat Wedhatama

Sebagai sastrawan yang terkemuka pada masa itu, tidak sedikit karya-karya yang telah beliau ciptakan, karya tersebut berisi tentang piwulang dan juga pesan-pesan untuk para kaum muda. Salah satu karya legendarisnya adalah serat Wedhatama. Gagasan atau ide KGPAA Mangkunegara IV dalam menulis serat Wedhatama yaitu dari melihat kondisi sosial politik dan keadaan diri maupun masyarakat. Maka dari itu, beliau menciptakan karya yang disebut serat Wedhatama ini.

Kiris moral yang tengah terjadi pada awal abad XIX menjadikan raja dan para pujangga terdorong untuk menulis serat-serat piwulang agar nilai-nilai luhur dari agama dan dari adat istiadat yang dicantumkan dalam serat tersebut bisa menjadi pedoman saat menghadapi krisis multidimensi.¹⁰⁷ Keadaan krisis yang sudah menimpa semua lapisan masyarakat tersebut tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, dikarenakan hal itu dapat memperburuk kondisi kerajaan Surakarta. Sebagai raja dan

¹⁰⁶*Ibid.*, h.17

¹⁰⁷Sri Suhanjati Sukri, *Ijtihad Progresif Yasadipura II Dalam Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2004) h.55

pujangga keraton, Mangkunegara IV memberikan nasihat terhadap anak dan seluruh generasi muda ditegah terjadinya krisis moral dan bergesernya nilai tradisional keraton. Hal itu diharapkan dapat memperbaiki moral dengan menampilkan ajaran tatakrama dengan perpaduan antara budaya Jawa dan Islam. Maka dari itu KGPAA Mangkunegara IV menulis serat Wedhatama sebagai wahana pendidikan moral yang ditujukan untuk masyarakat Jawa untuk membentuk watak dan perilaku.

2. Ajaran-Ajaran dalam Serat Wedhatama

Penting bagi setiap manusia mencari dan menuntut ilmu lahir dan batin agar kehidupannya tidak mengalami kerusakan. Namun, manusia harus menyadari bahwa ilmu yang benar tidak selalu melekat pada usia lanjut atau pada usia muda. Namun, atas rahmat Tuhan manusia yang hina pun dapat mendapatkan ilmu tersebut.

Serat Wedhatama juga mengandung ajaran bagi golongan muda dan golongan tua. Bagi golongan muda, serat Wedhatama menganjurkan untuk mempelajari etika dan sopan santun serta memahami sumber ilmu yang benar. Serat ini juga menyampaikan sebaiknya tidak bersikap sombong jika memiliki kelebihan ilmu atau orang tuanya berkuasa serta hendaknya dapat menilai segala macam ajaran dengan cermat agar dapat memanfaatkan ajaran tersebut. Sedangkan ajaran bagi golongan tua yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak dengan baik juga bagaimana menentukan atau menyakinkan kebenaran suatu ilmu.¹⁰⁸

Serat Wedhatama juga terdapat ajaran-ajaran bagi kehidupan yang praktis, lahiriah yang disertai budi luhur. Serat Wedhatama juga mengajarkan kepada manusia untuk dapat mengendalikan hawa nafsu. Bagi kalangan orang Jawa yaitu Panembahan Senapati yang tekun untuk mengurangi hawa nafusnya dengan cara bertapa dan selalu membuat

¹⁰⁸Ki Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama* (Yogyakarta: Narasi, 2010) h.17

orang lain senang dan menciptakan kebahagiaan dengan sikap yang tenang dan sabar. Menjadi seorang Raja dan menguasai tanah Jawa dan menjadi satria sakti yang terkenal, keturunan Senapati dapat dijadikan contoh pada masa sekarang.¹⁰⁹

Bagi kaum spiritualis yang memandang bahwa puncak dari pada kesempurnaan hidup adalah dari segi pencapaiannya terhadap kebahagiaan hidup yang sejati, baik dari kehidupan saat ini maupun setelah mati nanti. Kebahagiaan hidup di dunia tidak lagi diukur dari keadaan terpenuhinya kebutuhan materil secara gemerlap dan melimpah, melainkan berupa pemenuhan kebutuhan yang wajar dan sesuai pada porsinya, adil, dan seimbang untuk keperluan jasmani maupun rohaninya, mengingat adanya kepentingan hidup jangka panjang.

Serat Wedhatama mengandung banyak nilai-nilai moral, salah satunya yang terdapat dalam pupuh sinom. Dalam pupuh Sinom ini mempunyai prinsip ajaran untuk meneladani Panembahan Senapati yang berhasil membangun kembali kedaulatan Mataram yang semula terpecah.¹¹⁰

Dalam pupuh Sinom bait pertama sampai bait ke-3 berisi saran untuk orang Jawa agar meniru atau mencontoh perilaku dari Panembahan Senapati seperti mengurangi hawa nafsu dengan kalam prihatin dan selalu membuat orang lain merasa tentram beliau juga mempunyai tekad yang kuat untuk menahan hawa nafsu dan membatasi makan dan tidurnya. Panembahan Senapati selalu berkelana untuk mendalami ilmu yang tinggi agar tujuan hidup sejati menjadi jelas. Pada bait ke-4 sampai bait ke-6 dalam pupuh Sinom juga memberikan contoh supaya kita menyukai ilmu dan mencari ilmu memohon kepada Tuhan agar kelak keturunannya menjadi orang-orang yang luhur. Bait

¹⁰⁹Adityo Jatmiko, *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012) h.43-

¹¹⁰Achmad Chodjim, *Serat Wedhatama For Our Time: Membangun Kesadaran Untuk Kembali ke Jati Diri* (Tangerang: Baca, 2016) h.99

ke-7 hingga bait ke-10, berisi tentang mengingatkan pada kaum muda yang mempunyai tujuan menyombongkan diri, beribadah di masjid hanya untuk keperluan duniawi. Pada bait ke-12 sampai bait ke-14 mengingatkan para generasi muda untuk mempelajari kebudayaan Jawa. Khususnya pada bait ke-14 dikatakan bahwa para generasi muda harus memegang teguh aturan, kewajiban dan menjalankan warisan dari leluhur. Sedangkan pada bait ke-15 sampai bait ke-18 pada pupuh Sinom mengandung ajaran moral tentang tiga hal pedoman hidup seperti keluhuran (kekuasaan), harta (kesejahteraan), dan ilmu pengetahuan. Untuk meraih kekuasaan tidak terlepas dari kerja keras, sementara untuk meraih harta Mangkunegara IV memberi anjuran untuk bekerja keras untuk memperoleh harta yang diinginkan.

3. Bentuk Penulisan Serat Wedhatama

Serat Wedhatama adalah karya yang diciptakan oleh pemimpin sekaligus pujangga Mangkunegaran yaitu Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV. Serat ini merupakan karya yang paling terkenal diantara semua karya beliau. Susunan kalimat yang menarik untuk didengar membuat karya ini dapat membuat perasaan bergetar.

Terdapat dua versi naskah serat Wedhatama yang dikenal oleh masyarakat yaitu: satu terdiri dari empat pupuh yang mengandung 72 bait yang terdiri dari pupuh Pangkur (14 bait), pupuh Sinom (18 bait), pupuh Pucung (15 bait), pupuh Gambuh (25 bait). Sedangkan yang satunya lagi naskah berupa lima pupuh yang mengandung 100 bait yang terdiri dari pupuh Pangkur (14 bait), pupuh Sinom (18 bait), pupuh Pucung (15 bait), pupuh Gambuh (35 bait), dan pupuh Kinanthi (18 bait).

a. Pupuh Pangkur

Berasal dari kata “kur” yang membentuk kata *pungkur* yang berarti yang lampau, *singkur* yang berarti membelakangi, *mingkur* yang berarti menyingkir. Pupuh ini biasanya digunakan untuk latar

belakang suatu serat dan sering diletakkan sebagai pupuh pertama.¹¹¹ Salah satu contoh karya sastra yang memakai pupuh Pangkur pada pupuh pertama yaitu serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV. Karya ini adalah teks yang di dalamnya mempunyai makna ajaran tentang kebaikan. Contoh bait Pangkur pada serat Wedhatama adalah sebagai berikut :

Mingkar mingkuring angkara
Akarana karenan Mardi siwi
Sinawung resmining kidung
Sinuba sinukarta
Mrih ketatarta pakartining ngelmu luhung
Kang tumrap ing tanah Jawa
*Agama ageming aji*¹¹²

b. Pupuh Sinom

Dalam kamus Jawa Sinom mempunyai arti pucuk daun atau daun muda juga berarti daun muda asam, makna keduanya sama menyiratkan keadaan usia muda. Dunia pada usia muda merupakan dunia yang penuh dengan rasa ceria, senang dan penuh dengan impian.¹¹³

Metrum Sinom biasanya mengandung ajaran yang bersifat menyenangkan, ramah, dan ceria. Dapat dikatakan metrum Sinom merupakan persajakan yang bersahabat, melahirkan rasa cinta kasih dan mempunyai sifat nasihat. Metrum Sinom dipakai untuk pola persajakan pada pupuh pertama teks. Contoh bait Sinom dalam serat Wedhatama adalah sebagai berikut :

Nulada laku utama
Tumraping wong tanah Jawi

¹¹¹Achmad Chodjim, *Serat Wedhatama For Our Time: Membangun Kesadaran Untuk Kembali ke Jati Diri* (Tangerang: Baca, 2016) h.12

¹¹²Ki Sabdacarakatama, *Serat Wedhatama* (Yogyakarta: Narasi, 2010) h.19

¹¹³Achmad Codjim, *op.cit.*, h.13

Wong Agung ing Ngeksiganda
Panembahan Senapati
Kapati amarsudi
Sudaning hawa lan nepsu
Pinestu tapa brata
Tanapi ing siang ratri
*Sama-mangun karyenak tyasing sasama*¹¹⁴

c. Pupuh Pucung

Ditulis Pocung yang secara harfiah berarti keluak atau *keluwek* dalam bahasa Jawa. Keluak merupakan jenis buah berwarna coklat yang digunakan sebagai bumbu dapur. Karena pola persajakannya mengandung nuansa yang santai maka dapat digunakan untuk bumbu suata teks. Pola persajakan ini dipakai untuk membingkai pupuh yang mengandung suasana santai tetapi berisi untuk mengungkapkan nasihat yang ringan.¹¹⁵ Contoh pupuh Pucung dalam serat Wedhatama adalah sebagai berikut :

Ngelmu iku
Kalakobe kanthi laku
Lekase lawan kas
Tegese kas nyantosani
*Setya budya pangejese dur angkara*¹¹⁶

d. Pupuh Gambuh

Pupuh ini mengandung tematik yang mempunyai sifat keakraban. Jenis pola persajakan ini digunakan untuk serat yang bersifat memberi nasihat pada keluarga atau teman hingga tidak ada lagi perasaan sungkan dan diberikan dalam suasana terang-terangan. Pupuh Gambuh adalah sebagai nasihat untuk menjalani laku, terus

¹¹⁴Ki Sabdacarakatama, *op.cit.*, h.28

¹¹⁵Achmad Codjim, *loc. cit.*

¹¹⁶Ki Sabdacarakatama *op.cit.*, h.40

terang, dan santai. Pupuh Gambuh tidak sedikit ditemukan pada karya-karya sastra Jawa baru.¹¹⁷ Contoh bait pupuh Gambuh dalam serat Wedhatama adalah sebagai berikut :

Samengko ingsun tutur

Sembah catur supaya lumuntur

Dhinin raga cipta jiwa rasa kaki

Ingkono lamun tinemu

*Tandha nugrahaning Manon*¹¹⁸

e. Pupuh Kinanthi

Kata Kinanthi berasal dari kata *kanthi* yang berarti gandeng serta bermakna *yang digandeng*. Metrum ini mengandung makna kemesraan yang digunakan sebagai penutup. Diharapkan orang yang membaca dan mendapatkan nasihat menjadi jelas dan tidak keliru dalam memahaminya.¹¹⁹ Contoh bait pupuh Kinanthi dalam serat Wedhatama adalah sebagai berikut :

Pangasahe sepi samun

Aywa esah ing salami

Samangsa wis kawistara

Lalandhepe mingis-mingis

Pasah wukir Reksamuka

*Kekes srabedaning budi*¹²⁰

¹¹⁷Achmad Codjim, *loc. cit.*

¹¹⁸Ki Sabdacarakatama *op.cit.*, h.48

¹¹⁹Achmad Codjim, *loc. cit.*

¹²⁰Ki Sabdacarakatama *op.cit.*, h.66

BAB IV
PERSPEKTIF PSIKOLOGI SUFISTIK TERHADAP NILAI-NILAI
SPIRITUAL DALAM SERAT WEDHATAMA

A. Spiritualitas Ajaran Serat Wedhatama

Dalam Psikologi Sufistik, tingkah laku sebagai representasi yang lahir dari sikap-sikap psikologis dan suatu gambaran atas dirinya, serta merupakan jalan untuk memahami keadaan jiwa. Menurut kebiasaan alamiah, setiap tindakan berkaitan dengan sikap psikologis. Hal ini berarti, sebagian besar manusia setuju bahwa semua perilaku atau perbuatan mencerminkan sikap psikologis karena adanya sebab alamiah dan bentuk khas yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena adanya motivasi yang berusaha untuk mewujudkan suatu perbuatan lalu jiwa mengikuti perbuatan tersebut, maka jiwa tersebut menjadi lapang dan senang. Jika jiwa tersebut menahan diri, motivasi tersebut akan menjadi murung.

Manusia tidak akan melihat siapapun yang tindakan dan sikapnya tidak mencerminkan siapa dirinya dan menyatakan dirinya. Bentuk-bentuk perilaku tersebut diwujudkan dalam kenyataan sehingga pelaku dapat mengungkapkan siapa dirinya.

Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV merupakan sebuah karya sastra Jawa mengandung unsur-unsur spiritual yang banyak mengandung pesan-pesan moral. Adapun nilai spiritual bertolak dari ajaran pokok yang mana diantaranya terdapat tiga aspek, meliputi nilai religius, nilai estetika dan nilai moral. Unsur-unsur spiritual yang terdapat dalam serat Wedhatama adalah sebagai berikut :

1. Nilai Religius dalam Serat Wedhatama

Nilai religius mengandung dua akar kata masing-masing saling berkaitan. Secara pengertian dasar nilai diartikan dengan sesuatu yang sarat akan hal positif. Singkatnya sesuatu hal yang bernilai memiliki

kualitas positif terhadap sesuatu hal yang bernilai tersebut.¹²¹ Sedangkan term religius sering dikaitkan dengan hal-hal yang berbau keagamaan. Namun pada kenyataannya antara religi dan agama sangat berbeda dalam tataran epistemologi. Agama berhenti pada tataran doktrin, aturan-aturan, maupun ajaran yang dikembangkan dalam lingkaran pengetahuan yang ditetapkan oleh para pemukanya. Akan tetapi religi diartikan dengan makna yang lebih luas sebagai penekanan dalam hal meyakini, mengikat dalam beberapa praktek ajaran yang dianut.¹²²

Seorang yang lekat dengan predikat religius diartikan dengan sikap kepribadian yang menguasai dalam bidang tertentu dari segi kemampuan pengetahuan, kokoh dalam hal keyakinan serta tercermin dalam praktek penghayatan pada pengetahuan yang diyakini.¹²³ Meski secara pemaknaan mencangkup hal-hal yang lebih luas, namun term religi atau religius telah mengakar pada keterkaitan dengan agama.

Karya sastra mengandung sejumlah nilai yang ingin didakwahkan pada para pembaca. Selain hal tersebut sebagai pengalaman yang terangkum dalam imajinasi ia juga tuangan dari proses internalisasi pengalaman batin dan ekspresi penulis. Dari sejumlah nilai yang terkandung dalam berbagai karya tulis sastra adanya salah satunya berupa pengalaman serta berkaitan dengan nilai religiusnya.¹²⁴

Dalam Serat Wedhatama setidaknya termuat berbagai nilai, baik itu berupa pesan ataupun anjuran dalam menjalani kehidupan. Kehidupan yang baik seimbang serta menyadari hakikat kehidupan, sebagai seorang hamba yang diberi amanat sebagai pemimpin di bumi. Hidup yang kemudian seimbang dalam laku secara vertikal dan horizontal,

¹²¹ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 34.

¹²² Subijantoro Atmosuwito, *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h.123

¹²³ Y.B Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), Cet. ke-2, h. 12.

¹²⁴ S.R.H Sitanggang, Joko Adi S., dan Maini Trina J., *Religiusitas dalam Tiga Novel Modern*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), h. 1.

menjaga hubungan kepada Tuhan dan merefleksikannya dalam praktek kehidupan sosial. Meskipun secara historis, kurun waktu penulisan ini telah terbentang waktu sekian panjang dengan hari ini namun kisi-kisi yang dituangkan masihlah dapat terefleksi dalam kehidupan hari ini. Sebagaimana dinyatakan dalam serat wedhatama pupuh sinom bait 9 dan 10 yang bunyinya¹²⁵

Anggung anggubel sarengat//saringane tan den wruhi

Dalil dalaning ijemak//kiyase nora mikani

Ketungkul mungkul sami//bengkrakan mring masjid agung

Kalamun maca kutbah//lelagone dandanggendis

Swara arum ngumandhang cengkok palaran

Artinya,

Hanya memahami syariat saja//sedangkan hakikatnya tidak dikuasai

Dalil jalan ijmak//tidak paham akan kias

Mereka lupa diri//bersikap berlebih – lebihan di masjid besar

Bila membaca khutbah//berirama gaya dandanggula

Suara merdu bergema gaya palaran

Lamun sira paksa nulad//tuladhaning Kanjeng Nabi

O ngger kadohan panjangkah//wateke tan betah kaki

Rehne ta sira Jawi//sathithik bae wes cukup

Aywa guru aleman//nelad kas ngepleki pekih

Lamun pangkuh pangangkah yekti karahmat

Artinya,

Jika kamu memaksa meniru//tingkah laku kanjeng Nabi

Oh nak terlalu jauh//biasanya tak akan mampu nak

Karena kamu itu orang Jawa//sedikit saja sudah cukup

¹²⁵ Chodjim, Achmad, *Serat Wedhatama For Our Time: Membangun Kesadaran untuk Kembali ke Jati Diri* (Tangerang: PT Bentara Aksara Cahaya, 2016) Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam, 2018, h. 19-20

Jangan sekedar mencari sanjungan//mencontoh – contoh mengikuti fiqh

Apabila mampu memang ada harapan mendapat rahmat

Penjelasan serat ini merupakan gambaran bagi masyarakat dalam hubungan yang mengarah pada Tuhan dan sesama makhluk. Nilai religius yang digambarkan lewat kiasan bagaimana seharusnya hal-hal yang bersangkutan dengan agama harus dijalankan. Sikap yang kemudian menjadi acuan dalam hidup tergambar dalam diri seorang hamba akan kesadaran daya upaya manusia dalam mengusahakan sesuatu hal. Sikap kepasrahan yang harus ditempuh setelah melakukan usaha harus dijadikan pondasi dasar pada prinsip hidup.

Serat tersebut menyinggung soal bagaimana perilaku manusia yang harus dicerminkan lewat sikap terpuji dan tindak tanduk yang baik. Seseorang yang memiliki sikap sudah sepatutnya mencangkup perilaku yang diekspresikan dalam kehidupan. Berbuat baik dan tidak serta merta saling mengklaim dalam hal kebenaran, merasa diri paling tahu sehingga justru menimbulkan keresahan dan perpecahan. Orang pintar justru tidak menunjukkan kepintarannya dalam artian ia selalu merasa kurang dalam belajar sehingga spirit akan akan memperluas pengetahuan, mengetahui sekian kekurangan yang dinilai belum ada apa – apanya dibanding luasnya ilmu pengetahuan itu sendiri.

Apa yang digambarkan dalam serat tersebut seorang hamba haruslah memahami akan sendi dan pokok-pokok ajaran agama. Bahwa kemudian tidak cukup memahami pokok syariatnya saja tapi harus seimbang antara syariat, hakikat dan ma'rifat. Orang yang hanya menguasai dalam salah satu bidanya saja akan cenderung menafikan hal di luar itu. Keseimbangan dalam merefleksikan ilmu yang tidak *kaffah* justru membuatnya menjadi tidak bijak dalam bertindak.

Selain itu memahami ilmu haruslah disesuaikan dengan kondisi sosial yang terjadi di sekeliling. Penggalan serat ini menunjukkan adanya

seorang yang terlalu berlebihan dalam menjalankan syariat dan mengikuti sunnah Nabi tanpa memperhitungkan kondisi dan aspek sosial yang terjadi. Keinginannya untuk menjalankan sunnah Nabi diniali hanya sebatas dari kulitnya saja tanpa melihat substansi. Akibatnya hanya akan diliputi rasa riya' atau pamer tanpa mendapatkan nilai yang diajarkan. Orang – orang seperti ini hanya mendalami syariat tanpa ada keberlanjutan dari pemahaman yang harusnya diseimbangkan dengan hakikat dan ma'rifat. Hal ini berakibat pada kepincangan dalam praktek yang diajarkan Nabi yang sesungguhnya.

Sedang selanjutnya juga diterangkan bahwa konteks sosial yang sangat berbeda dengan negeri Arab perlu dijadikan pertimbangan yang mana tidak berhubungan dengan nilai syariat. Dalam hal ini substansi yang diperoleh justru mengarah pada keteguhan atas syariat dengan tidak menanggalkan budaya yang telah tertanam dalam benak dan kebiasaan masyarakat, bukan justru menjauhkannya dengan membawa budaya baru (keAraban). Perlunya keseimbangan dalam memahami hukum syariat bukan semata menelan mentah – mentah dan menjiplak untuk semata dinilai sebagai mengikuti ajaran Nabi yang paripurna.

Pada penggalan serat yang lain tertanam juga nilai religius yang ingin dipesankan kepada para pembaca. Yakni tertuang dalam pupuh sinom bait 15, 16, 17 dan 18 yang bunyinya¹²⁶

Bonggan kang tan merlokna//mungguh ugering ngaurip

Uripe lan tri prakara//wiryarta tri winasis

Kalamun kongsi sepi//saka wilangan tetelu

Telas tilasing janma//aji godhong jati aking

Temah papa papariman ngulandara

Artinya,

¹²⁶ Chodjim, Achmad, *Serat Wedhatama For Our Time: Membangun Kesadaran untuk Kembali ke Jati Diri* (Tangerang: PT Bentara Aksara Cahaya, 2016) Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam, 2018, h. 95-97

Salahnya sendiri yang tidak memerlukan//sepatutnya pedoman hidup itu

Hidup dengan tiga hal//keluhuran, kesejahteraan, ilmu pengetahuan

Bila sampai sepi//dari ketiga hal itu

Habis harga diri manusia//lebih berharga daun jati kering

Akhirnya menderita jadi pengemis pergi tanpa arah

Kang wus waspadha ing patrap//mangayut ayat winasis

Wasana wasing jiwangga//melok tanpa aling – aling

Kang ngalingi kalingling//wenganing rasa tumlawung

Keksi saliring jaman//angelangut tanpa tepi

Yeku ingaran tapa tapaking Hyang Sukma

Artinya,

Yang sudah menguasai tata caranya//menghayati ajaran utama

Akhirnya inti jiwanya//akan terlihat tanpa penghalang

Yang menghalangi tersingkir//terbukalah rasa sayup menggema

Tampaklah seluruh peredaran zaman

Mangkono janma utama//tuman tumanem ing sepi

Ing saben rikala mangsa//masah amemasuh budi

Laire anetepi//ing reh kasatriyanipun

Susilo anur raga//wignya met tyasing sesami

Yeku aran wong barek berag agama

Artinya,

Demikianlah manusia tanpa agama//gemar terbenam dalam sepi

Di saat – saat tertentu//mempertajam dan membersihkan budi

Bermaksud memenuhi//tugasnya sebagai satria

Berbuat sulisa rendah hati//pandai menyejukan hati sesama

Itulah yang disebut menghayati agama

Ing jaman mengko pan ora//arahe para taruni

*Yen antuk tuduh kang nyata//nora pisan den lakoni
 Banjur njujuraken kapti//kakekne arsa winuruk
 Ngandeken gurunira// panditane praja sidik
 Tur wus manggon pamucunge//mring makripat*

Artinya,

Di zaman kelak tiada demikian//gerak anak muda
 Bila mendapat petunjuk nyata//tidak pernah dijalani
 Lalu hanya menuruti kehendaknya//kakeknya pun hendak digurui
 Dengan mengandalkan gurunya yang dianggap pandita negara yang
 pandai
 Serta sudah sampai puncak//menguasai makrifat

Kesadaran akan diri sebagai makhluk yang penuh dengan kesalahan melahirkan dorongan untuk senantiasa merenungi terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Dalam serat ini melahirkan sebuah pemahaman akan dorongan untuk menyadari hal tersebut. Kesadaran akan senantiasa merenung dalam berbagai kondisi yang akan melahirkan jiwa – jiwa yang bersih dari tindakan kotor.

Manusia yang sering diliputi rasa dengki, iri hati, serta sifat – sifat negatif lainnya mengindikasikan bahwa masih terkukung dengan nafsu yang meliputi hidupnya. Dalam perjalanan hidup manusia haruslah mengkosongkan diri dengan merenungi setiap kesalahan tidak gampang terbujuk oleh nafsu dan amarah. Orang yang menyadari akan hal itu, senantiasa melahirkan sifat yang rendah hati, cinta kepada sesama.¹²⁷

Dalam ajaran terakhir yang digambarkan serat Wedhatama di atas menunjukkan adanya tiga bangunan pondasi yang tidak lain harus dimiliki manusia, yaitu keluhuran, kesejahteraan dan ilmu pengetahuan. Salah satu diantaranya tidak dimiliki akan berakibat hilangnya arti kemanusiaan dikarenakan tak lagi bernilai. Puncak dari ketiga itu semua

¹²⁷ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah, 2005), h.

ialah ilmu pengetahuan. Dengan seseorang yang berilmu akan melahirkan sifat luhur dan mendatangkan kebijaksanaan pada diri manusia.

Proses daripada pencarian seorang dalam menuntut ilmu senantiasa mendatangkan nilai – nilai tersebut. Senantiasa memperbaiki diri sendiri dengan wawasan dan ilmu pengetahuan yang dicarinya. Kesadaran tersebut akan membuka hijab – hijab Ilahiah dan mengamalkan ilmu serta menyebarkan dalam kehidupan sosial. Kesadaran akan kehampaan dan kepapaan dalam diri manusia melahirkan kesadaran akan keagungan yang sang pencipta. Puncak daripada semua itu ialah kemakrifatan yang dibangung atas keyakinan iman kepada sang Maha Luhur dan Bijaksana.¹²⁸

2. Nilai Estetika dalam Serat Wedhatama

Setiap karya sastra tentu mengandung nilai estetika masing – masing. Penggambaran dalam mengulik nilai estetik dalam setiap karya sastra tergantung bagaimana penulis mengekspresikan keindahan dalam setiap untaian kalimat atau kisah yang dibungkus dengan bahasa yang dapat menyentuh pembaca. Selain itu aspek yang kemudian berpengaruh yakni tidak terlepas dari pesan dibalik setiap teks sastra yang mencoba menembus setiap pemahaman pembaca. Keharmonisan antara ide, gagasan lewat bahasa yang disampaikan merupakan kunci dalam menunjukkan gambaran sebuah karya yang estetik.¹²⁹

Bahasa merupakan media dalam mengungkapkan ekspresi ide dari penulis. Sehingga munculah umpan balik oleh penulis kepada pembaca yang diperoleh dari hasil pemahaman yang mudah dimengerti. Dalam hal ini estetika kebahasaan merupakan kulit luar, sedang nilai estetika

¹²⁸Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, h. 71.

¹²⁹Ratna, Nyoman Kutha, *Estetika Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 2

adalah hal – hal yang terletak di balik keindahan lewat bahasa yang digunakan.

Serat Wedhatama mengandung nilai estetika di balik ajaran yang ingin diserukan oleh pengarang. Dari sejumlah serat yang tersusun dalam masing – masing pupuh adanya nilai mendalam yang tertuang sebagai sebuah pancaran dari kepribadian sang pengarang. Seorang pujangga Jawa berkedudukan sebagai raja namun tidak terlena akan pangkat serta kedudukan yang disandang. Keluhuran jiwa serta kejernihan hati ditampakkannya melalui beberapa anjuran sebagai seorang pemimpin yang tidak lain tetap mengunggulkan adanya aspek – aspek ilahiah. Kebiasaan tidak menyombongkan diri serta sesekali merenung dalam sepi untuk sekedar menghayati tujuan hidup dan mengagungkan sang pencipta merupakan gambaran luhur dari pribadi pengarang yang ingin ditunjukkan lewat seratnya. Dalam hal ini tercermin pada pupuh sinom 1, 2 dan 3 yang bunyinya¹³⁰

Nulada laku utama//tumrape wong tanah jawi

Wong agung ing Ngeksiganda//Penembahan Senopati

Kepati Amarsudi//sudane hawa lan nepsu

Pinepsu tanpa brata//tanapi ing siyang ratri

Amamangun karyenak tyasing sesama

Artinya,

Contohnya perilaku utama//bagi masyarakat nusantara

Sosok orang mulia dari Mataram//Panembahan Senopati

Yang tekun//mengurangi hawa nafsu

Dengan jalan tapa brata//di siang dan malam hari

Membangun kebahagiaan hidup sesama

¹³⁰ Chodjim, Achmad, *Serat Wedhatama For Our Time: Membangun Kesadaran untuk Kembali ke Jati Diri* (Tangerang: PT Bentara Aksara Cahaya, 2016) Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam, 2018, h. 90

*Samangsane pasamuhan//mamangun marta martani
 Sinambi ing saben mangsa//kala kalaning asepi
 Lelana teka – teki//nggayuh geyonganing kayun
 Kayungyun eninging tyas//saityasa pinrihatin
 Puguh panggah cegah dhahar lawan nendra*

Artinya,

Dalam suatu pertemuan//membangun sikap rendah hati
 Setiap ada kesempatan//di waktu longgar
 Mengembara untuk bertapa//menggapai cita – cita hati
 Hanyut dalam keheningan kalbu//senantiasa prihatin
 Dengan tekad kuat membatasi makan dan tidur

*Saben mendra saking wisma//lelana lalading sepi
 Ngingsep sepuhing supana//mrih pana pranaweng kapti
 Titising tyas marsudi//mardawaning budya tulus
 Mesu reh kasudarman//neng tepining jalanidhi
 Sruning brata kataman wahyu dyatmika*

Artinya,

Setiap pergi dari istana//berkelana di tempat yang sunyi
 Menghirup kedalaman ilmu//agar jelas apa yang menjadi tujuan
 Maksud hati untuk menggapai//kelembutan hati yang tulus
 Menempa diri untuk mencapai keutamaan hidup//di tepi samudra
 Berkat kerasnya bertapa dia mendapatkan wahyu agung

Lewat tulisan tersebut sang pujangga ingin memberi pesan kepada masyarakat bahwa pentingnya bermuhasabah atau intropeksi pada laku diri selama hidup merupakan sebuah pokok untuk mencapai hidup yang baik. Meski telah dijadikan sebagai pemuka masyarakat bukan berarti mutlak apa yang kemudian keluar dari dalam diri seluruhnya mencerminkan sebuah hal bijak, maka dari itu perlu tempaan untuk merenungi setiap laku perbuatan.

Keseimbangan batin dan lahir, antara tanggung jawab yang diemban dengan laku batin sebagai hal yang tidak boleh terpisahkan. Pada hakikatnya keduanya sama – sama mencangkup spiritualitas yang akan membawa seseorang pada muara kebaikan selama tidak menyeleweng dari tanggung jawab yang diterima.

Menyadari akan kekurangan diri sendiri sangatlah perlu dan tergambar pada pribadi pengarang. Yang mana ditunjukkan dengan aktifitas *tapa brata*, merenungi akan segala aspek yang pada hidup. Dari sini menunjukkan adanya nilai estetika yang dipancarkan lewat serat yang ditulis sangatlah berpengaruh pada diri pembaca dan tepat dalam menggambarkan kondisi kepribadian yang dicerminkan oleh pengarang sendiri.

3. Nilai Moral dalam Serat Wedhatama

Merupakan perihal apapun yang menyangkut tentang perilaku terpuji, istilah yang sering disebut oleh masyarakat adalah sopan santun atau tatakrama. Nilai moral juga dikenal sebagai nilai watak atau kepribadian yang tercermin pada sikap adil, jujur, berani bertindak, dan mampu mengontrol diri. Moral adalah sebuah tindakan yang terbentuk karena sebuah kebiasaan.

Sering ditemui juga istilah moral, akhlak, dan etika yang sama menentukan baik atau buruk sikap dan perbuatan manusia. Akan tetapi, terdapat perbedaan diantara ketiganya yang terletak pada tolak ukur masing-masing. Akhlak menilai suatu perbuatan dengan tolak ukur Al-Qur'an dan Sunnah, etika menilai suatu perbuatan manusia dengan pertimbangan akal dan pikiran, sedangkan moral melalui adat kebiasaan yang berlaku dimasyarakat. Nilai moral dalam serat Wedhatama dituangkan dalam pupuh pungkur bait 12 dan 14 yang bunyinya¹³¹

¹³¹ Chodjim, Achmad, *Serat Wedhatama For Our Time: Membangun Kesadaran untuk Kembali ke Jati Diri* (Tangerang: PT Bentara Aksara Cahaya, 2016) Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam, 2018, h. 20-21

*Sapantuk wahyuning Gusti Allah//Gya dumilah mangulah ngelmu
bangkit*

Bangkit mikat reh mangukut//Kukutaning Jiwangga

Yen mengkono kena sinebut wong sepuh//Lire sepuh sepi hawa

Awas rorongin atunggil

Artinya,

Siapapun yang menerima wahyu Tuhan//akan memiliki kemampuan
mempelajari ilmu

Mampu menguasai menghentikan//pekertinya jiwa raga

Bila demikian pantas disebut orang tua//Arti “orang tua” adalah tidak
dikuasai hawa nafsu

Paham akan dwi tunggal

Sejatine kang mangkana//wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi

Bali alaming ngasuwung//tan karem arameyan

Ingkat sipat wisesa winisesa wus//mulih mula mulanira

Mulane wong anom sami

Artinya,

Sebenarnya ke”ada”an itu//merupakan anugrah Tuhan

Kembali ke alam kosong//tidak mengumbar nafsu duniawi

Yang bersifat kuasa menguasai//kembali ke asal muasalmu

Demikianlah adanya wahai anak muda

Serat ini mengandung nilai moral dalam hal mengontrol diri akan keinginan dan dorongan akan hawa nafsu. Dorongan akan hal tersebut mengarah pada sifat keserakahan terhadap segala hal. Ini yang akan membuat manusia pada tingkat serendah – rendahnya. Menginginkan adanya ketercapaian terhadap keinginan yang sering dijalani dengan berbagai cara. Akibatnya kesenangan terhadap hal – hal yang bersifat materi akan meliputi hidupnya.

Perlunya kontrol terhadap keinginan sekedar untuk mengikuti keinginan manusia yang tak ada ujungnya. Hal tersebut berkaitan erat dengan kesadaran dalam menganggap segala sesuatu yang melekat pada kehidupan. Kesadaran dalam mengontrol keinginan bukan hanya tidak memiliki kepentingan gemerlap kenikmatan dunia sehingga tidak menggantungkan jiwa dan kebutuhannya pada setiap sisi kehidupan. Hal tersebut ditempuh dengan kesungguhan bahwa kehidupan hanyalah sementara dan tidak ada yang perlu digantungkan kecuali kepada hakikat hidup.

Kecenderungan dalam mengikuti keinginan kepada dunia hanya akan melahirkan penyakit hati yang menghalangi untuk mengarungi keluasan nikmat yang diberikan. Sifat ini akan melahirkan proses hubungan erat dengan sang pencipta, proses dimana mampu mengendalikan keinginan pada tahap dasar sehingga tidak muncul lagi keraguan dan kekhawatiran dalam menjalani kehidupan. Orang akan senantiasa diliputi kehatia – hatian dalam segala hal, termasuk perkara dibolehkan ataupun dilarang, baik dalam norma masyarakat maupun norma agama.¹³²

Keterangan lain tertera pada bait lain, sebagaimana dinyatakan dalam serat wedhatama pupuh sinom bait 11 yang bunyinya¹³³

Nanging enak ngupa boga//rehne ta tinitah langip

Apata suweneng nata//tani tanapi agami

Mangkono mungguh mami//padune wong dahat cubluk

Durung wruh cara arab//jawaku bae tan ngenting

Paradene paripaksa mulang putra

Artinya,

Tetapi seyogyanya mencari nafkah//karena diciptakan sebagai makhluk lemah

¹³² Imam Ahmad bin Hambal, *Zuhud Cahaya Kalbu* (Jakarta: Darul Falah, 2003), hlm. xv

¹³³ Chodjim, Achmad, *Serat Wedhatama For Our Time: Membangun Kesadaran untuk Kembali ke Jati Diri* (Tangerang: PT Bentara Aksara Cahaya, 2016) Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam, 2018, h. 94

Apakah mau mengabdikan kepada raja//bercocok tanam atau berdagang
Begitulah menurut pemahamanku//sebagai orang yang sangat bodoh
Belum paham cara arab//tata cara jawa arab saja tidak mengerti
Namun memaksa diri mendidik anak

Menyadari akan titah manusia sebagai bagian dari makhluk sosial menjadi landasan dalam berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penjelasan ini serat Wedhatama berpesan bahwa untuk senantiasa bertitah sesuai dengan apa yang telah dianugerahkan. Rasa cukup dengan segala yang telah diberikan kepada manusia hidup di dunia akan melahirkan sifat syukur kepada sang Maha. Segala sesuatu telah ditentukan porsinya, hendaknya hal ini dijadikan pondasi kesadaran dalam menjalani kehidupan. Seperti yang dipesankan bahwa dalam konteks kehidupan Jawa senantiasa menjalani dengan budaya dan adat kebiasaan yang baik sebagaimana leluhur ajarkan untuk diteruskan selama itu tidak bertentangan. Bukan meniru kebudayaan Arab maupun lainnya guna diterapkan dalam kebudayaan Jawa lebih – lebih ingin menggesernya.

Berperilaku moral yang baik antar manusia akan melahirkan hubungan yang harmonis. Begitu juga menyadari perilaku diri sendiri dimana kita bersosial menjadi penting untuk direnungi. Dalam teks tersebut realitas yang terjadi memberikan pesan bahwa seseorang haruslah sadar dengan tindakan dan lingkungan akan kompleksitas budaya. Identitas lokal keJawaan bukanlah sesuatu yang perlu disingkirkan, justru harus dialami. Menganggap bahwa budaya Arab lebih unggul sehingga menjadikan seseorang lebih menirunya dan meninggalkan identitas asli Jawa sungguh bukan perilaku yang mendidik. Sang pujangga berpesan bahwa kemudian menjadi penting untuk menghadapi kenyataan yang demikian, bukanlah laku moral yang tepat dengan mengesampingkan hal yang seharusnya menjadi landasan seseorang dalam bertindak dan mengunggulkan sesuatu di luar nilai asli

yang terkandung dalam konteks masyarakat dengan tujuan ingin menggesernya.

B. Pandangan Psikologi Sufistik Terhadap Nilai-Nilai Spiritual dalam Serat Wedhatama

1. Nilai Religius; Hubungan Manusia dengan Tuhan dan Akhlaq Terpuji

Fitrah manusia sebagai makhluk sosial memberikan sejumlah tanggung jawab yang diemban selama hidupnya. Gambaran mengenai sesuatu yang berada di luar dirinya mengindikasikan bahwa terdapat eksistensi besar yang membawa manusia ada pada kehidupan sekarang. Dalam hal ini terdapat eksistensi Tuhan sebagai dzat pencipta yang harus disadari. Hubungan manusia dengan penciptanya merupakan kesatuan yang harmonis dan tidak dapat dipisahkan. Dalam perspektif psikologi sufistik keterpaduan antara Tuhan dan manusia merupakan sebuah gambaran hubungan vertikal yang saling terkait.

Penampakan adanya konsep keterpaduan antara Tuhan dan manusia ditemukan dalam pandangan Ibnu Arabi. Dalam menjelaskan adanya hal tersebut, beliau mengistilahkan dengan konsep *wahdah al-wujud*. Bagi Ibnu Arabi realitas yang ada ialah satu namun mengandung dua unsur yang berbeda, yaitu unsur ketuhanan dan makhluk.¹³⁴ Kedua realitas ini telah terhampar di seluruh alam ciptaan Tuhan. Dalam melihat sisi-sisi ketuhanan, seorang makhluk haruslah menyadari bahwa adanya realitas yang satu sebelum dapat menerjemahkan realitas yang satu tersebut. Kesadaran akan hal ini memberikan dampak pemahaman bahwa suatu eksistensi tidak mungkin tercipta dari ketidak adaan, melainkan adanya hal di luar eksistensi yang terjangkau. Ini merupakan kunci dari pemahaman untuk menerjemahkan adanya hubungan harmonis antara eksistensi di luar manusia (makhluk) dan Tuhan (khalik).

¹³⁴Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn Arabii: Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: LKiS, 2012) h.178

Dalam psikologi sufistik Al – Ghazali dijelaskan bahwa esensi penciptaan manusia tidak lain dari adanya dua unsur. Kedua unsur inilah yang membentuk sebuah ikatan tak terpisahkan. Yaitu antara unsur jasmaniyah dan ruhaniyah.¹³⁵ Sisi kemanusiaan (*nasut*) dan sisi ketuhanan (*lahut*) menjadi dua pondasi untuk menilai tindakan lahiriah manusia. Pemaksimalan atas potensi ketuhanan tersebut yang nantinya melahirkan akhlaq terpuji. Dari sini sisi sosial akan terpenuhi tentunya dengan mengedepankan aspek ketuhanan yang dimiliki manusia.

Hal tersebut tidak luput dari pesan yang ingin dikemukakan dalam serat yang ditulis sang Pujangga. Setelah menyadari akan eksistensi Tuhan, dicerminkan lewat hubungan antara sesama makhluk. Hubungan tersebut merupakan pancaran dari akumulasi hal-hal positif yang tercermin lewat ketundukan seorang makhluk terhadap makhluk lainnya. Hal positif ditularkan dengan indahnya hubungan dan sikap terpuji, saling menghormati kepada sesama manusia.

Cerminan akan sifat dan perilaku baik sebagaimana diterangkan Serat Wedhatama, diistilahkan dengan rendah hati atau tawadhu'. Dalam perspektif psikologi sufistik tawadhu' merupakan pancaran dari kesadaran seorang hamba pada aspek dirinya terhadap sang pencipta. Kesadaran ini terletak dalam ruh manusia. Dalam teorinya Al-Ghazali menjelaskan bahwa manusia memiliki daya ketuhanan (*lahut*).¹³⁶ Hal tersebut mampu mendorong manusia ke arah sikap yang santun dan akhlaq yang indah yang dilahirkan kepada perilaku terhadap sesama. Tingkat kesadaran tersebut dalam diri seseorang tidak dapat dinilai sama. Hal ini mengakibatkan tidak semua orang bersikap tawadhu'. Sikap tawadhu' hanya akan dicapai ketika seseorang telah mencapai tingkat kesadaran dasar seorang makhluk yang tak ada daya upaya yang patut dibanggakan terhadap diri, pandangan ini akan melahirkan perilaku mengganggu rupa-rupa ciptaan dari Allah. Tawadhu' merupakan

¹³⁵ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang: RaSail 2005, h. 96

¹³⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al – Din*, Jilid III, h. 18 – 20

sikap tengah–tengah dalam menghadapi dua ekstrem sifat lainnya.¹³⁷ Diantara keduanya terdapat sikap yang cenderung meninggikan diri sendiri.

Dalam hal ini seseorang yang memiliki sifat tersebut disebut sebagai takabbur. Sikap berbangga diri dengan ekspresi kepada orang lain dengan laku merendahkan. Takabur merupakan lawan daripada sifat tawadhu'. Diantara satu sifat yang berada disisi lain sifat tawadhu' yakni sikap terlalu menghinakan diri sendiri. Seseorang yang terlalu berlebihan dalam menghinakan diri sendiri sama dengan seorang yang terlalu mengagungkan kelebihan yang dimiliki. Kedua eskترم ini berada diantara sikap dan perilaku tawadhu' atau rendah hati.

Nilai religius terakhir yakni mengandung pesan bagi manusia untuk menanggapi derajat manusia yang utama. Derajat tersebut dijelaskan dengan tiga hal yang mana manusia cenderung terbuai dengan hal tersebut. Ketiga hal tersebut yaitu kekuasaan, harta dan ilmu pengetahuan.¹³⁸ Dari ketiganya manusia haruslah mendudukan dua di awal yaitu kekuasaan dan harta di bawah ilmu pengetahuan. Manusia tanpa ilmu pengetahuan menduduki derajat yang rendah. Agama telah menganjurkan manusia agar tidak putus dalam mencari ilmu, hingga diperintahkan bahwa sejak lahir hingga menemui ajal manusia dianjurkan untuk terus dapat mencari ilmu.

Pesan tersebut membawa pemahaman bahwa dalam konteks apapun sekalipun di luar keyakinan dan kepercayaan tertentu, ilmu pengetahuan merupakan puncak daripada segala sesuatu. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menyadari akan segala sesuatu, memahami eksistensinya sebagai manusia dan juga penciptanya, sedang disisi lain dengan ilmu pengetahuan manusia juga memahami bahwa bagaimana bertindak dan

¹³⁷ Ibid, h.343

¹³⁸ Chodjim, Achmad, *Serat Wedhatama For Our Time: Membangun Kesadaran untuk Kembali ke Jati Diri* (Tangerang: PT Bentara Aksara Cahaya, 2016) Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam, 2018, h. 165

bersikap kepada sesama makhluk sehingga tidak jatuh pada hal saling merendahkan diantara yang lain.

Dalam perspektif psikologi sufistik nilai religius diterjemahkan dengan olah jiwa dan ruhani yang akan berpotensi kepada tindakan lahiriah yang positif. Unsur rohaniyah yang telah terkandung sejak manusia diciptakan merupakan unsur yang penting dalam semua keteraturan pola dan tindakan secara lahiriah manusia. Unsur ruhani cenderung sangat berkaitan dengan aspek spiritualitas dan transenden. Dalam psikologi sufistik manusia tidak hanya dinilai dari aspek fisik dan psikisnya, namun unsur ruhani tersebut merupakan satu dimensi yang dapat mempengaruhi segala bentuk tindakan lahiriah manusia.

2. Nilai Estetika; Pribadi Santun Seorang Pujangga Agung

Nilai estetika dalam serat ini tergambar dari sejumlah pesan dan cerita dari sosok kepribadian seorang Raja Jawa sekaligus Pujangga Agung di masanya. Seorang yang patut untuk dicontoh oleh berbagai kalangan masyarakat terutama bagi mereka yang berkedudukan sebagai pemimpin. Dalam konteks ini sang pujangga berpesan, bahwa siapapun pada tataran sebagai seorang manusia yang tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan, haruslah mampu menyadari akan kondisi tersebut. Berangkat kesadaran tersebut sang pujangga mencontohkan dirinya yang sering melakukan *tapa brata* (berkhalwat) untuk merenungi diri sendiri dari setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan. Dalam istilah psikologi sufistik kondisi demikian diartikan dengan intropeksi atau muhasabah. Istilah ini dimaknai dengan perenungan yang tiada henti atas sebuah tindakan yang menekankan pada tindak batiniyah (hati) bahwa masing-masing orang memiliki hati yang cenderung mengalami kondisi tidak tetap.¹³⁹ Kondisi ini berkaitan dengan laku manusia sebagai makhluk yang bersosial. Kesadaran akan terbolak-baliknya hati dan kejiwaan,

¹³⁹ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf*, Jilid II, (Bandung: Angkasa, 2012), h. 881-882.

menjadi sebuah kondisi yang tidak boleh dikesampingkan. Hal tersebut menghasilkan hubungan yang fluktuatif pada tingkatan tersendiri pada diri seseorang. Akibatnya segala sesuatu yang keluar dari diri seseorang cenderung berbeda tergantung kondisi kejiwaan yang terjadi. Kesadaran inilah yang perlu disikapi dengan bijak serta direnungi dengan penuh pengharapan akan lahirnya akhlaq dan sikap yang seimbang dalam hal hubungan vertikal dengan Tuhan maupun dengan sesama makhluk.

Sebagai makhluk sosial mendatangkan konsekuensi akan banyaknya persinggungan diantara sesama. Pentingnya muhasabah akan mendorong manusia menjadi bagian dari makhluk sosial yang tidak semena-mena menganggap orang lain sepele akibat dorongan hawa nafsu yang cenderung ingin mengunggulkan diri sendiri. Kondisi ini riskan disaat manusia telah menempati kedudukan yang unggul baik dari jabatan atau harta. Lewat pesan dari sang Pujangga, hal tersebut diperuntukan bagi siapapun untuk senantiasa bermuhasabah, mengoreksi diri dari setiap tindakan yang dikerjakan.

Dalam perspektif psikologi sufistik Al-Ghazali menerangkan dengan potensi akal pikiran kedudukan manusia akan lebih hebat dari binatang, hingga dapat memilah antara tindakan diri secara psikologis yang mengarah pada kemanusiaan dan kehewanan. Selain itu, untuk dapat menghindarkan diri dari berbagai aktivitas yang bertolak belakang dengan nilai-nilai manusiawi.¹⁴⁰

Manusia yang tidak mendaya gunakan akalnya, justru dapat berpotensi lebih rendah derajatnya daripada hewan, karena secara psikologis ia tak mampu membedakan nilai-nilai kemanusiaan dan corak kehewanan. Hal ini akan juga sangat mungkin terjadi disebabkan potensi akal dan jasmani manusia sangatlah dipengaruhi dengan kondisi psikologis seseorang yang cenderung gampang mengarah pada hal-hal negatif.

¹⁴⁰Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik* (Semarang: Rasail, 2005) h.109

Dapat dikatakan bahwa ketika manusia memiliki potensi akal yang mampu membedakan citra manusia dengan Tuhan, mampu mengenali tindakan bijak yang kemudian harus dilanggengkan dan tindakan jelek yang harus dihapuskan, mampu untuk memahami dan mengetahui akibat atau konsekuensi segala sesuatu, maka ia akan dapat mengoreksi diri sendiri dari perbuatan yang sudah ia lakukan.

3. Nilai Moral; Pengendalian Nafsu dan Penanaman Rasa Syukur

Hidup manusia selalu diliputi keinginan kepada suatu hal. Keinginan–keinginan tersebut seringkali didorong oleh nafsu. Perasaan yang kemudian mendominasi ketika mengejar sesuatu yang cenderung kepada hal negatif, bisa dikatakan kondisi tersebut telah didominasi oleh nafsu di dalam diri sendiri. Nafsu dalam pandangan psikologi sufistik mengandung dua unsur yang dapat membawa manusia ke arah tindakan positif dan negatif.¹⁴¹ Nafsu yang dapat membawa manusia ke arah tindakan yang baik yaitu dipengaruhi dengan aspek ruhaniah. Hal ini tentu sangat bertolak belakang dari adanya nafsu yang hanya dimaknai dengan dorongan negati saja. Namun tentu benar jika keduanya mampu membawa manusia kemana jalan yang dilalui, dikarenakan bagaimana seseorang mampu mengolahnya.

Dorongan hati yang teguh yang terakumulasi dalam akumulasi dari keteguhan amarah dan syahwat akan membawa seseorang ke arah tindakan yang negatif. Namun sebaliknya apabila potensi ruh sebagai substansi nafs lebih dapat mendominasi tentu melahirkan tindakan–tindakan yang mencerminkan kebaikan akhlaq manusia. Menurut Agus Sudjanto nafsu juga bisa dimaknai dengan hasrat yang kuat dan besar, yang bisa berpengaruh pada keseluruhan fungsi jiwa¹⁴². Hawa nafsu bergerak dan berkuasa di dalam kesadaran dan memiliki kecenderungan

¹⁴¹ Mahmud Ali Qura'ah, *Al Tsaqafah al Ruhiyah fi Kitab Ihya' 'Ulumudin lil Imam al – Ghazali*, Kairo: Dar al – Misri li al – Thaba'ah, 1986, h. 75

¹⁴² Agus Sudjanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 86

yang kuat dan mampu mempengaruhi jiwa seseorang atau lebih jauh lagi nafsu dapat juga mempengaruhi dan mengganggu keseimbangan fisik. Maka dapat digaris bawahi bahwa nafsu merupakan suatu gejala dalam jiwa yang selalu mengarah kepada hal-hal yang mendesak yang kemudian diikuti dengan sebuah keinginan pada diri manusia untuk mencapai tujuan tertentu.

Kecenderungan manusia untuk mencapai sebuah keinginan seringkali didorong untuk terwujudnya tujuan tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi jiwa seseorang yang tidak stabil dalam pengendalian dirinya. Sang Pujangga berpesan agar setiap orang dapat mengendalikan dorongan nafsu yang seringkali justru akan menjerumuskan manusia ke dalam derajat terendah seorang makhluk. Hal ini telah diwanti-wanti untuk senantiasa dapat dipertahankan dan sering diingat di setiap kondisi.

Selain itu dalam pesan serat Wedhatama yang masuk dalam kategori nilai moral ialah penanaman rasa menerima dalam segala kondisi. Istilah tersebut dikenal dengan rasa syukur. Dalam perspektif psikologi sufistik diterjemahkan dengan kemapanan jiwa dalam menghadapi segala persoalan baik itu berupa musibah ataupun dalam kondisi nikmat sekalipun.¹⁴³ Kondisi stabil dalam jiwa ditempuh dengan kesadaran akan nafsu yang mampu terolah dengan baik. Nafsu yang dimaksud disini merupakan nafsu positif dari jenis *syahwaniyah*. Potensi baik dalam pengolahan nafsu tersebut menjadikan cerminan perilaku yang baik pula dalam menghadapi segala persoalan yang menimpa diri. Perilaku yang senantiasa menerima dalam segala kondisi di alami seseorang yang telah mapan dan stabil akan nafsu dalam dirinya.

Syukur menjadi jalan yang kemudian dapat menghindarkan manusia dari sisi selalu mengedepankan ajakan dari nafsu yang cenderung ke arah kenikmatan duniawi. Perkara ini digambarkan dengan

¹⁴³ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik* (Semarang: Rasail, 2005) h.102

pengendalian jiwa menghadapi kenyataan yang terjadi baik dalam kondisi apapun. Orang yang telah menempatkan jiwanya dalam kondisi selalu bersyukur akan senantiasa tidak gampang terdorong dengan keinginan nafsu yang menjerumuskan. Berangkat dari persoalan itu manusia seyogyanya mengingat akan tujuan daripada sesuatu yang ingin dikejanya. Lewat serat yang ditulis oleh sang Pujangga, dua pesan ini yakni mengekang hawa nafsu dan melatih dalam menerima segala keadaan atau bersyukur sehingga membuahkan kondisi jiwa yang tenang merupakan nilai utama dalam hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah peneliti uraikan tentang nilai-nilai spiritual dalam ajaran Serat Wedhatama Perspektif Psikologi Sufistik, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Serat Wedhatama merupakan salah satu buah karya hasil pemikiran Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV yang memuat berbagai nilai – nilai filosofis kehidupan. Salah satu nilai yang terkandung pada serat ini adalah nilai – nilai spiritual. Adapun sejumlah aspek dari nilai spiritual, di dalamnya terdapat nilai religius, nilai moral dan nilai estetika.
 - Nilai religius diterangkan dalam pupuh sinom bait 15, 16, 17, 18 dan pupuh sinom bait 9, 10
 - Nilai moral tercermin pada pupuh pungkur bait 9, 10 dan pupuh sinom bait 11
 - Nilai estetika terkandung dalam pupuh sinom 1, 2 dan 3
2. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan psikologi sufistik dalam membedah nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam serat. Dari ketiga aspek spiritual terwujudnya nilai religius, moral dan estetika yang mana masing-masing memiliki interpretasi berbeda. Dalam serat Wedhatama nilai religius dicerminkan oleh sang pengarang dengan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai bentuk hubungan vertikal dan tingkah laku terpuji kepada sesama manusia. Kedua yaitu nilai estetika, dalam hal ini diterjemahkan dengan sikap yang dicontohkan daripada pribadi agung seorang pujangga. Sedangkan nilai moral diekspresikan dengan pengendalian hawa nafsu serta penanaman rasa syukur.

B. Saran

Penelitian ini merupakan analisis sederhana terhadap karya luhur pemikiran dari seorang tokoh Pujangga Jawa, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya. Mangkunegara IV dalam hasil buah pemikirannya. Meskipun karya yang ditulis sudah usang dalam segi waktu, namun sarat akan nilai-nilai adiluhung yang hingga kini masih tetap relevan. Peneliti sadar akan keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu diharapkan lahirnya penelitian-penelitian baru yang mampu mengulas lebih dalam dan memunculkan pandangan baru yang lebih segar. Tidak lain supaya nilai-nilai luhur yang dipesankan oleh sang pujangga dapat terus dijadikan referensi dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan konteks berkebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro, "*Filsafat Umum*", Raja Grafindo, Jakarta, 2011.
- Adisusilo, Sutarjo J.R, "*Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*", Rajawali Pers, Jakarta, 2012.
- Adisusilo, Sutarjo, "*Pengembangan Nilai Karakter*", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.
- Agustin, A. G, "*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan emosi dan spiritual ESQ*", Arga, Jakarta, 2005.
- Ahmad, Imam bin Hambal, "*Zuhud Cahaya Kalbu*", Darul Falah, Jakarta, 2003.
- Al-Fayyadl, Muhammad, "*Teologi Negatif Ibn Arabii : Kritik Metafisika Ketuhanan*", LKiS, Yogyakarta, 2012.
- Al-Ghazali, "*Ma'arij al – Quds fi Madarij Ma'rifat al – Nafs*", Maktabah al-Jundi, Kairo, 1967.
- Al-Ghazali, "*Maqashid al – Falasifah*", Dar al-Ma'arif, Mesir.
- Al-Ghazali, "*Sirr al-Alamin wa Kasyf ma fi al-Darain, dalam Majmu' Rasail Imam Ghazali*"
- Al Marie, Bambang Khusen, "*Kajian Sastra Klasik Serat Salokatama KGPAA Mangkunegara IV*", terj. dalam bahasa indonesia oleh Bambang Khusen Al Marie, 2017
- Amaran As, "*Pengantar Studi Akhlak*", CV Rajawali, Jakarta, 1992.
- Ardani, Moh, "*Alqur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-serat Piwulung)*", Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995.
- Asmuni, Yusran, "*Dirasah Islamiah*", Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Atmosuwito, Subijantoro, "*Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*", Sinar Baru, Bandung, 1989.

Astuti, Reni, “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan.

Azra, Azyumardi, “*Ensiklopedia Tasawuf, Jilid II*”, Angkasa, Bandung, 2012.

Basil, Said, “*Manhaj al-Bahst an al-Ma’rifah al-Ghazali*”, Dar al-Kitab, Bairut.

Bigger, Stephen, “*Secular Spiritual Education*” *Educational Futures*, e-Jurnal Of British Education Studies Association, Vol.1, Agustus, 2008.

Chodjim, Achmad, “*Serat Wedhatama For Our Time: Membangun Kesadaran untuk Kembali ke Jati Diri*”, PT Bentara Aksara Cahaya, Tangerang, 2016.

Darmadi, Hamid, “*Dasar Konsep Pendidikan Moral*”, Alfabeta, Bandung, 2009.

Daryono, “*Etos Dagang Orang Jawa Pengalaman Raja Mangkunegara IV*”, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.

Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, *Pengungkapan Isi dan Latar Belakang Naskah Kuno Jawa Tengah Serat Nayakawara*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991-1992.

Dojosantoso, “*Unsur Religius dalam Sastra Jawa*”, Aneka Ilmu, Semarang, 1989.

Hadziq, Abdullah, “*Psikologi Sufistik: Solusi Pengembangan Pendidikan Multikultural*” *Jurnal Teologia*, Volume 19, No. 2, Juli 2008.

Hadziq, Abdullah, “*Psikologi Sufistik dan Humanistik (Studi Pemikiran al-Gazali dan Abraham Maslow Serta Implikasinya Bagi Pengembangan Pemikiran Psikologi)*”, Disertasi, IAIN Sunan Kalijaga.

Hadziq, Abdullah, “*Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*”, Rasail, Semarang, 2005.

Hirst, Paul, "*Filsafat Politik dan Egalitarianisme*", Universitas Indonesia, Jakarta, 1983.

Ibbad, Ibnu, "*Sarah Hikam*", Sirkah Nur Asia, Indonesia.

Ibnu Jarir Ath-Thabary, "*Tafsir al – Thabary*", Jilid XIII, Dar al-Fikr, Bairut, 1978. Ibnu Manzhur, "*Lisan al-Arab*", Jil. 11, Dar al-Hadis, Kaherah, 2003.

Idris, Nabhani, "*Pembersih Jiwa*", Pustaka, Bandung, 1996.

Ilyas, Yunahar, "*Kuliah Akhlaq*", Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.

Isa, Abdul Qadir, "*Hakekat Tasawuf*", terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Qisthi Press, Jakarta, 2017.

Jatmiko, Adityo, "*Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*", Pura Pustaka, Yogyakarta, 2012.

Jumantoro, Totok, dkk, "*Kamus Ilmu Tasawuf*", Amzah, 2005.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.

Kartanegara, Mulyadi, "*Nalar Religius*", Erlangga, Jakarta, 2007.

Kartini Kartono, "*Pengantar Metodologi Research*", Alumni, Bandung, 1998.

KGPAA Mangkunegara IV, "*Jurnal Kaca*" Volume I, No. 1, Februari 2020.

KGPAA Mangkunegara IV Surakarta Hadiningrat, "*Serat Wedhatama*", terj. t.n, Dahara Prize, Semarang, 1994.

Ki Sabdacarakatama, "*Serat Wedhatama*", Narasi, Yogyakarta, 2010.

Lestari, Sri, "*Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*", Prenadamedia Group, Jakarta, 2016.

Magnis-Suseno, Franz, "*12 Tokoh Etika Abad ke-20*", Kanisius, Yogyakarta, 2009.

Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta.

Mahmud, Suracmin, “*Analisis Nilai Spiritual dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan MN*”, *Jurnal Humanika*, Vol. 3 No.15, Desember, 2015.

Maksum, Ali, “*Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam*”, PS4M, Surabaya, 2003.

Mangunwijaya, Y.B. *Sastra dan Religiositas*, Cet. ke-2, Kanisius, Yogyakarta, 1988.

Moloeng, Lexy, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.

Mujibatun, Siti, “*Konsep Sembah dan Budi Luhur dalam Ajaran Mangkunegara IV dan Relevansinya Dengan Hadis Nabi*”, *Jurnal*, IAIN Walisongo Semarang.

Mujib, Abdul dkk, “*Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*”, Grafindo Persada, Jakarta, 2002.

Mulyono, Sri, “*Wayang dan Filsafat Nusantara*”, Gunung Agung, Jakarta, 1982.

Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.

Nicholson, R.A, “*The Idea of Personality in Sufism*”, Idarah Adabiyah Jayyed Press, Delhi, 1979.

Noer, Deliar, “*Pembangunan di Indonesia*”, Mutiara, Jakarta, 1997.

Poerwadaminta, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Balai Pustaka, Jakarta, 1986.

Pranowo, Bambang, “*Memahami Islam Jawa*”, Alvabet, Jakarta, 2011.

Puguh, Dhanang respati, “*Mangkunegara IV Sebagai: Peranannya dalam Pengembangan Seni Tradisi Jawa*”, <http://staf.undip.ac.id/sastra/dhanang/>, (2003).

Purwakania, Hasan Ali B, "*Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian)*", PT Raja Grafindo, Jakarta, 2006.

Purwadi, "*Kitab Jawa Kuno*", Pinus Book Publisher, Yogyakarta, 2006.

Qura'ah, Mahmud Ali, "*Al-Tsaqafah al-Ruhyah fi Kitab Ihya' Ulum al-Din li al-Ghazali*", Dar al-Mishr li al-Thaba'ah, Kairo, 1986.

Rabbani, Insan, "*Substansi Spiritual dalam Islam*", <https://insanrabbanifoundation.com>, 2013.

Rahmad, Ardi, "*Konsep Pendidikan Karakter dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*", Skripsi, Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Pendidikan Agama Islam, 2014.

Ratna, Nyoman Kutha, "*Estetika Sastra dan Budaya*", Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.

Republika.co.id, "*Indonesia Alami Krisis Spiritual Akut*", dari <https://republika.co.id/>, 2013.

Riduawan, "*Metode & Teknik Penyusunan Tesis*" Alfabeta, Bandung, Bandung, 2016.

Rohman, Budhy Munawar, "*Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*", Paramadina, Jakarta, 1995.

S. Parmono, "*Menggali Unsur-Unsur Filsafat Indonesia*", Andi Offset, Yogyakarta, 1985.

Sabdacarakatama, "*Serat Wedhatama*", Penerbit Narasi, Yogyakarta, 2010.

Safaria, Triantoro, "*Spiritual Intelegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*", Graha Ilmu, Yogyakarta, 2007.

Saputri, Rafy, "*Psikologi Islam Tuntutan Jiwa Manusia Modern*", Rajawali Press, Jakarta, 2009.

Saifudin, Ali, "*Kontruksi Mistik Jawa Abad XVI*", Putra al-Hikmah Mandiri, Semarang, 2004.

Sholihin, M dan Rosihon Anwar, "*Kamus Tasawuf*", Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.

Simuh dkk, "*Tasawuf dan Krisis*", Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.

Siswokartono, Soetomo, "*Sri Mangkunegara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)*", Aneka Ilmu, Semarang, 2006.

Siswoyo A M dan Atika Afifah, "Ajaran Tasawuf dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV", *Jurnal Kaca* Volume I, No. 1. 2020.

Sitanggang, S.R.H. Joko Adi S. dan Maini Trina J, "*Religiusitas dalam Tiga Novel Modern*", Pusat Bahasa, Jakarta, 2003.

Suherman, Emman, "*Pendidikan Budi Pekerti dalam Serat Wedhatama (Studi Analisis Perspektif Pendidikan Agama Islam)*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Pendidikan Agama Islam, 2003.

Sudjanto, Agus, "*Psikologi Umum*", Bumi Aksara, Jakarta, 1995.

Suryabrata, Sumardi, "*Metode Penelitian Ilmiah*", Rajawali Press, Jakarta, 1990.

Sukri, Sri Suhanjati, "*Ijtihad Progresif Yasadipura II Dalam Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa*", Gama Media, Yogyakarta, 2004.

Surakhman, Winarno, "*Pengantar Pendidikan Ilmiah Dasar Metode Teknik*", Tarsito, Bandung, 1982.

Syefudin, Akhmad, "*Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Serat Sriyatna Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV*", Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta jurusan Pendidikan Agama Islam, 2018.

Syukur, Amin, Fatimah Usman, “*Insan Kamil “Paket Pelatihan Menata Hati”*”, Yayasan al-Muhsinun Semarang, Semarang, 2006.

Syukur, Amin, “*Sufi Healing : Terapi dengan Metode Tasawuf*”, Erlangga, Jakarta, 2012.

Tamami, “*Psikologi Tasawuf*”, Pustaka Setia, Bandung, 2011.

Tasrif, “*Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*”, PT Pembangunan, Jakarta, 1982.

Thoha, Cabib, “*Kapita Selekta Pendidikan Islam*”, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.

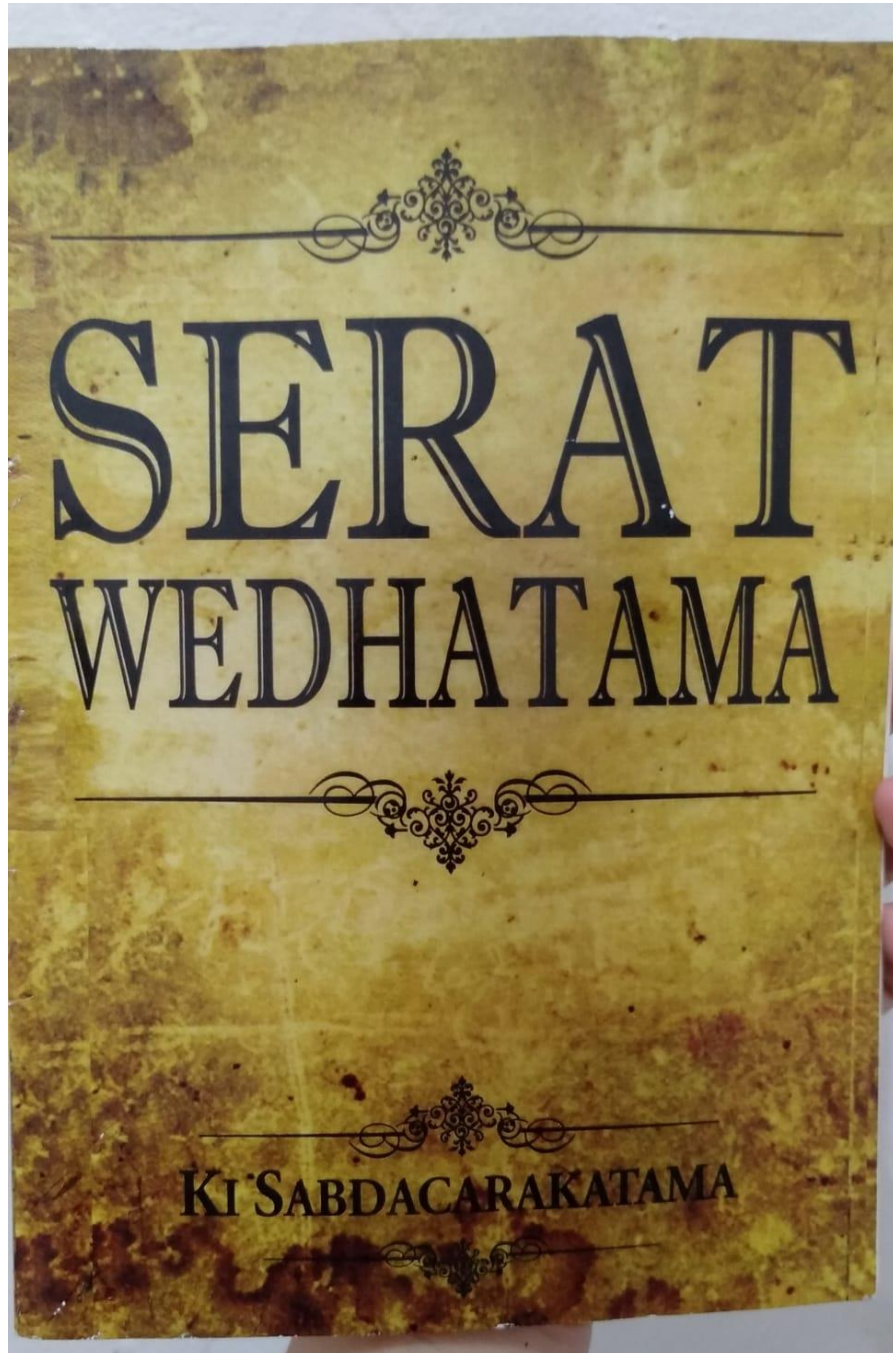
Uqail, Muhammad bin Ali Mahdi, “*Madkhal ila Tashawwuf al – Islami*”, Dar al-Hadits, Kairo, 1993.

Wikipedia, “*Mangkunegara II*”, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Mangkunegara_II

Zohry, “*Spiritual*”, dari <https://zohrysmart.com>. 2012.

LAMPIRAN

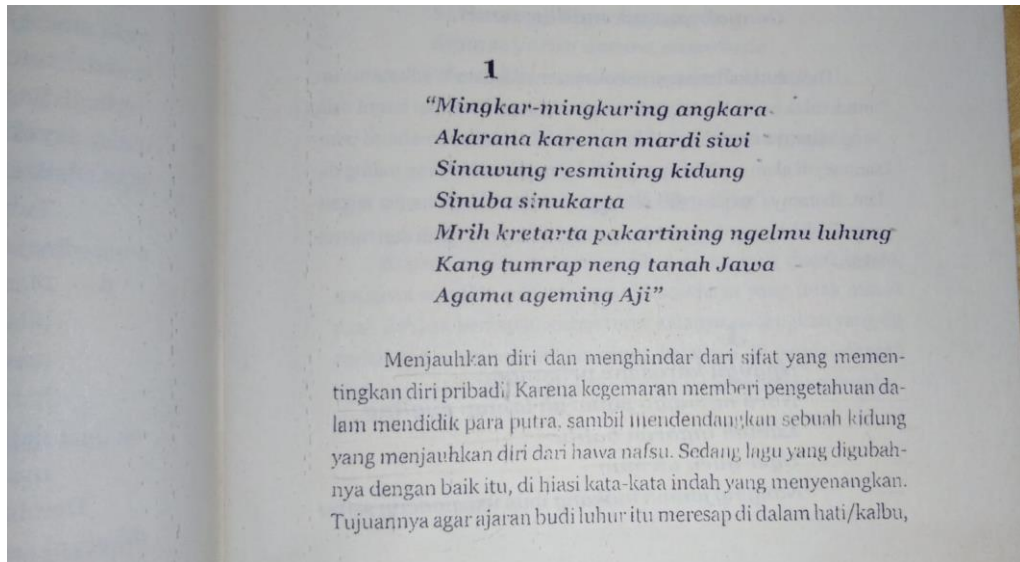
Lampiran 1. Buku Serat Wedhatama Ki Sabdacarakatama



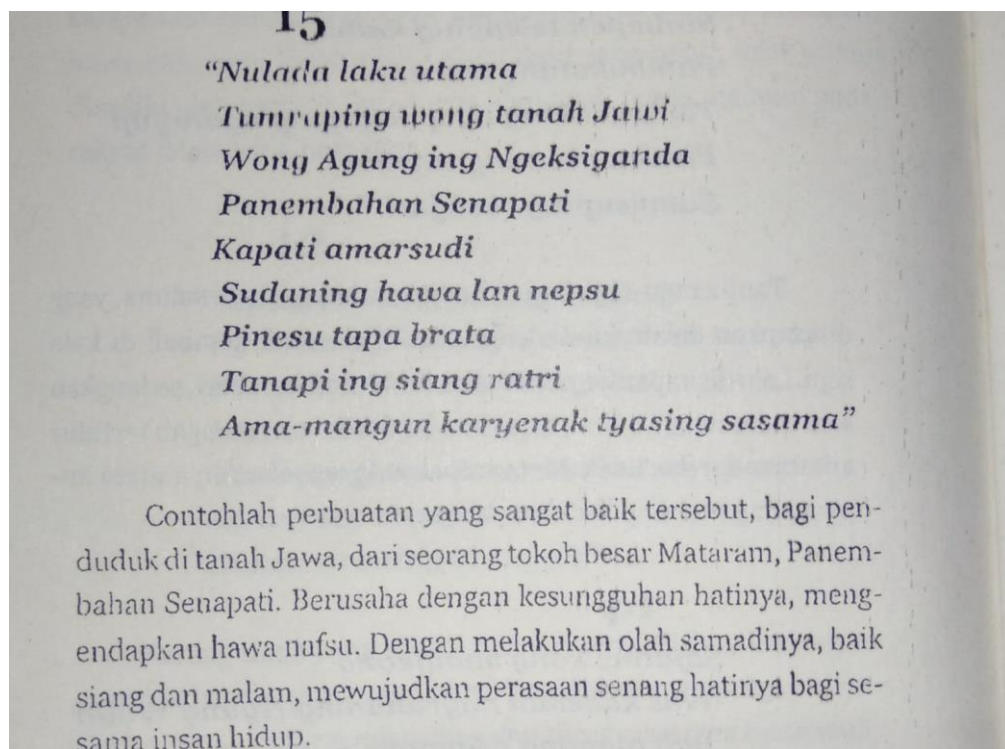
Lampiran 2. Buku Rekonsiliasi Psikologi Sufistik, Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.



Lampiran 3. Serat Wedhatama



Contoh Serat Wedhatama Pupuh Pangkur



Contoh Serat Wedhatama Pupuh Sinom

33

*“Ngelmu iku
Kalakone kanthi laku
Lekase lawan kas
Tegese kas nyantosani
Setya budya pangekese dur angkara”*

Ilmu itu, akan bermanfaat bila disertai dengan penghayatan. Pengetrapannya pun dengan bersungguh-sungguh. Artinya kesungguhan akan memberi kesentosaan. Kesadaran sebagai sarana memusnahkan angkara murka.

Contoh Serat Wedhatama Pupuh Pucung

48

*“Samengko ingsun tutur
Sembah catur supaya lumuntur
Dhihin raga cipta jiwa rasa kaki
Ingkono lamun tinemu
Tandha nugrahaning Manon”*

Kelak akan saya sampaikan, empat macam sembahyang agar dapat di wariskan turun temurun. Awalnya sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa. Dengan sembahyang tersebut dapat ditemukan, suatu tanda anugerahnya Tuhan.

Contoh Serat Wedhatama Pupuh Gambuh

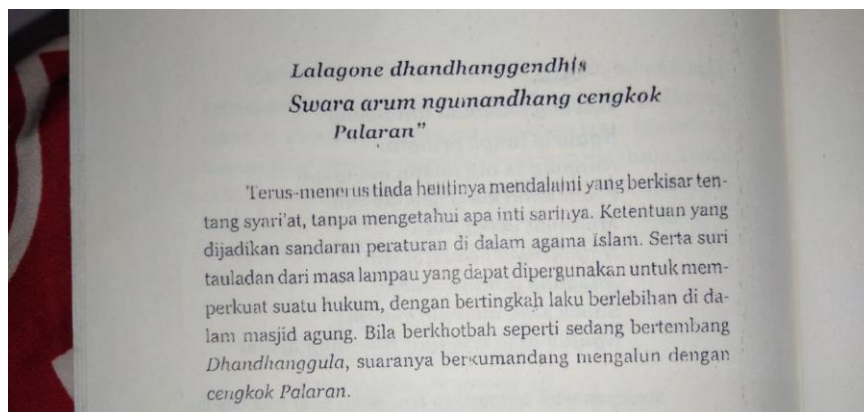
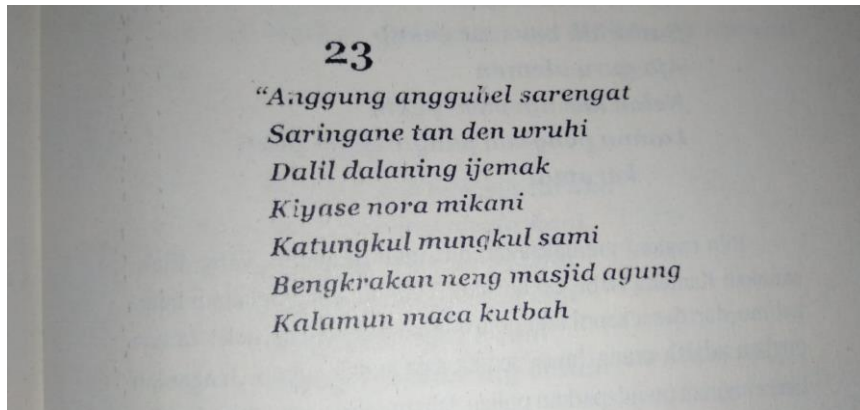
85

*“Pangasahe sepi samun
Aywa esah ing salami
Samangsa wis kawistara
Lalandhepe mingis-mingis
Pasah wukir Reksamuka
Kekes srabedaning budi”*

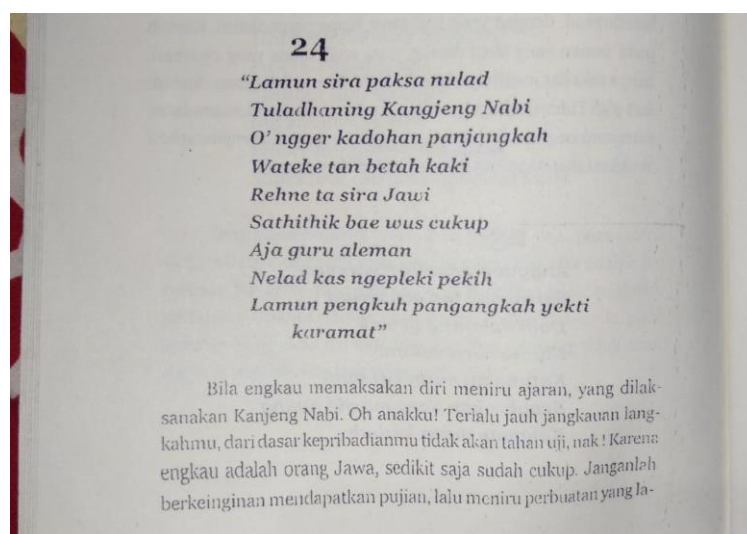
Dalam mengolah ketajaman hati seyogyanya di tempat yang sunyi, haruslah jauh pula dari segenap pemikiran/pamrih. Serta apabila telah merasakan ketajamannya, yang akan dapat mengikis gunung Reksamuka, dengan segala godaan hawa nafsunya.

Contoh Serat Wedhatama Pupuh Kinanthi

Lampiran 4. Serat Wedhatama



Serat Wedhatama Pupuh Sinom bait ke 9



Serat Wedhatama Pupuh Sinom bait ke 10

29

*"Bonggan kang tan mrelokena
Mungguh ugering ngaurip
Uripe lan triprakara
Wirya arta tri winasis
Kalamun kongsi sepi
Saka wilangan tetelu
Telas tilasing janma
Aji godhong jati aking
Temah papa papariman ngulandara"*

Serat Wedhatama Pupuh Sinom bait ke 15

30

*"Kang wus waspada ing patrap
Mangayut ayat winasis
Wasana wosing jiwangga
Melok tanpa aling-aling
Kang ngalingi kaliling
Wenganing rasa tumlawung
Keksi saliring jaman
Angelangut tanpa tepi
Yeku aran tapa tapaking Hyang Suksma"*

Serat Wedhatama Pupuh Sinom bait ke 16

31

*"mangkrno janma utama
Tuman tumanem ing sepi
Ing saben rikala mangsa
Mangsah amamasuh budi
Lahire den tetepi
Ing reh kasatriyanipun
Susila anorraga
Wignya met tyasing sasami
Yeku aran wong barek berag agama"*

Demikianlah insan yang telah mencapai tingkat utama, yang kebiasaannya menyatu di tempat yang sunyi. Serta setiap saat berulang kali mempertajam olah budinya, dan sikap lahiriyahnya tetap berpegang, pada ketentuan jiwa ksatrianya yang rendah hati. Serta tahu benar menyenangkan hati sesama insan, dan sudah tentu dapat di katakan insan yang serba baik, serta senang sekali pada ajaran

Serat Wedhatama Pupuh Sinom bait ke 17

32

*"Tig jaman mengko pan ora
Arahe para taruni
Yen antuk tuduh kang nyata
Nora pisan den lakoni
Banjur njujurken kapti
Kakekne arsa winuruk
Ngandelken gurumitra*

Serat Wedhatama Pupuh Sinom bait ke 18

15

*"Nulada laku utama
Tumraping wong tanah Jawi
Wong Agung ing Ngeksiganda
Panembahan Senapati
Kapati amarsudi
Sudaning hawa lan nepsu
Pinesu tapa brata
Tanapi ing siang ratri
Ama-mangun karyenak tyasing sasama"*

Serat Wedhatama Pupuh Sinom bait ke 1

2

*Samangsané pasamuan
Mamangun marta martani
Sinambi ing saben mangsa
Kala kalaning asepi
Lelana teki teki
Nggayuh geyonganing kayun
Kayungyun eninging tyas
Sanityasa pinrihatin
Puguh panggah cegah dhahar lawan néndra*

Serat Wedhatama Pupuh Sinom bait ke 2

17

*"Sabèn mendra saking wisma
Lelana laladan sepi
Ngisep sepuhing sopana
Mrih pana pranaweng kapti
Tis-tising tyas marsudi
Mardawaning budya tuhus
Mesu reh kasudarman
Neng tepining jalanidhi
Srining brata kataman wahyu dyatmika"*

Serat Wedhatama Pupuh Sinom bait ke 3

12

*"Sapa ntuk wahyuning Allah
Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit
Bangkit mikat reh mangukut
Kukutaning jiwangga
Yen mangkono kena sinebut wong sepuh
Liring sepuh sepi hawa
Awas rorong atunggil"*

Serat Wedhatama Pupuh pangkur bait ke 12

14

*"Sajatine kang mangkono
Wus kakenan nagrahaning Hyang Widhi
Bali alaming asuwung
Tan karem karomeyan
Ingkang sipat wisesa winisesa wus
Mulih mula-mulanira
Mulane wong anom sami"*

Serat Wedhatama Pupuh Sinom bait ke 14

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Niswatun Hasanah
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 16 Desember 1998
NIM : 1604046065
Alamat : Dk. Gajah, Rt.03/02 Ds. Lahar, Kec. Tlogowungu,
Kab. Pati
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Nama Ayah : Sutriman
Nama Ibu : Siti Romlah
E-mail : anisaku93@gmail.com
Pendidikan :

1. SD N 02 Lahar, Tlogowungu, Pati
2. MTS Salafiyah Kajen, Margoyoso, Pati
3. SMK Tunas Harapan Pati
4. Universitas Islam Negeri Walisongo,
Semarang